

**KREATIVITAS GURU PAI DALAM MENGATASI KESULITAN
MEMBACA AL-QUR'AN PADA SISWA SMP NEGERI 3 SLEMAN**

SKRIPSI

Diajukan kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Studi Islam
Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Guna memenuhi salah
satu syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)



Disusun Oleh:
Darul Fajar Muttaqin
NIM. 19422144

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN STUDI ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA
2025**

**KREATIVITAS GURU PAI DALAM MENGATASI KESULITAN
MEMBACA AL-QUR'AN PADA SISWA SMP NEGERI 3 SLEMAN**

SKRIPSI

Diajukan kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Studi Islam
Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Guna memenuhi salah
satu syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)



Disusun Oleh:

Darul Fajar Muttaqin

NIM. 19422144

Dosen Pembimbing

Burhan Nudin, S.Pd.I., M.Pd.I

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

JURUSAN STUDI ISLAM

FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

2025

REKOMENDASI PEMBIMBING

Yang bertanda tangan di bawah ini, Dosen Pembimbing Skripsi:

Nama Mahasiswa : Darul Fajar Muttaqin

Nomor Mahasiswa : 19422144

Judul Skripsi : Kreativitas Guru PAI dalam Mengatasi Kesulitan Membaca
Al-Qur'an pada Siswa SMP Negeri 3 Sleman

Menyatakan bahwa, berdasarkan proses dan hasil bimbingan selama ini. serta setelah dilakukan perbaikan, maka yang bersangkutan dapat mendaftarkan diri untuk mengikuti munaqosah skripsi pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

Yogyakarta, 3 Oktober 2025



Burhan Nudin, S. Pd.I., M. Pd.I.



**FAKULTAS
ILMU AGAMA ISLAM**

Gedung K.H. Wahid Hasyim
Kampus Terpadu Universitas Islam Indonesia
Jl. Kaliurang km 14,5 Yogyakarta 55584
T. (0274) 898444 ext. 4511
F. (0274) 898463
E. fiaii@uii.ac.id
W. fiaii.uii.ac.id

PENGESAHAN

Tugas Akhir ini telah diujikan dalam Sidang Tugas Akhir Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Program Studi Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan pada:

Hari : Selasa
Tanggal : 28 Oktober 2025
Judul Tugas Akhir : Kreativitas Guru PAI dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Al-Qur'an pada Siswa SMP Negeri 3 Sleman

Nama : DARUL FAJAR MUTTAQIN
Nomor Mahasiswa : 19422144

Sehingga dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana dari Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

TIM PENGUJI

Ketua/Pembimbing
Siti Afifah Adawiyah, S.Pd.I, M.Pd.

(.....)

Penguji 1
Siti Latifah Mubasiroh, S.Pd, M.Pd.

(.....)

Penguji 2
Drs. Nanang Nuryanta, M.Pd

(.....)

Yogyakarta, 28 Oktober 2025

Fakultas Ilmu Agama Islam



[Signature]
Drs. Drs. Masmuni, MA

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Darul Fajar Muttaqin
NIM : 19422144
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Ilmu Agama Islam
Judul Penelitian : Kreativitas Guru PAI dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Al-Qur'an pada Siswa SMP Negeri 3 Sleman

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya sendiri dan tidak ada hasil karya orang lain kecuali yang diacu dalam penelitian dan dicantumkan dalam daftar pustaka. Apabila ternyata di kemudian hari penulisan skripsi ini merupakan hasil plagiat atau penjiplakan terhadap karya orang lain, maka penulis bersedia mempertanggungjawabkan sekaligus bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan dan tata tertib yang berlaku di Universitas Islam Indonesia.

Demikian, pernyataan ini penulis buat dalam keadaan sadar dan tidak dipaksakan.

Yogyakarta, 3 Oktober 2025

Yang Menyatakan



Darul Fajar Muttaqin

NOTA DINAS

Yogyakarta, 11 Rabiul Akhir 1447 H
3 Oktober 2025 M

Hal : Skripsi
Kepada : Yth. Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam
Universitas Islam Indonesia
di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb

Berdasarkan penunjukan Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia dengan surat nomor: 1291/Dek/60/DAATI/FIAI/IX/2024 tanggal 24 September 2024 M, 21 Rabiul Awal 1446 H.

Atas tugas kami sebagai pembimbing skripsi saudara:

Nama : Darul Fajar Muttaqin
NIM : 19422144
Mahasiswa Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia
Jurusan/Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Tahun Akademik : 2025/2026
Judul Skripsi : Kreativitas Guru PAI dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Al-Qur'an pada Siswa SMP Negeri 3 Sleman

Setelah kami teliti dan kami adakan perbaikan seperlunya, akhirnya kami berketetapan bahwa skripsi saudara tersebut diatas memenuhi syarat untuk diajukan ke sidang munaqasah Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia. Demikian, semoga dalam waktu dekat bisa dimunaqasahkan, dan bersama ini kami kirimkan 4 (empat) eksemplar skripsi yang dimaksud.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Dosen Pembimbing



Burhan Nudin, S. Pd.I., M. Pd.I.

MOTTO

"كُلٌّ عَلَى خَيْرٍ هَؤُلَاءِ يَقْرَأُونَ الْقُرْآنَ وَيَدْعُونَ اللَّهَ فَإِنْ شَاءَ أَعْطَاهُمْ وَإِنْ شَاءَ مَنَعَهُمْ
وهؤلاء يتعلمون وإنما بعثت معلما فجلس معهم"

Artinya: “Mereka semua berada dalam kebaikan. Kelompok pertama membaca Al-Qur'an dan berdoa kepada Allah, jika Allah berkehendak Dia akan memberi (apa yang diminta) mereka. Sementara kelompok yang kedua belajar mengajar, dan sesungguhnya aku diutus untuk menjadi guru” (HR Ibnu Majah).¹

¹ Rahma Harbani, <https://www.detik.com/hikmah/doa-dan-hadits/d-6425790/5-hadits-tentang-guru-bukti-betapa-islam-memuliakannya>, diakses tanggal 22 Januari 2025.

HALAMAN PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah robbil‘alamiin, segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan kekuatan serta kemudahan kepada peneliti dalam penyusunan karya ini. Sholawat serta salam peneliti haturkan kepada baginda Nabi agung Muhammad SAW yang telah membawa umat manusia dari zaman kegelapan menuju zaman yang terang benderang.

Karya ini peneliti persembahkan kepada:

Kedua Orang Tua Tercinta

Bapak Warjoko dan Ibu Laila Mukhasitin

Terimakasih atas do’a, dukungan serta segala pengorbanannya sehingga peneliti bisa menyelesaikan karya ini.

Teruntuk orang-orang yang selalu bertanya “kapan lulus, kapan selesai skripsinya?”

Terimakasih atas ucapan yang pernah dilontarkan. Terlambat lulus atau lulus tidak tepat waktu bukanlah sebuah kejahatan kan? Alangkah sepelenya jika mengukur kecerdasan seseorang hanya dari siapa yang paling cepat lulus.

Bukankah skripsi yang baik adalah skripsi yang selesai?

Mungkin ada hal baik dibalik mereka terlambat lulus, yang mungkin anda semua tidak mengetahuinya, sesungguhnya cerita kita sudah ditulis oleh penulis skenario terbaik.

ABSTRAK

Kreativitas Guru PAI dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Al-Qur'an pada Siswa SMP Negeri 3 Sleman

Oleh:

Darul Fajar Muttaqin

Salah satu aspek yang sangat ditekankan dalam pelajaran PAI adalah kemampuan membaca Al-Qur'an. Al-Qur'an adalah sumber utama ajaran Islam, dan kemampuan memahami serta mengamalkan ajaran-ajarannya melalui membaca Al-Qur'an merupakan hal yang sangat penting bagi umat islam. Al-Qur'an sendiri merupakan kitab suci umat islam yang mana setiap mereka sebagai pemeluknya (agama islam) diwajibkan untuk membaca, memahami, serta mempraktekkan secara baik bebarengan dengan mempertimbangkan kemajuan zaman pada saat ini. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kreativitas guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengatasi kesulitan membaca Al-Qur'an pada siswa SMP Negeri 3 Sleman. Permasalahan utama yang dihadapi peserta didik meliputi kesulitan mengenal huruf hijaiyah, serta keterbatasan dalam melafalkan bacaan sesuai dengan kaidah tajwid.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam dengan guru PAI dan peserta didik, serta dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan teknik pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI di SMP N 3 Sleman menerapkan metode talaqqi dan musyafahah, penggunaan media kartu huruf hijaiyah berwarna, pembelajaran berbasis praktik langsung, pemberian gestur tubuh untuk membedakan huruf. Guru juga membentuk kelompok kecil serta menyelenggarakan bimbingan tambahan di luar jam pelajaran untuk peserta didik yang mengalami kesulitan. Kendala yang dihadapi meliputi heterogenitas kemampuan siswa, keterbatasan waktu pembelajaran di kelas, serta minimnya dukungan orang tua. Meski demikian, guru mampu mengatasinya melalui pendekatan personal, kolaborasi dengan orang tua, serta komitmen dalam memberikan pembinaan berkelanjutan.

Kata kunci: Kreativitas Guru, Pendidikan Agama Islam, Membaca Al-Qur'an

ABSTRACT

The Creativity of PAI Teachers in Overcoming Difficulties in Reading the Qur'an among Students at SMP Negeri 3 Sleman

By:

Darul Fajar Muttaqin

One aspect that is strongly emphasized in Islamic Education lessons is the ability to read the Qur'an. The Qur'an is the main source of Islamic teachings, and the ability to understand and practice its teachings through reading the Qur'an is very important for Muslims. The Qur'an itself is the holy book of Muslims, and every Muslim is required to read, understand, and practice it properly while taking into account the current developments of the times. This study aims to describe the creativity of Islamic Education (PAI) teachers in overcoming difficulties in reading the Qur'an among students at SMP Negeri 3 Sleman. The main problems faced by students include difficulty in recognizing Hijaiyah letters and limitations in reciting according to the rules of tajwid.

This research is a field study using a qualitative approach. Data were collected through observation, in-depth interviews with PAI teachers and students, and documentation, then analyzed using data collection, data condensation, data presentation, and conclusion drawing techniques.

The results of the study show that Islamic Education teachers at SMP N 3 Sleman apply the talaqqi and musyafahah methods, the use of colored Hijaiyah letter cards, practice-based learning, and the use of body gestures to distinguish letters. Teachers also form small groups and provide additional guidance outside of class hours for students who experience difficulties. The obstacles faced include the heterogeneity of students' abilities, limited learning time in class, and minimal support from parents. However, teachers are able to overcome these obstacles through a personal approach, collaboration with parents, and a commitment to providing continuous guidance.

Keywords: *Teacher Creativity, Islamic Education, Reading the Qur'an*

KATA PENGANTAR

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ، وَعَلَى آلِهِ
وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ، أَمَّا بَعْدُ

Segala puji bagi Allah SWT, yang telah memberikan bantuan serta kemudahan kepada setiap hamba-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Sholawat serta salam peneliti haturkan kepada baginda Nabi agung Muhammad SAW, yang telah membawa umat manusia dari zaman kegelapan menuju zaman yang terang benderang. Aamiin. Sungguh besar karunia yang Allah SWT titipkan kepada penulis, sehingga segala ujian, cobaan, hinaan, tekanan tidak dapat menggagalkan usaha peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini. Alhamdulillah peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Kreativitas Guru PAI dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Al-Qur’an pada Siswa SMP Negeri 3 Sleman”. Peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini karena kehendak sang pencipta sehingga Allah SWT memberikan bantuan dengan mengirimkan orang-orang baik yang membersamai peneliti. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini peneliti mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Fathul Wahid, S.T., M.Sc., Ph.D., sebagai Rektor Universitas Islam Indonesia serta segenap jajarannya.
2. Bapak Dr. Drs. Asmuni, M.A., sebagai Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia serta segenap jajarannya.

3. Bapak Dr. Anton Priyo Nugroho, S.E.,M.M., sebagai Ketua Jurusan Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
4. Ibu Mir'atun Nur Arifah S.Pd.I., M.Pd.I., sebagai Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia.
5. Ibu Siti Afifah Adawiyah S.Pd.I., M.Pd., sebagai sekretaris Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia.
6. Bapak Burhan Nudin, S.Pd.I., M.Pd.I. sebagai dosen pembimbing yang senantiasa memberikan bimbingan serta dukungannya sehingga peneliti dapat menyelesaikan karya ini.
7. Kepada ibu dan bapak dosen Program Studi Pendidikan Agama Islam.
8. Seluruh staf dan karyawan Fakultas Ilmu Agama Islam. Terimakasih untuk setiap kemudahan, dukungan, dan layanan akademik yang diberikan, semoga Allah membalas segala amal perbuatan dengan kebaikan.
9. Kepada pihak SMP Negeri 3 Sleman yang telah memberi izin serta dukungannya terhadap penelitian ini.
10. Kepada Keluarga peneliti Ibu Laila Mukhsitin, dan Bapak Warjoko yang telah memberikan banyak sekali dukungan, nasehat serta doa yang selalu dipanjatkan.
11. Rekan-rekan Pendidikan Agama Islam angkatan 2019 yang telah yang telah kebersamai dalam setiap kegiatan.

12. Teman-teman penelitian. Semoga penelitian ini bermanfaat bagi semuanya dan berbagai pihak yang selalu mendukung dan menemani dalam setiap proses penyusunan karya ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Terimakasih banyak, semoga Allah SWT selalu memberikan kita keridhoan, kasih sayang dan ampunan. Peneliti mengharapkan saran dan masukan terhadap karya ini, karena masih jauh dari kata sempurna. Semoga karya ini berguna dan bermanfaat bagi kita semua. Aamiin. dan saran yang membangun.

Yogyakarta, 3 Oktober 2025

Peneliti



Darul Fajar Muttaqin

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman Transliterasi ini diletakkan sebelum halaman Daftar Isi. Transliterasi kata Arab-Latin yang dipakai dalam penyusunan Skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 1581987 dan 0543bU1987 tertanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

| Huruf Arab | Nama | Huruf Latin | Keterangan |
|------------|------|--------------------|---------------------------|
| ا | Alif | tidak dilambangkan | - |
| ب | Ba' | b | - |
| ت | Ta' | t | - |
| ث | 'sa' | 's | s (dengan titik di atas) |
| ج | Jīm | J | - |
| ح | Ḥa' | ḥ | h (dengan titik di bawah) |
| خ | Kha' | kh | - |
| د | Dāl | d | - |
| ذ | Ẓāl | ẓ | z (dengan titik di atas) |
| ر | Ra' | r | - |
| ز | Za' | z | - |
| س | Sīn | s | - |
| ش | Syīn | sy | - |
| ص | Ṣād | ṣ | s (dengan titik di bawah) |
| ض | Ḍād | ḍ | d (dengan titik di bawah) |

| | | | |
|----|--------|---|---------------------------|
| ط | Ṭa' | ṭ | t (dengan titik di bawah) |
| ظ | Za' | ẓ | z (dengan titik di bawah) |
| ع | 'Aīn | ‘ | koma terbalik ke atas |
| غ | Gāin | g | - |
| فا | Fa' | f | - |
| ق | Qāf | q | - |
| ك | Kāf | k | - |
| ل | Lām | l | - |
| م | Mīm | m | - |
| ن | Nūn | n | - |
| و | Wāwu | w | - |
| ه | Ha' | h | - |
| ء | Hamzah | ’ | Apostrof |
| ي | Ya' | y | - |

B. Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis rangkap

| | | |
|---------------|---------|---------------------|
| مُتَعَدِّدَةٌ | Ditulis | <i>muta'addidah</i> |
| عِدَّةٌ | Ditulis | <i>'iddah</i> |

C. *Ta' Marbūṭah* di akhir Kata

1. Bila *ta' marbūṭah* dibaca mati ditulis dengan *h*, kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi bahasa Indonesia, seperti salat, zakat, dan sebagainya.

| | | |
|----------|---------|---------------|
| حِكْمَةٌ | ditulis | <i>ḥikmah</i> |
| جِزْيَةٌ | ditulis | <i>Jizyah</i> |

2. Bila *ta' marbūṭah* diikuti dengan kata sandang “*al*” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*.

| | | |
|--------------------------|---------|---------------------------|
| كَرَامَةُ الْأَوْلِيَاءِ | ditulis | <i>karāmah al-auliya'</i> |
|--------------------------|---------|---------------------------|

3. Bila *ta' marbūṭah* hidup atau dengan *harakat*, *fathah*, *kasrah*, dan *dammah* ditulis *t*.

| | | |
|-------------------|---------|----------------------|
| زَكَاةُ الْفِطْرِ | ditulis | <i>zakāt al-fiṭr</i> |
|-------------------|---------|----------------------|

D. Vokal Pendek

| | | | |
|------------------|---------------|---------|---|
| ----- َ َ َ----- | <i>fathah</i> | ditulis | a |
| ----- ِ ِ ِ----- | <i>Kasrah</i> | ditulis | i |
| ----- ُ ُ ُ----- | <i>dammah</i> | ditulis | u |

E. Vokal Panjang

| | | | |
|----|-------------------------------------|--------------------|-------------------------------|
| 1. | <i>fathah+ alif</i> جَاهِلِيَّةٌ | ditulis ditulis | <i>ā</i> <i>jāhiliyyah</i> |
|----|-------------------------------------|--------------------|-------------------------------|

| | | | |
|----|--|--------------------|--------------------------|
| 2. | <i>fathah</i> + <i>ya'</i> mati تَنْسَى | ditulis ditulis | <i>ā</i> <i>tansā</i> |
| 3. | <i>kasrah</i> + <i>ya'</i> mati كَرِيم | ditulis ditulis | <i>ī</i> <i>karīm</i> |
| 4. | <i>ḍammah</i> + <i>wawu</i> mati فُرُود | ditulis ditulis | <i>ū</i> <i>furūd</i> |

F. Vokal Rangkap

| | | | |
|----|---|--------------------|------------------------------|
| 1. | <i>fathah</i> + <i>ya'</i> mati بَيْنَكُمْ | ditulis ditulis | <i>ai</i> <i>bainakum</i> |
| 2. | <i>fathah</i> + <i>wawu</i> mati قَوْل | ditulis ditulis | <i>au</i> <i>qaul</i> |

G. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata

Penulisan vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan tanda apostrof (').

| | | |
|-------------------|---------|------------------------|
| أَنْتُمْ | Ditulis | <i>a'antum</i> |
| لَيْنُ شَكَرْتُمْ | Ditulis | <i>la'in syakartum</i> |

H. Kata Sandang Alif + Lām

1. Bila kata sandang *alif* + *lām* diikuti huruf *Qamariyyah* ditulis dengan *al*.

| | | |
|------------|---------|------------------|
| الْقُرْآن | ditulis | <i>al-Qur'ān</i> |
| الْقِيَّاس | ditulis | <i>al-Qiyās</i> |

2. Bila kata sandang *alif* + *lām* diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta dihilangkan huruf *l* (el)-nya.

| | | |
|-----------|---------|-----------------|
| السَّمَاء | ditulis | <i>as-Samā'</i> |
|-----------|---------|-----------------|

| | | |
|-------|---------|------------------|
| اشميس | ditulis | <i>asy-Syams</i> |
|-------|---------|------------------|

I. Huruf Besar

Penulisan huruf besar disesuaikan dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD).

J. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Kata-kata dalam rangkaian kalimat ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

| | | |
|-------------------|---------|----------------------|
| ذَوِي الْفُرُوضِ | ditulis | <i>żawi al-furūd</i> |
| أَهْلُ السُّنَّةِ | ditulis | <i>ahl as-Sunnah</i> |

DAFTAR ISI

| | |
|--|-------|
| REKOMENDASI PEMBIMBING | iii |
| LEMBAR PENGESAHAN | iv |
| LEMBAR PERNYATAAN | v |
| NOTA DINAS | vi |
| MOTTO | vii |
| HALAMAN PERSEMBAHAN | viii |
| ABSTRAK | ix |
| ABSTRACT | x |
| KATA PENGANTAR..... | xi |
| PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN..... | xiv |
| A. Konsonan Tunggal | xiv |
| B. Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis rangkap | xv |
| C. <i>Ta' Marbūṭah</i> di akhir Kata | xvi |
| D. Vokal Pendek | xvi |
| E. Vokal Panjang | xvi |
| F. Vokal Rangkap | xvii |
| G. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata | xvii |
| I. Huruf Besar | xviii |
| J. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat | xviii |
| DAFTAR ISI | xix |
| DAFTAR GAMBAR | xxii |
| DAFTAR TABEL | xxii |
| BAB I PENDAHULUAN..... | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah | 1 |

| | | |
|----------------|---|------------|
| B. | Fokus dan Pertanyaan Penelitian | 7 |
| C. | Tujuan dan Kegunaan Penelitian | 8 |
| D. | Sistematika Pembahasan | 9 |
| BAB II | KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI | 12 |
| A. | Kajian Pustaka | 12 |
| B. | Landasan Teori | 18 |
| 1. | Kreativitas..... | 18 |
| 2. | Guru dan Perannya dalam Pembelajaran..... | 30 |
| C. | Kerangka Pikir Penelitian | 55 |
| BAB III | METODE PENELITIAN | 58 |
| A. | Jenis Penelitian dan Pendekatan Penelitian | 58 |
| B. | Tempat atau Lokasi Penelitian | 61 |
| C. | Informan Penelitian | 61 |
| D. | Teknik Penentuan Informan | 61 |
| E. | Teknik Pengumpulan Data | 63 |
| F. | Keabsahan Data | 66 |
| G. | Teknik Analisis Data | 69 |
| BAB IV | HASIL DAN PEMBAHASAN | 74 |
| A. | Deskripsi Lokasi Penelitian | 74 |
| 1. | Profil Sekolah..... | 74 |
| 2. | Sejarah Singkat..... | 75 |
| 3. | Visi dan Misi..... | 76 |
| 4. | Struktur Guru..... | 77 |
| 5. | Sarana Prasarana..... | 78 |
| B. | Hasil Penelitian | 78 |
| 1. | Kendala dan Solusi yang diambil Guru PAI..... | 80 |
| 2. | Kreativitas Guru PAI dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Al-Qur'an..... | 93 |
| C. | Pembahasan | 97 |
| 1. | Analisis Kreativitas Guru..... | 98 |
| 2. | Pembelajaran Inovatif, Fleksibilitas, dan Kolaborasi..... | 100 |
| BAB V | PENUTUP | 106 |
| A. | Kesimpulan | 106 |
| 1. | Kendala dan Solusi..... | 106 |

| | | |
|--------------------------------|--|-------------------------------------|
| 2. | Kreativitas Guru PAI SMP Negeri 3 Sleman.... | Error! Bookmark not defined. |
| B. | Saran | 107 |
| 1. | Guru PAI..... | 108 |
| 2. | Sekolah | 108 |
| 3. | Orang Tua/Wali Peserta Didik | 108 |
| 4. | Peneliti dan atau Peneliti Selanjutnya | 109 |
| DAFTAR PUSTAKA..... | | 110 |
| LAMPIRAN-LAMPIRAN | | 113 |
| LAMPIRAN I..... | | 113 |
| LAMPIRAN II | | 114 |
| LAMPIRAN III..... | | 115 |
| LAMPIRAN IV | | 116 |
| A. | Transkrip Wawancara dengan guru PAI | 116 |
| B. | Transkrip Wawancara dengan Peserta Didik | 123 |
| LAMPIRAN V | | 131 |
| LAMPIRAN VI | | 133 |
| LAMPIRAN VII..... | | 134 |

DAFTAR GAMBAR

| | |
|--|----|
| 3. 1 Gambar Triangulasi Sumber | 68 |
| 3. 2 Gambar Triangulasi Teknik..... | 69 |
| 3. 3 Gambar Teknik Analisis Data | 70 |
| 4. 1 Gambar Struktur Guru | 77 |
| 4. 2 Gambar Peta Konsep..... | 98 |

DAFTAR TABEL

| | |
|-------------------------------------|----|
| 3. 1 Tabel Pedoman Observasi | 65 |
| 3. 2 Tabel Pedoman Dokumentasi..... | 66 |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Membaca adalah kegiatan yang tak terpisahkan dari kehidupan manusia. Karena dengan membaca kita bisa mengetahui banyak hal yang ada di lingkungan sekitar maupun banyak hal lainnya. Aktifitas ini bukan hanya sekedar hobi atau kegiatan rekreasi semata, tetapi juga memiliki dampak yang sangat besar pada perkembangan pribadi, pengetahuan, serta kemajuan suatu masyarakat. Dalam era informasi dan teknologi seperti sekarang, pentingnya membaca semakin terasa signifikan. Membaca juga merupakan kegiatan yang sangat penting dalam pengembangan diri. Melalui membaca, seseorang dapat memperluas wawasan, meningkatkan pengetahuan, dan mengembangkan imajinasi. Buku, artikel, dan berbagai jenis materi bacaan lainnya termasuk kitab suci dapat membawa kita ke dunia yang berbeda, mengajak kita menjelajahi cerita-cerita yang menginspirasi, serta memungkinkan kita belajar dari pengalaman orang lain.²

Membaca juga meningkatkan kemampuan berpikir kritis, meningkatkan keterampilan berkomunikasi, dan membantu kita meresapi

² Anjas Luchiyanti dan Vanda Rezanía, “Upaya Guru Dalam Meningkatkan Minat Membaca Siswa Di Sekolah Dasar”, *Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, No. 2, Vol. 9, (Juli, 2022), hal. 84.

berbagai sudut pandang yang beragam. Dengan membaca, kita dapat terus tumbuh dan berkembang sebagai individu yang lebih baik. Namun, ada tantangan besar yang dihadapi dalam mempromosikan pentingnya membaca dalam masyarakat modern. Teknologi dan media digital telah mempengaruhi pola perilaku membaca, dengan banyak individu cenderung lebih memilih konten singkat, visual, dan instan. Hal ini dapat mengakibatkan penurunan minat membaca dalam bentuk bahasa Arab terkhusus pada Al-Qur'an.³

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu mata pelajaran penting dalam kurikulum pendidikan di Indonesia. Salah satu aspek yang sangat ditekankan dalam pelajaran PAI adalah kemampuan membaca Al-Qur'an. Al-Qur'an adalah sumber utama ajaran Islam, dan kemampuan memahami serta mengamalkan ajaran-ajarannya melalui membaca dan menulis Al-Qur'an merupakan hal yang sangat penting bagi umat Islam. Al-Qur'an sendiri merupakan kitab suci umat Islam yang mana setiap mereka sebagai pemeluknya (agama Islam) diwajibkan untuk membaca, memahami, serta mempraktekkan secara baik bebarengan dengan mempertimbangkan kemajuan zaman pada saat ini. Tidak sedikit juga umat Muslim yang masih belum bisa melakukan setidaknya membaca Al-Qur'an, terlebih orang dewasa baik itu sudah Muslim dari sejak lahir atau muallaf. Seseorang yang beragama Islam wajib baginya mempelajari apa-apa yang terkandung dalam Al-Qur'an, berangkat dari membacanya

³ *Ibid*, hal. 85-86.

maupun memahaminya. Dalam Al-Qur'an jelas terdapat berbagai kandungan ilmu yang sangat bermanfaat bagi kita semua, terkhusus dalam bidang ilmu pengetahuan yang mana sebagai contoh terjadinya proses perkembangan manusia mulai dari dalam kandungan hingga kematian bahkan kehidupan setelah kematian manusia. Selain itu Al-Qur'an yang notabenenya merupakan kitab suci umat muslim, juga sebagai pedoman dalam hidup yang mana dalam Al-Qur'an itu sendiri terdapat banyak kisah masa terdahulu yang bisa dijadikan acuan hidup di zaman serba modern ini.⁴

Berdasarkan data yang diterbitkan oleh Kementerian Agama, terlihat bahwa masih ada sejumlah siswa di sekolah yang belum memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an. Oleh karena itu, Kementerian Agama terus berusaha untuk meningkatkan kualifikasi para guru dalam mengajar membaca dan menulis Al-Quran. Upaya untuk memperkuat kualifikasi ini diwujudkan melalui pelaksanaan Workshop Tuntas Baca Tulis Al-Qur'an (TBTQ). Workshop ini diikuti oleh para guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di Kota Bogor pada tanggal 3 - 5 Mei 2021. Rohmat Mulyana Sapdi, Direktur Pendidikan Agama Islam, mengungkapkan keprihatinannya terkait jumlah siswa yang belum memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an. Menurutnya, kondisi ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti ketidakseimbangan jumlah siswa, kurangnya minat siswa, motivasi keluarga, dan kualifikasi guru. Sapdi menyatakan, "Workshop yang kami

⁴ M. Romadlon Habibullah, dkk, "Baca Tulis Al Qur'an dengan Metode Jet Tempur di Madrasah Ibtidaiyah Matholiul Falah Payaman Ngraho Bojonegoro", *JURMIA: Jurnal Riset Madrasah Ibtida'iah*, No. 1, Vol. I (Agustus, 2021), hal. 29-30.

lakukan hari ini adalah usaha untuk meningkatkan kualifikasi guru dan mendorong mereka untuk lebih tekun dalam menjalankan tugas pembelajaran, termasuk dalam mencegah dampak negatif dari Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) yang diterapkan dalam setahun terakhir." Sapdi berharap bahwa guru yang mengikuti workshop ini dapat mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh dalam lingkungan kelas, dengan menyusun pembelajaran yang menyenangkan agar dapat mengatasi masalah peserta didik yang belum mampu membaca, dan sekaligus meningkatkan kemampuan siswa yang sudah memiliki kemampuan membaca. Seorang peserta workshop mengungkapkan bahwa kegiatan ini memberikan banyak manfaat, termasuk dalam memperbaiki kesalahan dalam membaca Al-Quran, baik dari segi *makharijul huruf* maupun ilmu *tajwid*.⁵

Di Indonesia, jumlah umat Islam yang ingin menguasai Al-Qur'an secara baik dan benar sangatlah besar. Oleh karena itu, kreativitas dan peran guru PAI dalam mengatasi sulitnya membaca Al-Qur'an pada peserta didik menjadi sangat krusial. Guru PAI memiliki tanggung jawab besar dalam membimbing peserta didik untuk menguasai Al-Qur'an dengan baik, agar mereka dapat mengambil manfaat maksimal dari ajaran agama Islam. Namun, dalam praktiknya, masih terdapat berbagai kendala dan tantangan yang dihadapi oleh guru PAI dalam mencapai tujuan tersebut. Beberapa dari tantangan tersebut mungkin meliputi kurangnya sumber daya, terbatasnya

⁵ Moh Khoeron, "Banyak Siswa Belum Bisa Baca Al-Qur'an, Kemenag Perkuat Kompetensi Guru", dikutip dari <https://kemenag.go.id/nasional/banyak-siswa-belum-bisa-baca-al-quran-kemenag-perkuat-kompetensi-guru-15ggpe> diakses tanggal 9 Oktober 2024.

waktu pelajaran PAI, dan juga beragam tingkat kemampuan membaca Al-Qur'an atau menulis aksara Arab di kalangan siswa. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengeksplorasi lebih lanjut karakteristik guru PAI dalam mengatasi kesulitan membaca Al-Qur'an pada siswa serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan peran mereka.

Pentingnya pembelajaran membaca Al-Qur'an tidak hanya sejalan dengan aspek keagamaan, tetapi juga memiliki implikasi pada perkembangan kognitif dan psikosial peserta didik. Kreativitas seorang guru sangat diperlukan disini mengingat perkembangan zaman dimana peserta didik semakin banyak serta memiliki latar belakang yang bervariasi. Dalam menghadapi era globalisasi ini, di mana informasi dapat diakses dengan cepat melalui berbagai media, kemampuan membaca Al-Qur'an tidak hanya menjadi suatu kebutuhan spiritual, tetapi juga sebagai bentuk kecerdasan literasi. Peserta didik Sekolah Menengah Pertama (SMP), sebagai kelompok yang sedang mengalami fase perkembangan identitas dan intelektualitas yang krusial, dapat mengalami berbagai kesulitan dalam menggali makna dan meresapi ajaran Al-Qur'an. Oleh karena itu, peran guru PAI menjadi sangat penting dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang stimulatif, menarik, dan efektif untuk mengatasi kesulitan yang mungkin dihadapi oleh peserta didik.

Meskipun pentingnya kemampuan membaca Al-Qur'an diakui secara luas, masih terdapat berbagai kesulitan yang dihadapi oleh peserta

didik SMP dalam mencapai penguasaan bacaan Al-Qur'an yang benar. Guru PAI memiliki peran sentral dalam membimbing dan membantu peserta didik mengatasi kesulitan tersebut. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian mendalam untuk memahami kreativitas guru PAI dalam mengatasi kesulitan membaca Al-Qur'an pada peserta didik SMP.

Penelitian ini akan memfokuskan perhatian pada kreativitas guru PAI. Dalam observasi sebelumnya, peneliti mendapatkan data yang menunjukkan bahwa ada beberapa peserta didik SMP Negeri 3 Sleman kesulitan dalam mengikuti pembelajaran PAI karena ada yang belum hafal huruf hijaiyah. Maka dari itu peneliti tertarik mengungkap masalah tersebut dengan meninjau kreativitas guru PAI di SMP Negeri 3 Sleman, termasuk langkah pengajaran, pendekatan pembelajaran, dan faktor-faktor lain yang mempengaruhi kemampuan guru dalam mendukung peserta didik SMP Negeri 3 Sleman mengatasi kesulitan membaca Al-Qur'an. Dengan memahami kreativitas guru PAI yang efektif, diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI di tingkat menengah, khususnya pada tahap pengembangan keterampilan membaca.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan kreativitas khusus dari guru PAI yang mampu memberikan dampak positif dalam membantu peserta didik SMP Negeri 3 Sleman mengatasi kesulitan membaca Al-Qur'an. Faktor-faktor seperti karakteristik, kemampuan komunikasi, dan penguasaan materi ajar guru PAI menjadi aspek penting

yang perlu dieksplorasi secara mendalam. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan kontribusi bagi pengembangan metode pengajaran yang inovatif dan adaptif, sesuai dengan tuntutan zaman yang terus berubah. Pemahaman mendalam terhadap kreativitas guru PAI dalam mengatasi kesulitan membaca Al-Qur'an pada siswa SMP Negeri 3 Sleman dapat menjadi landasan bagi penyusunan pedoman pembelajaran yang lebih baik di masa depan.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

1. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, maka fokus penelitian sebagai berikut:

- a. Kendala yang dihadapi guru PAI dalam mengatasi kesulitan membaca Al-Qur'an siswa serta solusi yang diambil dalam menghadapi kendala yang ada
- b. Kreativitas guru PAI dalam mengatasi kesulitan membaca Al-Qur'an pada siswa.

2. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian diatas, maka didapati pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- a. Apa saja kendala yang dihadapi guru PAI dalam mengatasi kesulitan membaca Al-Qur'an pada siswa dan solusi yang muncul dalam menghadapi kendala yang ada?

- b. Bagaimana kreativitas guru PAI dalam mengatasi kesulitan membaca Al-Qur'an pada siswa SMP Negeri 3 Sleman?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan penelitian ini adalah; untuk mengetahui apa kreativitas guru dan mengidentifikasi strategi pengajaran efektif dan kendala yang dihadapi guru PAI dalam mengatasi kesulitan membaca Al-Qur'an siswa di SMP Negeri 3 Sleman serta penyelesaian kendala yang dihadapi dengan tepat.

2. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Kegunaan Teoritis

- 1) Memberikan kontribusi untuk kedepannya ada penelitian-penelitian yang berkenaan dengan tema ini dan dapat memudahkan sumber-sumbernya yang telah ada.
- 2) Menambah wawasan mengenai apa-apa kreativitas guru PAI dalam mengatasi kesulitan membaca Al-Qur'an pada peserta didik SMP Negeri 3 Sleman.

- b. Kegunaan Praktis

- 1) Bagi sekolah, hasil penelitian ini dapat dijadikan refleksi dan atau acuan madrasah untuk membuat kebijakan mengenai pentingnya membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar bagi peserta didik maupun warga sekolah.

- 2) Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini bisa digunakan sebagai salah satu sumber informasi terkait kreativitas guru PAI dalam mengatasi kesulitan membaca Al-Qur'an pada siswa.

D. Sistematika Pembahasan

Bab I, dalam Bab I terbagi dalam beberapa sub bab bagian yang peneliti teliti yaitu terdapat. *Pertama* latar belakang yang di dalamnya berisikan dasar pemikiran peneliti yang ingin dikaji. *Kedua* terdapat fokus penelitian yaitu apa saja masalah atau pembahasan yang ingin peneliti jelaskan yang mana itu sebagai fokus dalam penelitian ini. *Ketiga*, terdapat rumusan masalah atau pertanyaan masalah yaitu pertanyaan-pertanyaan yang akan penelitian mencari atau mengulik mengapa hal tersebut menjadi sebuah pertanyaan atau rumusan yang ingin diteliti. *Keempat*, yaitu tujuan yaitu menjadi sebuah alasan mengapa adanya rumusan atau pertanyaan-pertanyaan yang ingin peneliti teliti. *Kelima*, kegunaan penelitian yaitu untuk siapa dan berpengaruh dalam proses berkelanjutan dalam meneliti penelitian ini. *Keenam*, sistematika pembahasan yaitu berisi tentang struktur bagian-bagaian yang ada dalam proposal skripsi ini secara singkat.

Bab II, dalam Bab II terbagi dalam dua sub bab bagian yang peneliti teliti yaitu. *Pertama* kajian pustaka yaitu terdapat beberapa hasil penelitian terdahulu yang bersumber dari berbagai skripsi, tesis, jurnal dll yang sesuai dengan judul proposal skripsi yang peneliti akan teleti namun juga memiliki perbedaan seperti halnya dalam tempat waktu penelitian yang berbeda terhadap penelitian yang akan teleti. *Kedua* landasan teori yaitu terdapat

berbagai sumber penelitian yang sesuai dengan judul proposal karena dalam menyusun landasan teori semakin banyak sumber tulisan yang sesuai dengan judul proposal maka akan lebih memudahkan peneliti dalam penelitian ini.

Bab III, dalam Bab III terbagi dalam beberapa subbab bagian yang peneliti teliti yaitu metode penelitian yang terbagi lagi menjadi. *Pertama*, jenis penelitian dan pendekatan yaitu akan menentukan dalam kategori apakah judul prosposal yang sesuai dengan tipe atau kategori. *Kedua*, tempat atau lokasi penelitian yaitu tempat untuk melaksanakan penelitian yang akan menjadi faktor dalam meneliti dari sebuah tempat yang dipilih penelitian yang akan ditelitinya. *Ketiga*, informan penelitian yaitu kelompok atau individu-individu yang menjadi sumber dalam mencari informasi-informasi untuk mendukung proses penelitian yang akan teliti. *Keempat*, teknik penentuan informan yaitu cara untuk dapat menggali sumber-sumber yang mendukung penelitian yang akan peneliti teliti. *Kelima*, teknik pengumpulan data, yaitu cara untuk dapat mengumpulkan berbagai data-data yang diperoleh dari berbagai sumber-sumber. *Keenam*, keabsahan data yaitu meneliti atau mengecek kembali data-data yang telah diperoleh agar tidak adanya kekurangan atau kesalahan dalam memuat data tersebut pada skripsi yang peneliti akan teliti. *Ketujuh*, teknik analisis data adalah cara dan strategi untuk menentukan untuk melanjutkan kategori apa yang sesuai dengan data-data yang telah dikumpulkan.

Bab IV, dalam Bab IV yaitu berisi Hasil dan Pembahasan. Bab ini akan menjawab fokus dan pertanyaan penelitian. Hasil penelitian akan dijabarkan berdasarkan hasil observasi di lapangan, wawancara, serta bukti berupa dokumentasi. Pada pembahasan, peneliti akan memaparkan dan mengkaji data yang telah didapat.

Bab V, dalam Bab V yaitu Penutup. Peneliti akan memberikan kesimpulan dan saran terkait penelitian yang dilakukan. Kesimpulan merupakan jawaban singkat dari pertanyaan penelitian pada pendahuluan. Selain itu peneliti akan memberikan saran sebagai masukan untuk perbaikan selanjutnya.

Daftar Pustaka, adalah menulis kembali berbagai sumber-sumber data yang diperoleh dalam menyusun proposal skripsi ini yaitu yang bersumber dari buku, jurnal, tesis dan artikel.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

Untuk mendukung dalam proses penyusunan skripsi ini, maka peneliti mengadakan pengamatan, mengkaji beberapa pustaka yang relevan dengan topik yang akan diteliti, yaitu penelitian yang ditulis oleh:

1. M. Akmansyah, dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, (Institut Agama Islam Negeri) Raden Intan Lampung, dalam penelitiannya yang berjudul “Al-Quran Dan Al-Sunnah Sebagai Dasar Ideal Islam.”⁶ Fokus penelitian yang dibawakan beliau adalah mengenai sumber daripada agama Islam yang arahnya tertunjuk pada dasar Islam. Dijelaskan bahwasannya Al-Qur’an dan Hadits merupakan sumber hukum Islam yang sangat dibutuhkan, guna mengantarkan manusia dalam menjawab berbagai tantangan zaman yang semakin modern, juga ijtihad yang harus bersifat dinamis dan senantiasa diperbaharui mengingat runtutan zaman selama tidak bertentangan dengan Al-Qur’an dan Hadits (As-Sunnah).

Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti yaitu lebih kespesifikasian tema yang mana lebih terfokus pada membaca Al-

⁶ M. Akmansyah, Al-Qur’an Dan Al-Sunnah Sebagai Dasar Ideal Islam, *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, No. 2, Vol. 8, (Agustus, 2015).

Qur'an saja dengan kreativitas guru PAI serta peran penting seorang guru guna meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an pada peserta didik setidaknya membantu agar bisa membaca dengan baik.

2. Suharmono Kasiyun, Universitas Negeri Surabaya dalam penelitiannya yang berjudul "Upaya Meningkatkan Minat Baca Sebagai Sarana untuk Mencerdaskan Bangsa."⁷ Fokus penelitiannya adalah peningkatan minat baca dimana yang menjadi objeknya adalah masyarakat luas. Penelitiannya memberkan berbagai aspek dalam peningkatan minat baca dengan tujuan untuk mencerdaskan bangsa. Masalah yang diangkatnya kurang lebih mirip dengan penelitian ini hanya saja objeknya masih umum. Perbedaan yang ditemukan adalah objektivitas bacaannya, sedangkan yang dibawakan peneliti adalah Al-Qur'an.
3. Anjas Luchiyanti dan Vanda Rezanía, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, dalam penelitiannya yang berjudul "Upaya Guru dalam Meningkatkan Minat Membaca Siswa Kelas Dasar."⁸ Dalam penelitian itu, Anjas & Vanda menjelaskan bahwasannya upaya-upaya apa yang guru berikan terhadap peserta didinya terkait dengan peningkatan minat baca. Penelitian tersebut jelas berbeda dalam sudut pandang objek yaitu peningkatan dan kesulitan membaca serta bacaan yang masih umum sedangkan yang peneliti teliti adalah tentang membaca Al-Qur'an.

⁷ Suharmono Kasiyun, "Upaya Meningkatkan Minat Baca Sebagai Sarana untuk Mencerdaskan Bangsa", *JPI: Jurnal Pena Indonesia*, No. 1, Vol. 1, (Maret, 2015).

⁸ Anjas Luchiyanti dan Vanda Rezanía, "Upaya Guru Dalam Meningkatkan Minat Membaca Siswa Di Sekolah Dasar", *Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, No. 2, Vol. 9, (Juli, 2022).

4. Raniah Mawaddah, mahasiswa Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, dalam skripsinya yang berjudul “Peran Guru Dalam Mengembangkan Bakat Akademik Siswa Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Teladan Palembang.”⁹ Penelitian yang dibawakan oleh Raniah berisikan tentang peranan guru dalam mengembangkan bakat akademik siswa yang mana hal itu bertujuan jelas dalam judulnya yaitu pengembangan. Dalam hal ini peneliti mencari informasi terkait apa-apa peran guru untuk memajukan siswanya dalam konteks pengembangan akademis. Tentu penelitian ini bertopik pada hal yang sifatnya umum di madrasah. Perbedaan dengan penelitian yang akan saya bawakan adalah lebih spesifiknya tujuan penelitian yaitu peranan guru dalam mengatasi kesulitan membaca Al-Qur’an.
5. Surawan dan Cindy Fatimah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palangkaraya, dalam penelitiannya yang berjudul “Peran Guru PAI Mengatasi Kesulitan Literasi Al-Qur’an.”¹⁰ Penelitian yang mereka bawakan lebih mirip dengan yang akan peneliti bawakan, namun merangkap yang artinya antara literasi dan membaca memiliki maksud dan tujuan yang berbeda. Jika membaca hanya diperuntukan pada siswa-siswa yang sulit dalam membaca Al-Qur’an, sedangkan literasi lebih luas maknanya dari membaca, yaitu juga dengan memahami dari apa yang dibaca.

⁹ Raniah Mawaddah, “Peran Guru Dalam Mengembangkan Bakat Akademik Siswa”, *Skripsi*, Palembang: Universitas Islam Negeri Raden Fatah, 2017.

¹⁰ Surawan dan Cindy Fatimah, “Peran Guru PAI Mengatasi Kesulitan Literasi Al-Qur’an”, *Ta’idibuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, No. 2, Vol. 4, (November, 2021).

6. Khaeruddin, mahasiswa pasca sarjana Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, dalam tesisnya yang berjudul “Kreativitas Guru Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Borong Kabupaten Sinjai.”¹¹ Dalam penelitiannya dibebaskan bahwasannya bagaimana kreativitas seorang guru dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) juga faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam prosesi pembelajaran. Tujuan dari penelitian ini adalah menjadikan pertimbangan untuk pengembangan proses pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan bagi peserta didik terutama sebagai sebuah informasi pengembangan strategi pembelajaran dan menjadi bahan kajian terhadap aplikasi pembelajaran PAI. Penelitian ini hampir sama dengan penelitian yang peneliti bawakan, hanya saja penelitian peneliti tetap lebih spesifik mengarah kepada pembelajaran Al-Qur’an dimana objeknya pun berbeda tingkatannya.
7. Nuraliyah, mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Curup Bengkulu, dalam skripsinya yang berjudul “Kreativitaas Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembelajaran dan Implikasinya Terhadap Sikap dan Hasil Belajar Siswa di Sekolah Luar Biasa Negeri Lubuklinggau.”¹² Objek penelitian yang dibawakan adalah sekolah luar biasa yang mana

¹¹ Khaeruddin, “Kreativitas Guru Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Borong Kabupaten Sinjai”, *Tesis*, Makassar: Universitas Islam Negeri Alauddin, 2012.

¹² Nuraliyah, “Kreativitaas Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembelajaran dan Implikasinya Terhadap Sikap dan Hasil Belajar Siswa di Sekolah Luar Biasa Negeri Lubuklinggau”, *Skripsi*, Bengkulu: Institut Agama Islam Negeri Curup, 2023.

disinilah yang menjadi pembeda dari penelitian yang peneliti bawaan disamping dengan perbedaan spesifikasi masalah yang diangkat.

8. Mochlishotul Col Biyah, mahasiswa Universitas Islam Sultan Agung Semarang, dalam penelitiannya yang berjudul “Kreativitas Mengajar Guru PAI di Tengah Pandemi Covid-19 di SMK Cut Nya’ Dien Semarang.”¹³ Dalam skripsinya Mochlishotul menjelaskan terkait pengajaran yang guru berikan terhadap peserta didik di masa pandemi Covid-19. Bagaimana pengajaran tersebut bisa terlaksana dengan baik atau tidak mengingat pembelajaran yang dilakukan menggunakan metode *daring* (dalam jaringan) karena arahan pemerintah untuk tidak melakukan pembelajaran secara luring. Tentu berbeda dengan penelitian yang diselesaikan oleh peneliti bahwasannya Mochlishotul membeberkan peranan atau kreativitas mengajar guru PAI di masa pandemi Covid-19 sedangkan penelitian ini objeknya sudah berbeda walaupun kesamaannya terletak pada kreativitas guru.
9. Elvi Suliswati, mahasiswa Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, skripsinya yang berjudul “Kreativitas Guru dalam Penerapan Metode Pembelajaran Al-Qur’an Hadits di MTsN 7 Aceh Besar.”¹⁴ Skripsinya menjelaskan bagaimana model pembelajaran Al-Qur’an Hadits dengan sikap kreativitas guru dalam melaksanakannya. Penelitiannya menyerupai dengan penelitian yang

¹³ Mochlishotul Col Biyah, “Kreativitas Mengajar Guru PAI di Tengah Pandemi Covid-19 di SMK Cut Nya’ Dien Semarang”, *Skripsi*, Semarang: Universitas Islam Sultan Agung, 2021.

¹⁴ Elvi Suliswati, “Kreativitas Guru dalam Penerapan Metode Pembelajaran Al-Qur’an Hadits di MTsN 7 Aceh Besar”, *Skripsi*, Banda Aceh: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2020.

peneliti ajukan, walaupun tetap berbeda dalam spesifikasi objeknya yang bukan mengatasi masalah seperti penelitian yang dilakukan peneliti.

10. Ilusti, mahasiswa Universitas Islam Negeri Fatmawati Soekarno Bengkulu, penelitiannya yang berjudul “Kreativitas Guru Kelas dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Kelas III di SD Negeri 53 Bengkulu Selatan.”¹⁵ Penelitiannya tersenut juga hampir sama dengan penelitian yang peneliti ajukan, memiliki kata kerja depan yang sama yaitu kreativitas guru namun dalam objektifitasnya yang berbeda yaitu peneliti yang mengajukan aspek guru; mengatasi kesulitan membaca Al-Qur'an peserta didik SMP sedangkan penelitian oleh Ilusti adalah meningkatkan minat belajar peserta didik SD.

Secara keseluruhan, terdapat beberapa kesamaan dan perbedaan dari penelitian terdahulu yang berkaitan dengan peningkatan membaca Al-Qur'an. Perbedaannya terletak pada objektivitas dari tema itu sendiri. Penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa ada berbagai pendekatan yang digunakan untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an. Beberapa penelitian fokus pada penggunaan teknik pembelajaran tertentu, sementara yang lain mengkaji pengaruh lingkungan belajar terhadap motivasi siswa dalam membaca Al-Qur'an. Namun, meskipun ada perbedaan dalam fokus penelitian, tujuan akhirnya tetap sama, yaitu

¹⁵ Ilusti, “Kreativitas Guru Kelas dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Kelas III di SD Negeri 53 Bengkulu Selatan”, *Skripsi*, Bengkulu: Universitas Islam Negeri Fatmawati Soekarno, 2022.

meningkatkan pemahaman dan keterampilan membaca Al-Qur'an siswa. Penelitian-penelitian sebelumnya memberikan wawasan yang berharga dalam upaya meningkatkan pembelajaran membaca Al-Qur'an.

B. Landasan Teori

1. Kreativitas

a. Pengertian Kreativitas

Kreativitas yang dimiliki manusia lahir bersamaan dengan lahirnya manusia itu sendiri. Sejak lahir, manusia memperlihatkan kecenderungan mengaktualkan dirinya yang mencakup kemampuan kreatif (memiliki kemampuan untuk mencipta). Selama masa kanak-kanak, individu memiliki keinginan untuk memahami segala sesuatu yang mereka amati. Mereka mengajukan pertanyaan-pertanyaan orisinal dan sebagian dari mereka bahkan berupaya mendapatkan jawaban melalui eksplorasi langsung. Tindakan ini mencerminkan bukti dari kreativitas manusia pada periode tersebut.¹⁶

Dalam bahasa Inggris, istilah kreativitas berasal dari kata *to crate*, yang artinya mencipta. Pada Kamus Bahasa Indonesia kata kreatif mengandung makna memiliki daya cipta, memiliki kemampuan untuk menciptakan. Sementara istilah kreativitas mengandung arti kemampuan untuk mencipta, daya cipta dan

¹⁶ Lestari, Ika dan Linda Zakiah, *Kreativitas dalam Konteks Pembelajaran*, (Bogor: Erzatama Karya Abadi, Juni 2019), hal. 1.

perihal berkreasi. Dalam pembelajaran, seorang guru tidak hanya berpacu dalam pembelajaran dengan memberikan kemudahan belajar bagi seluruh peserta didik, agar dapat mengembangkan potensinya secara optimal, akan tetapi melihat berbagai aspek. Pembelajaran merupakan suatu proses yang kompleks dan melibatkan berbagai aspek yang saling berkaitan. Oleh karena itu, “untuk menciptakan pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan, diperlukan keterampilan.”¹⁷

Dalam menghadapi tantangan kehidupan modern saat ini, keberadaan kreativitas sangat penting untuk dapat menyesuaikan diri dengan berbagai tuntutan. Kreativitas menjadi suatu hal yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan ini karena beberapa alasan *pertama*, kreativitas memberikan kesempatan bagi individu untuk mengaktualisasikan diri mereka. *Kedua*, kreativitas memungkinkan seseorang menemukan berbagai alternatif dalam menyelesaikan masalah. *Ketiga*, kreativitas dapat memberikan kepuasan hidup. Dan *keempat*, kreativitas memungkinkan manusia meningkatkan kualitas hidupnya.¹⁸

Dari sisi kognitif, kreativitas adalah kemampuan berpikir yang menonjol dalam kelancaran, keluwesan, keaslian, dan perincian. Sedangkan dari segi afektif, kreativitas mencirikan

¹⁷ Azizah, Siti dan Abdul Razak Saumi Husain, *Kreativitas Guru dalam Pembelajaran dan Kegiatan Supervisi Pendidikan*, (Gowa: Alauddin University Press, 2021), hal. 15.

¹⁸ Lestari, Ika dan Linda Zakiah, *Kreativitas dalam Konteks Pembelajaran*, (Bogor: Erzatama Karya Abadi, Juni 2019), hal. 1-2.

dirinya dengan motivasi yang kuat, rasa ingin tahu, minat terhadap tugas yang kompleks, ketegasan menghadapi risiko, ketekunan tanpa mudah putus asa, apresiasi terhadap keindahan, keberanian menggunakan humor, semangat untuk mengeksplorasi pengalaman baru, menghargai baik diri sendiri maupun orang lain, dan hal-hal sejenisnya. Karya-karya kreatif dapat dikenali melalui orisinalitasnya, memiliki nilai, dapat diubah bentuk, dan dapat diringkas.¹⁹

Kreativitas merujuk pada kemampuan seseorang untuk menemukan hal-hal baru, metode baru, atau model baru yang bermanfaat baik untuk dirinya sendiri maupun masyarakat. Hal baru tersebut tidak harus sepenuhnya unik, karena unsur-unsurnya mungkin telah ada sebelumnya. Namun, yang membuatnya kreatif adalah kemampuan individu untuk menemukan kombinasi, hubungan, atau konstruksi baru yang memiliki kualitas yang berbeda dari keadaan sebelumnya.²⁰

Rhodes, menuturkan bahwasanya definisi kreativitas dapat ditinjau dari empat aspek yang dikenal juga sebagai “*Four P’s of Creativity: Person, Process, Press, and Product*” sebagai berikut.

¹⁹ *Ibid*, hal. 1-2.

²⁰ M. Rezki Andhika dan Cut Neli Wahyuni, “Kreativitas Guru Dalam Menumbuhkan Minat Belajar Siswa di MIN 8 Aceh Barat”, *Edu Science*, No. 1, Vol. 7, (2020), hal. 30.

- 1) Pribadi (*Person*): tindakan kreatif muncul dari keunikan keseluruhan kepribadian dalam interaksi dengan sosial masyarakat dan lingkungannya.
- 2) Proses (*Process*): langkah-langkah proses kreatif menurut Wallas yang banyak diterapkan dalam pengembangan kreativitas, meliputi tahap persiapan, inkubasi, iluminasi, dan verifikasi.
- 3) Produk (*Product*): kreativitas adalah kemampuan untuk menghasilkan atau menciptakan sesuatu yang baru.
- 4) Pendorong (*Press*): menekankan faktor “*press*” atau dorongan, baik dorongan internal, berupa keinginan dan hasrat untuk mencipta atau bersibuk diri secara kreatif; maupun dorongan eksternal dari lingkungan sosial dan psikologis.²¹

Berikut merupakan definisi kreativitas menurut beberapa ahli:

- 1) Gomez

Dalam bidang pendidikan, kreativitas disebut inovasi, di dunia bisnis dikenal sebagai kewirausahaan, dalam konteks matematika dikenal sebagai pemecahan

²¹ Fiska Rahma, “Pengertian Kreativitas dan Cara Mengembangkannya!”, dikutip dari <https://www.gramedia.com/literasi/pengertian-kreativitas/>, diakses tanggal 9 Desember 2024.

masalah, dan dalam ranah musik dikenal dengan kinerja atau komposisi.

2) Feldhusen

Kreativitas (atau pemikiran kreatif atau kreativitas) berkaitan dengan campuran yang kompleks antara kondisi motivasi, faktor kepribadian, kondisi lingkungan, faktor kebetulan, dan bahkan produk semua berkontribusi terhadap ide-ide baru dan orisinal. Ini adalah aktivitas kognitif kompleks yang melibatkan penciptaan sesuatu yang baru atau asli. Semua hal yang baru tidak selalu kreatif, tetapi harus memiliki semacam kualitas atau keindahan estetika atau kegunaan. Singkatnya, kreativitas adalah proses mental yang melibatkan kemunculan ide atau konsep baru, atau asosiasi baru antara ide atau konsep yang ada.²²

3) Nashori & Mucharam

Kreativitas merupakan potensi yang bersifat alamiah pada semua manusia. Ketika anak dapat bergerak dan kepadanya dibebankan benda, maka akan menampak kreativitasnya. Gelas misalnya, bagi anak-anak dapat difungsikan sebagai kursi, mobil mobilan, goa, penampung ludah, tempat menyimpan uang, pot,

²² *Ibid*, hal. 2.

tempat menyimpan kodok atau burung, dan sebagainya. Buku, sebagai contoh, di mata anak-anak dapat difungsikan sebagai meja, kursi, mobil-mobilan, rumah-rumahan, deretan pertokoan, dan sebagainya. Cara memandang fungsi gelas dan buku yang orisinal seperti di atas menunjukkan bahwa anak-anak telah memiliki potensi kreatif.²³

4) Guilford

Kreativitas adalah kemampuan berpikir *divergen* untuk menjajaki bermacam-macam alternatif jawaban terhadap suatu persoalan, yang sama benarnya. Berpikir *divergen* adalah kemampuan menemukan banyak kemungkinan jawaban terhadap suatu masalah, di mana penekanannya adalah pada kuantitas ketepatangunaan, dan keragaman jawaban. Makin banyak kemungkinan jawaban yang dapat diberikan terhadap suatu masalah makin kreatiflah seseorang. tentu saja jawaban-jawaban itu harus sesuai dengan masalahnya dan jawaban yang diberikan berkualitas dan bermutu.

5) Ravari & Salari

²³ *Ibid*, hal. 4.

Kreativitas merupakan kumpulan kemampuan dan karakteristik yang menyebabkan berpikir kreatif. Kreativitas berhubungan dengan faktor genetik dan bawaan tetapi tidak dapat dipungkiri jika peran orang tua, guru, dan lingkungan pendidikan dalam menyediakan kondisi yang mampu memicu kreativitas dalam pembelajaran peserta didik. Kemampuan berpikir kreatif merujuk pada kapabilitas individu dalam mengaplikasikan pikiran mereka untuk menghasilkan ide-ide inovatif, peluang yang baru, serta penemuan-penemuan baru yang didasarkan pada orisinalitas dalam prosesnya.²⁴

Kreativitas berusaha memegang peranan penting dalam kehidupan dan perkembangan hidup manusia dan selalu berkaitan dengan kemampuan berpikir dan bertindak laku. Kreativitas berusaha banyak dilandasi oleh kemampuan intelektual, seperti intelegensi bakat dan kecakapan hasil belajar, tetapi juga didukung oleh faktor-faktor afektif dan psikomotor. Seseorang yang memiliki kreativitas atau kemampuan berpikir *divergensi* (menyebar) yang tinggi tidak banyak kesulitan dalam memecahkan masalah yang dihadapinya. Pada hakikatnya berpikir kreatif berhubungan dengan penemuan sesuatu, mengenai hal yang

²⁴ *Ibid*, hal. 5.

menghasilkan sesuatu yang baru. Artinya, berpikir kreatif merupakan suatu pemikiran yang berusaha menciptakan gagasan yang baru dan serangkaian proses untuk memahami masalah, mencari jawaban, mengusulkan bukti, dan melaporkan hasilnya. Pada dasarnya, kemampuan untuk berpikir kreatif ini adalah kemampuan untuk bebas berpikir mengenai apa saja tanpa adanya larangan, batasan, ataupun perintah.²⁵

Berikut adalah kategori kreativitas menurut Kuafman & Beghetto:

1) *Big-C Creativity*

Big-C Creativity disediakan untuk menggambarkan karya segelintir orang elit yang telah mengubah disiplin mereka dengan penemuan mereka. Karya mereka secara umum diterima sebagai karya yang inovatif, meskipun dianggap kontroversial saat pertama kali dibuat. *Big-C Creativity* diluar jangkauan kebanyakan dari kita, dan pencipta big-c sendiri seringkali sama luar biasanya dengan ciptaannya.²⁶

2) *Pro-C Creativity*

²⁵ Sudarmanto, Eko, dkk, *Manajemen Kreativitas dan Inovasi*, (Medan: Yayasan Kita Menulis, November 2022), hal. 13-15.

²⁶ Ritin Uloli, *Berpikir Kreatif dalam Menyelesaikan Masalah*, (Jember: CV RFM Pramedia Jember, Mei 2021), hal. 19-20.

Kategori kreativitas ini membutuhkan waktu biasanya paling tidak 10 tahun dan upaya untuk berkembang. Seperti dosen yang mengajar di suatu universitas lalu melakukan penelitian akademis bisa diklasifikasikan sebagai pro-c ini.²⁷

3) *Little-C Creativity*

Little-C Creativity adalah tentang bertindak dengan fleksibilitaa, kecerdasan dan kebaruan dalam kehidupan sehari-hari. Jenis kreativitas sehari-hari ini dapat ditemukan pada tipe orang yang bisa menyelesaikan masalah kompleks di tempat kerjanya, atau mengambil foto kreatif dan memamerkan di situs berbagai foto. Peserta didik usia sekolah dapat bekerja pada level little-c jika mereka terlibat dalam praktek yang memiliki tujuan dalam disiplin mereka.²⁸

4) *Mini-C Creativity*

Mini-C didefinisikan sebagai interpretasi yang bermakna secara pribadi dari pengalaman, tindakan, dan peristiwa. Kreativitas mini-c mungkin tidak terlihat oleh orang luar dan mungkin murni terdiri dari ide dan koneksi yang diciptakan oleh peserta didik.

²⁷ *Ibid*, hal. 20.

²⁸ *Ibid*, hal. 21.

Kreativitas mini-c dapat menggambarkan pencapaian peserta didik dalam menemukan beberapa cara berbeda dalam mendekati masalah matematika. Ini juga bisa melibatkan membuat hubungan baru antara pengetahuan mereka yang ada dan informasi baru yang membantu mereka untuk memahami subjek secara detail.²⁹

b. Guru Kreatif

Kreativitas merupakan sebuah nilai unggulan yang semestinya dimiliki oleh guru. Seorang pendidik perlu menunjukkan kreativitas dalam proses pembelajaran, sebab substansi pendidikan umum berkontribusi pada kehidupan yang kreatif. Kreativitas mencerminkan eksplorasi gagasan dan kegiatan baru, memberikan kepuasan, serta mendorong untuk mengembangkan eksplorasi lebih lanjut.. Jadi, dalam proses pembelajaran maka seorang guru harus kreatif agar dapat selalu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan supaya peserta didik tidak mudah merasa bosan dan mengalami kesulitan belajar. Dengan demikian pengelolaan proses belajar mengajar yang baik

²⁹ *Ibid*, hal. 22.

didukung oleh kreativitas guru akan dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.³⁰

Kreativitas guru dalam pembelajaran dapat dilihat dari penerapan berbagai metode pembelajaran yang menarik. Sama halnya dengan strategi pembelajaran, metode pembelajaran juga harus diterapkan sesuai dengan materi pembelajaran agar memudahkan peserta didik untuk memahami materi tersebut. Untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendorong dan melatih kemampuan berpikir kreatif di kelas, berbagai faktor seperti peran guru, atmosfer kelas, manajemen kelas, dan kepemimpinan guru memiliki dampak terhadap kreativitas dan pencapaian akademis peserta didik. Guru yang telah terlatih memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan peserta didik. Guru dapat menggalakkan kreativitas peserta didik dengan bertindak seperti mengajukan pertanyaan terbuka, menerima segala jawaban yang diberikan peserta didik, menunjukkan perilaku berpikir kreatif, dan selalu menghargai peserta didik yang memberikan jawaban yang tak terduga.³¹

Dalam pembelajaran kreativitas seorang guru dapat membantu peserta didik mengembangkan kemampuan yang

³⁰ Nuraliyah, "Kreativitas Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembelajaran dan Implikasinya Terhadap Sikap dan Hasil Belajar Siswa di Sekolah Luar Biasa Negeri Lubuklinggau", *Skripsi*, Bengkulu: Institut Agama Islam Negeri Curup, 2023, hal. 11-12.

³¹ Lestari, Ika dan Linda Zakiah, *Kreativitas dalam Konteks Pembelajaran*, (Bogor: Erzatama Karya Abadi, Juni 2019), hal. 40.

dimilikinya mengembangkan bakat yang ada pada diri peserta didik serta dapat mempertahankan kompetensi yang ada pada dirinya. Bentuk kreativitas seorang guru dalam pembelajaran dikelas, akan sangat membantu dalam menentukan arah dan tujuan pembelajaran. Keberadaan kreativitas pada guru akan mempermudah peserta didik dalam menerima serta memahami materi pelajaran yang diajarkan, sehingga pada akhirnya, tujuan pembelajaran, terutama dalam konteks pembelajaran akidah akhlak, dapat membentuk kepribadian dan moral peserta didik menjadi lebih islami dan terhormat.³²

Karakteristik guru kreatif sebagai berikut:

- 1) Mampu mengekspos peserta didik pada hal-hal yang bisa membantu mereka dalam belajar.
- 2) Mampu melibatkan peserta didik dalam segala aktivitas pembelajaran.
- 3) Mampu memberikan motivasi kepada peserta didik.
- 4) Mampu mengembangkan strategi pembelajaran.
- 5) Mampu berimprovisasi dalam proses pembelajaran.
- 6) Mampu membuat dan mengembangkan media pembelajaran yang menarik dan aplikatif.

³² Relisa, dkk, *Kreativitas Guru dalam Implementasi Kurikulum 2013*, (Jakarta: Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan, Badan Penelitian dan Pengembangan, Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, Juli 2019), hal. 9.

- 7) Mampu membuat dan mengembangkan bahan ajar yang variatif.
- 8) Mampu menghasilkan inovasi-inovasi baru dalam pembelajaran.³³

Sulit bagi seorang guru untuk menjadi kreatif jika mereka hanya mengikuti kurikulum yang ditentukan dan diberi sedikit atau bahkan tidak ada ruang untuk masukan kreatif mereka sendiri ke dalam praktik mengajar mereka. Proses kreatif membutuhkan waktu dan kolaborasi, jadi menciptakan waktu untuk kegiatan berpikir kreatif itu penting. Menggunakan pendekatan ruang terbalik misalnya, dimana peserta didik mempersiapkan konten dan melakukan latihan tertulis yang mempersiapkan pelajaran sebelumnya dirumah, memungkinkan guru untuk merencanakan kegiatan berpikir kreatif tingkat tinggi selama waktu pembelajaran.³⁴

2. Guru dan Perannya dalam Pembelajaran

a. Pengertian Guru

Dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), guru diartikan sebagai orang yang pekerjaannya mengajar. Guru adalah salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar yang ikut

³³ Ilusti, "Kreativitas Guru Kelas dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Kelas III di SD Negeri 53 Bengkulu Selatan", *Skripsi*, Bengkulu: Universitas Islam Negeri Fatmawati Soekarno, 2022, hal. 19-21.

³⁴ Ritin Uloli, *Berpikir Kreatif dalam Menyelesaikan Masalah*, (Jember: CV RFM Pramedia Jember, Mei 2021), hal. 52.

berperan serta dalam usaha pembentukkan sumber daya manusia yang potensial dibidang pembangunan. Definisi guru profesional menurut para ahli mencakup semua individu yang memiliki wewenang dan tanggung jawab terhadap pendidikan anak didik, baik secara individu maupun dalam konteks kelas, baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah. Ruang lingkup definisi ini sangat luas, sehingga istilah "guru" dapat mencakup berbagai bidang, termasuk guru ngaji, guru silat, guru olahraga, dan jenis guru lainnya. Dalam konteks pendidikan, istilah "guru" umumnya merujuk pada pendidik yang memiliki jabatan resmi. Meskipun demikian, di dalam dunia pendidikan, terdapat spesialisasi pendidik yang bukan guru, baik dalam aspek teoritis maupun praktis.

Guru merupakan seorang pendidik yang digugu dan ditiru, dalam hal ini guru menjadi teladan bagi peserta didiknya. Sebagai tokoh yang nyata, secara tidak langsung peserta didik akan mengimitasi atau meniru siapapun yang menjadi gurunya meliputi tutur, sikap, dan tidak terkecuali semangat serta motivasipun ditiru oleh peserta didik. Pendidikan memiliki peran penting dalam pembentukan individu dan masyarakat. Guru, sebagai salah satu elemen kunci dalam proses pendidikan, memiliki peran yang sangat vital sebagai pendidik. Peran guru sebagai pendidik sangat penting dalam proses pendidikan. Mereka tidak hanya menyampaikan pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter, mengembangkan

potensi, dan mendorong kreativitas peserta didik. Tanggung jawab guru melibatkan perencanaan pembelajaran, evaluasi, dukungan kebutuhan khusus dan nilai spiritualis, komunikasi, dan pengembangan profesional. Dengan melaksanakan peran ini dengan baik, guru dapat memiliki dampak yang positif dalam pembentukan masyarakat yang lebih baik melalui pendidikan.³⁵

Menjadi seorang guru merupakan profesi yang penuh kehormatan dan keagungan, baik dilihat dari perspektif masyarakat, negara, maupun aspek keagamaan. Sebagai pendidik, seorang guru memiliki peran besar dalam memberikan kontribusi kepada kemajuan masyarakat dan negara. Tingkat kemajuan dan budaya suatu masyarakat, baik itu kemajuan atau kemunduran, sangat tergantung pada kualitas pendidikan dan pengajaran yang disampaikan oleh para guru. Semakin tinggi pendidikan guru, makin baik pula mutu pendidikan dan pengajaran yang diterima oleh anak dan makin tinggi pula derajat masyarakat. Bagi masyarakat modern, citra dan konsep guru sangat jauh berbeda dengan konsep di masa lampau. Bila dulu guru berarti orang yang berilmu yang arif dan bijaksana, kini guru dilihat tidak lebih sebagai fungsionaris pendidikan yang bertugas mengajar atas dasar kualifikasi keilmuan dan akademis tertentu. Untuk tugas tersebut, ia memperoleh imbalan

³⁵ Annisa Anita Dewi, *Guru Mata Tombak Pendidikan*, (Sukabumi: CV Jejak, 2017), hal. 10.

materi dari negara atau pihak pengelola pendidikan lainnya (swasta).³⁶

Dalam konteks pendidikan Islam, guru adalah semua pihak yang berusaha memperbaiki orang lain secara Islami. Mereka ini bisa orang tua (ayah-ibu), paman, kakak, tetangga, tokoh agama, tokoh masyarakat, dan masyarakat luas. Khusus orang tua, Islam memberikan perhatian penting terhadap keduanya sebagai pendidik pertama dan utama bagi anak-anaknya, serta sebagai peletak pondasi yang kokoh bagi pendidikan anak-anaknya di masa depan. Guru merupakan unsur pendidikan yang sangat berpengaruh dalam proses pendidikan. Dalam perspektif pendidikan islam, keberadaan, peran dan fungsi guru merupakan sebuah keniscayaan yang tidak dapat dipungkiri. Tidak ada pendidikan tanpa kehadiran seorang guru. Guru adalah penentu arah dan sistematika pembelajaran mulai dari arah dan sistematika pembelajaran mulai dari kurikulum, fasilitas bentuk pola hingga bagaimana peserta didik harus belajar dengan baik dan benar untuk mengakses diri mereka terhadap pengetahuan dan nilai-nilai kehidupan.³⁷

b. Guru Pendidikan Agama Islam

³⁶ Siswanto, *Etika Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Surabaya: CV. Salsabila Putra Pratama, November 2013), hal. 27.

³⁷ Muchamad Toif Chasani, "The Concept of Teachers and Its Scope", *Jurnal Ilmiah Pendidikan Holistik*, No. 3, Vol. 1, 2022, hal. 242.

Dalam agama islam, seorang guru merupakan orang yang sangat dihormati karena dengan adanya guru terciptalah manusia-manusia terkhusus muslim memahami paling tidak mengerti tentang ajaran-ajaran yang baik dari guru tersebut. Kedudukan guru dalam islam berposisi sebagai orang tua kedua setelah orang tua kandung sendiri, posisi inilah yang membuat profesi guru dalam arti mengajarkan setiap hal-hal yang baik menjadikannya sebagai profesi yang sangat mulia dalam ajaran islam. Hal ini sebagaimana dalam hadits yang diriwayatkan Ibnu Majah:

كُلُّ عَلَى خَيْرٍ هَؤُلَاءِ يَقْرَأُونَ الْقُرْآنَ وَيَدْعُونَ اللَّهَ فَإِنْ شَاءَ أَعْطَاهُمْ
وَإِنْ شَاءَ مَنَعَهُمْ وَهَؤُلَاءِ يَتَعَلَّمُونَ وَإِنَّمَا بُعِثْتُ مُعَلِّمًا فَجَلَسَ مَعَهُمْ

Artinya: “Mereka semua berada dalam kebaikan. Kelompok pertama membaca Al-Qur'an dan berdoa kepada Allah, jika Allah berkehendak Dia akan memberi (apa yang diminta) mereka. Sementara kelompok yang kedua belajar mengajar, dan sesungguhnya aku diutus untuk menjadi guru” (HR Ibnu Majah).³⁸

عَنْ أَبِي أُمَامَةَ الْبَاهِلِيِّ قَالَ ... قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:
{إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ وَأَهْلَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ حَتَّى النَّمْلَةَ فِي جُحْرِهَا
وَحَتَّى الْحُوتَ لِيُصَلُّوا عَلَى مُعَلِّمِ النَّاسِ الْخَيْرِ} رواه الترمذي.

Artinya: Dari Abu Umamah al-Bahili radhiyallahu 'anhu, ia berkata... Rasulullah ﷺ bersabda: "Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya serta penduduk langit dan bumi, bahkan semut di dalam sarangnya, dan bahkan ikan di laut, mereka semuanya

³⁸ Rahma Harbani, <https://www.detik.com/hikmah/doa-dan-hadits/d-6425790/5-hadits-tentang-guru-bukti-betapa-islam-memuliakannya>, diakses tanggal 22 Januari 2025.

bersalawat (berdoa kebaikan) kepada orang yang mengajarkan kebaikan kepada manusia." (HR. Tirmidzi).³⁹

Pendidikan Islam merupakan kegiatan yang dilaksanakan oleh guru dalam rangka untuk merubah sikap dan tingkah laku peserta didik dengan mengimplementasikan nilai – nilai keislaman serta ilmu pengetahuan supaya bisa menjadi manusia yang lebih baik berdasarkan ajaran islam yang sesuai dengan syariat islam. Pendidikan Islam bertujuan untuk membimbing dan mengubah peserta didik agar menjadi individu yang memiliki kecerdasan, keterampilan, dan moral yang positif sesuai dengan prinsip-prinsip syariat Islam. Selain itu, tujuan pendidikan Islam juga mencakup pembentukan manusia dengan akhlakul karimah, yang selalu berorientasi pada ketakwaan kepada Allah SWT. Hal ini bertujuan agar mereka dapat mencapai kebahagiaan dalam menjalani kehidupan mereka.⁴⁰

Guru dalam pandangan islam adalah orang yang bisa membimbing umat guna bertambahnya kedekatan setiap individu kepada Allah SWT. dan humanis. Sejatinya, pendidik agung dalam islam adalah Nabi Muhammad Saw, dalam diri beliau lah tercermin segala sikap yang mengarahkan umat manusia untuk selalu berlomba membuat kebaikan. Sehingga pendidik hendaknya meniru

³⁹ Ahmat Miftahul Huda, dkk, "Kedudukan Guru dalam Prespektif Pendidikan Islam", *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, No. 2, Vol. 8, Desember 2021, hal. 27.

⁴⁰ *Ibid*, hal. 28.

sifat dan sikap Nabi. Menurut literatur kependidikan islam, seorang guru biasa disebut sebagai *ustâdz*, *mu'allim*, *murabbi*, *mursyid*, *mudarris* dan *mu'addib*.⁴¹

1) *Ustâdz*

Kata *ustâdz* biasa digunakan untuk memanggil seorang professor. Artinya, seorang guru diharapkan untuk benar-benar berkomitmen pada profesionalisme saat menjalankan tugasnya. Seorang dianggap profesional ketika memiliki semangat tinggi dalam menjalankan tugasnya, komitmen terhadap kualitas kerja dan hasilnya, serta semangat untuk terus melakukan perbaikan, dan mengikuti perkembangan zaman dengan memperbaharui cara kerja yang sesuai, dilandasi oleh kesadaran yang tinggi bahwa tugas mendidik adalah tugas menyiapkan generasi penerus yang akan hidup pada zamannya di masa yang akan datang.⁴²

2) *Mu'allim*

Kata *mu'allim* berasal dari kata kerja *'ilm* yang berarti menangkap hakikat sesuatu. Dalam setiap *'ilm* terkandung dimensi teoretis dan dimensi amaliah. Ini mengandung makna bahwa seorang guru dituntut untuk mampu menjelaskan hakikat

⁴¹ Siswanto, *Etika Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Surabaya: CV. Salsabila Putra Pratama, November 2013), hal. 29.

⁴² *Ibid*, hal. 30.

ilmu pengetahuan yang diajarkannya, serta menjelaskan dimensi teoretis dan praktisnya, dan berusaha membangkitkan peserta didik untuk mengamalkannya.⁴³

3) *Murabbi*

Kata *murabbi* berasal dari kata dasar *rabb*. Tuhan adalah sebagai *Rabb al-'Alamin* dan *Rabb an-nas*, yakni yang menciptakan, mengatur, dan memelihara alam seisinya termasuk manusia. Manusia sebagai khalifah-Nya diberi tugas untuk menumbuhkembangkan kreatifitasnya agar mampu mengkreasi, mengatur dan memelihara alam seisinya. Dilihat dari pengertian ini, tugas guru adalah mendidik dan menyiapkan peserta didik agar mampu berkreasi, sekaligus mengatur hasil kreasinya untuk tidak menimbulkan malapetaka bagi dirinya, masyarakat dan alam sekitarnya.⁴⁴

4) *Mursyid*

Kata *mursyid* biasa digunakan untuk guru dalam thariqah (tasawuf). Seorang *mursyid* berusaha menularkan penghayatan (transinternalisasi) akhlak dan atau kepribadiannya kepada peserta didiknya, baik yang berupa etos ibadah, etos kerja, etos belajar maupun dedikasinya yang serba *Lil-Allahi*

⁴³ *Ibid*, hal. 30.

⁴⁴ *Ibid*, hal. 30.

Ta'ala. Dalam konteks pendidikan islam, mengandung makna bahwa guru merupakan model atau sentral identifikasi diri, yakni pusat panutan dan teladan bahkan konsultan bagi peserta didiknya.⁴⁵

5) *Mudarris*

Kata *mudarris* berasal dari kata “*darasa-yadrusu-darsan wa durusan wa dirasatan*” yang berarti terhapus, hilang bekasnya, menghapus, melatih, mempelajari. Dilihat dari pengertian ini, tugas seorang guru melibatkan upaya untuk memberdayakan peserta didik, menghapus ketidaktahuan atau mengatasi kebodohan mereka, dan membimbing perkembangan keterampilan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuan mereka. Pengetahuan dan keterampilan seseorang dapat dengan cepat menjadi ketinggalan seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan perkembangan zaman. Oleh karena itu, seorang guru perlu memiliki kepekaan intelektual dan informasi, serta secara berkelanjutan memperbarui pengetahuan dan keterampilannya agar tetap terkini dan tidak ketinggalan zaman..⁴⁶

6) *Mu'addib*

⁴⁵ *Ibid*, hal. 31.

⁴⁶ *Ibid*, hal. 31.

Kata *mu'addib* berasal dari kata *adaba*, yang berarti moral, etika, dan adab atau kemajuan (kecerdasan, kebudayaan) lahir dan batin. Oleh karena itu, seorang pendidik bukan hanya individu yang memiliki tingkat kebudayaan yang tinggi, tetapi juga memegang peran dan tanggung jawab dalam membentuk peserta didik yang unggul dan berkualitas pada masa mendatang..⁴⁷

Dalam Pendidikan Agama Islam seorang guru hendaknya memperhatikan hal-hal yang perlu dilakukannya. Kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang guru guna menunjang tugas-tugasnya dapat berupa kompetensi keilmuan, sosial juga etika moral. Di antara sekian banyak tugas dan kompetensi yang harus dimiliki oleh guru, di antaranya adalah:

- 1) Mengajar sesuai dengan kemampuan (bidang keilmuan)-nya, dalam arti pendidik harus memahami dan menguasai ilmu yang diajarkan serta peta konsep dan fungsinya agar tidak menyesatkan dan harus selalu belajar untuk mendalami ilmu..⁴⁸
- 2) Berperilaku *rabbani*, takwa dan taat kepada Allah SWT.
- 3) Memiliki integritas moral sebagaimana rasul memiliki sifat *shiddiq, amanah, tabligh, dan fathanah*.

⁴⁷ *Ibid*, hal. 31.

⁴⁸ *Ibid*, hal. 85.

- 4) Mencintai dan bangga terhadap tugas-tugas keguruan dan melaksanakannya dengan penuh gembira, kasih sayang dan penyabar.
- 5) Memiliki perhatian yang cukup dan adil terhadap individualitas dan kolektifitas peserta didik.
- 6) Sehat rohani, dewasa, menjaga kemuliaan diri, humanis, berwibawa dan penuh keteladanan.
- 7) Menjalin komunikasi yang harmonis dan rasional dengan peserta didik dan masyarakat, dan kemampuan-kemampuan lain yang menunjukkan pada profesionalisme seorang guru.⁴⁹

c. Peranan Guru

1) Guru sebagai Pendidik

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Bab 1 Pasal 1 dijelaskan bahwasannya: Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Dalam sebutan guru yang lazim sering dicurahkan adalah “Pahlawan Tanpa Tanda Jasa”.⁵⁰

⁴⁹ *Ibid*, hal. 85.

⁵⁰ Undang-Undang Guru Dan Dosen, diikuti dari <https://jdih.usu.ac.id/phocadownload/userupload/Undang-Undang/UU%2014-2005%20Guru%20dan%20Dosen.pdf> diakses tanggal 9 Desember 2024.

Sebagaimana dikutip oleh Raniah Mawaddah, selain sebagai pendidik, posisi guru dalam ajaran islam juga sebagai orang tua, yang mana guru merupakan orang yang mengajarkan ilmu pengetahuan kepada peserta didik. Alih-alih mengajarkan kelimuan (*transfer of knowledge*), sebagai seorang pendidik juga memiliki kewajiban untuk mengajarkan nilai-nilai kemuliaan (*transfer of value*), mengembangkan keahlian (*transfer of skill*), dan (*transfer of wisdom*) kebijaksanaan.⁵¹

2) Guru sebagai Informator

Guru juga memiliki tanggung jawab sebagai informator, baik bersifat akademis maupun non akademis. Dalam hal ini seorang guru menyampaikan poin informasi terakurat dan terbaru yang kaitannya terhadap pembelajaran atau lingkungan sekitar. Dengan begitu peserta didik bisa lebih teratur dalam mengelola informasi-informasi mengingat abad-21 ini semakin canggih, sehingga peserta didik dapat lebih bijak dalam mengelola informasi secara baik dan riil.⁵²

Guru sebagai informator memegang peran vital dalam menyampaikan pengetahuan dan membuka wawasan peserta didik terhadap dunia yang luas. Dalam konteks informasi yang terus berkembang, peran guru sebagai informator adalah pondasi

⁵¹ Raniah Mawaddah, "Peran Guru Dalam Mengembangkan Bakat Akademik Siswa", *Skripsi*, Palembang: Universitas Islam Negeri Raden Fatah, hal. 28.

⁵² Imam Zamroni, dkk, "Peran Guru dalam Pembelajaran Daring Melalui Aplikasi Zoom Meeting pada Pelajaran Ekonomi", *Jurnal Pendidikan Edutama*, hal. 5.

bagi perkembangan peserta didik dalam menghadapi dunia yang kompleks. Dengan menyampaikan informasi yang akurat, merangsang minat belajar, dan membimbing peserta didik dalam berpikir kritis, guru menciptakan lingkungan yang memberdayakan dan memberikan peserta didik alat untuk menjadi pembelajar seumur hidup. Melalui peran ini, guru menjadi pemandu yang membimbing peserta didik untuk menggali pengetahuan, memahami realitas kompleks, dan bersiap menghadapi tantangan masa depan.

3) Guru sebagai Demonstrator

Peran guru sebagai demonstrator sangat penting dalam proses pendidikan. Guru bukan sebagai pengajar ilmu pengetahuan saja, tetapi juga sebagai contoh perilaku positif dan pembentuk karakter peserta didik. Dalam hal ini guru juga harus memahami materinya dengan baik pun juga dalam pengembangan ilmunya yang mengikuti perkembangan zaman yang terus berkelanjutan dari masa ke masa. Dengan berperan sebagai demonstrator yang baik, guru dapat memberikan dampak positif pada perkembangan moral, etika profesional, dan kualitas peserta didik. Oleh karena itu, peran guru sebagai demonstrator harus diperhatikan dengan serius dalam pembangunan pendidikan yang berkualitas. Demonstrator tidak hanya mengajar teori dan konsep, tetapi juga membantu peserta didik

mengaitkan pembelajaran dengan dunia nyata. Guru harus mampu mendemonstrasikan bagaimana pengetahuan yang diajarkan dapat diterapkan dalam situasi nyata. Dengan demikian, guru membantu peserta didik melihat relevansi materi pelajaran dalam kehidupan sehari-hari mereka.⁵³

Guru sebagai demonstrator memiliki peran penting dalam menjelaskan dan menghidupkan materi pelajaran melalui contoh praktis. Peran guru sebagai demonstrator memiliki dampak signifikan dalam menghidupkan pembelajaran. Dengan memberikan contoh konkret, guru tidak hanya menjelaskan konsep-konsep abstrak, tetapi juga membantu peserta didik mengaitkan pengetahuan dengan pengalaman praktis. Melalui peran ini, guru memberikan fondasi yang kuat bagi pemahaman mendalam dan penerapan konsep-konsep pembelajaran, menciptakan lingkungan di mana pembelajaran menjadi lebih berarti dan bermanfaat.⁵⁴ Berikut hal-hal yang perlu diperhatikan guru sebagai demonstrator:

a) Menyajikan materi pelajaran dengan nyata

Sebagai demonstrator, guru memiliki tugas untuk menyajikan materi pelajaran dengan cara yang nyata. Dengan menggunakan contoh konkret, guru

⁵³ Edi Kuswanto, "Peranan Guru PAI dalam Pendidikan Akhlak di Sekolah", *Mudarrisa: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, No. 2, Vol. 6, (Desember 2014), hal. 212.

⁵⁴ *Ibid*, hal. 213-214.

membantu peserta didik untuk lebih memahami konsep-konsep abstrak dan menerapkan pengetahuan tersebut dalam konteks kehidupan sehari-hari.

b) Menggambarkan konsep atau proses yang abstrak

Guru juga berperan dalam menggambarkan proses atau konsep yang mungkin sulit dipahami oleh peserta didik. Melalui demonstrasi langsung atau visual, guru memberikan ilustrasi yang membantu peserta didik memvisualisasikan ide-ide kompleks, membuat pembelajaran lebih tanggap dan efektif.

c) Membantu peserta didik menangkap konsep abstrak

Konsep-konsep abstrak seringkali sulit untuk dipahami. Guru sebagai demonstrator membantu peserta didik menangkap konsep-konsep ini melalui contoh kasus, eksperimen, atau demonstrasi langsung. Hal ini mempermudah peserta didik dalam memahami prinsip-prinsip yang mendasari suatu materi.

d) Meningkatkan keterlibatan peserta didik

Demonstrasi praktis tidak hanya membuat materi lebih mudah dipahami, tetapi juga meningkatkan keterlibatan peserta didik. Peserta didik dapat lebih aktif terlibat dalam proses pembelajaran

ketika mereka melihat dan mengalami langsung penerapan konsep-konsep yang diajarkan oleh guru.

4) Guru sebagai Fasilitator

Guru sebagai fasilitator merupakan pendekatan dalam pendidikan yang menggantikan paradigma guru sebagai pemberi informasi. Dalam peran ini, guru bertindak sebagai pembimbing, pengelola pembelajaran, dan pengarah dalam proses belajar peserta didik. Peran guru sebagai fasilitator dalam pendidikan sangat penting dan beragam. Berikut ini beberapa peran utama yang harus diperhatikan guru sebagai fasilitator:

- a) Mendesain pembelajaran, guru sebagai fasilitator merencanakan dan merancang pembelajaran yang menarik dan relevan untuk peserta didik. Mereka memilih metode dan sumber daya yang relatif sesuai dengan kebutuhan peserta didik.
- b) Mengelola kelas, guru memastikan bahwa lingkungan kelas mendukung pembelajaran kolaboratif dan aktif. Mereka mengelola waktu, mengorganisir kelompok kerja, dan memberikan arahan yang efektif.
- c) Mendorong diskusi, guru memfasilitasi diskusi di kelas yang memungkinkan peserta didik berbagi ide, berdebat, dan berpikir kritis. Ini mempromosikan

pemahaman yang lebih dalam tentang materi pelajaran.⁵⁵

5) Guru sebagai Motivator

Dalam proses belajar mengajar, guru dituntut memiliki berbagai pengetahuan dan pemahaman yang bermanfaat untuk menimbulkan dan meningkatkan motivasi peserta didik semasa belajar, sehingga proses belajar yang dibimbingnya berlangsung secara optimal. Oleh karena itu, guru perlu memahami dan menghayati serta menerapkan berbagai prinsip dan teknik-teknik untuk membangkitkan dan meningkatkan motivasi peserta didik dalam pembelajaran. Memang banyak sekali prinsip dan teknik yang berbeda-beda yang perlu diketahui oleh guru, karena di dalam usaha memotivasi peserta didik sesungguhnya tidak hanya satu prinsip dan teknik yang paling mujarab dipakai untuk semua peserta didik, sepanjang masa, dan untuk semua situasi. Berbeda mata pelajaran, berbeda kepribadian pelajar, dan berbeda kepribadian sesuai latar belakang peserta didik masing-masing.⁵⁶

Sebagai motivator, seorang guru harus menunjukkan sikap-sikap berikut:

⁵⁵ Warsono, "Guru:Antara Pendidik, Profesi, Dan Aktor Sosial", *The Journal Of Society & Media*, Vol. 1, hal. 7-9.

⁵⁶ Hamzah Umasugi, "Guru Sebagai Motivator", *JUANGA:Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, No. 6, Vol. 2, (Desember 2020), hal. 35.

- a) Bersikap terbuka, artinya bahwa seorang pendidik (guru) perlu mendorong peserta didiknya untuk merasa nyaman dalam berbicara tentang pendapat mereka dan meresponsnya secara positif. Pendidik juga harus bersedia menerima segala kelebihan dan kekurangan dari setiap peserta didik. Dalam batasan yang tepat, mereka berusaha memahami mungkin adanya masalah pribadi yang dihadapi oleh peserta didik, dengan menunjukkan perhatian terhadap permasalahan yang dihadapi murid dan menampilkan sikap yang ramah dan empati terhadap mereka.
- b) Membantu peserta didik dalam mencapai pemahaman dan eksploitasi penuh potensi mereka adalah suatu hal yang perlu dilakukan. Ini menggambarkan bahwa dalam upaya mengungkap bakat seseorang, waktu yang dibutuhkan mungkin tidak secepat yang kita harapkan, karena perlu disesuaikan dengan karakteristik individu masing-masing peserta didik. Bakat dapat diibaratkan seperti tanaman yang memerlukan perawatan telaten, kesabaran, dan perhatian, sebagaimana tanaman memerlukan “pupuk”. Motivasi memegang peranan penting dalam membantu setiap peserta didik mengembangkan

bakatnya dan meraih pencapaian yang membanggakan. Selain itu, hal ini berperan dalam membentuk rasa percaya diri dan keberanian peserta didik dalam mengambil keputusan.

- c) Mengajarkan kepada peserta didik bahwa motivasi untuk belajar bisa bervariasi, seperti mencapai prestasi yang unggul, meningkatkan peluang kerja, memenuhi harapan orang tua, atau untuk mendukung peribadatan kepada Allah SWT, bersama dengan berbagai faktor lain yang dapat mendorong minat belajar peserta didik.⁵⁷

6) Guru sebagai Korektor

Guru dapat membedakan mana nilai yang baik dan mana nilai yang buruk. Kedua nilai yang berbeda tersebut harus benar-benar dipahami dalam kehidupan di masyarakat. Kedua nilai tersebut mungkin telah anak didik miliki dan mungkin pula telah mempengaruhi sebelum anak didik masuk sekolah.⁵⁸

Korektor bukan hanya sekadar memperbaiki kesalahan peserta didik tetapi juga membimbing mereka menuju pemahaman yang lebih mendalam. Dalam sintesisnya, peran guru sebagai korektor bukan hanya sebatas mengoreksi

⁵⁷ *Ibid*, hal. 36-38.

⁵⁸ Rusdi Ananda, *Profesi Pendidikan dan Tenaga Kependidikan*, (Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia, Februari 2018), hal. 27.

kesalahan peserta didik tetapi lebih kepada memberikan panduan dan dorongan untuk pembelajaran yang lebih baik. Dengan mendukung proses pembelajaran berkelanjutan, memberikan umpan balik konstruktif, dan mendorong kemandirian peserta didik, guru sebagai korektor menjadi bagian tak terpisahkan dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan. Koreksi yang dilakukan dengan cermat dan penuh perhatian tidak hanya menghasilkan peserta didik yang lebih terampil tetapi juga membentuk individu yang siap menghadapi tantangan masa depan.⁵⁹ Hal-hal yang menjadi titik fokus guru sebagai korektor:

a) Mendukung proses pembelajaran berkelanjutan

Sebagai korektor, guru tidak hanya mengoreksi tugas peserta didik tetapi juga memberikan pencerahan mengenai kesalahan yang dilakukan. Hal ini menciptakan kesempatan bagi peserta didik untuk memahami konsep secara lebih baik, memberikan dasar bagi pembelajaran yang berkelanjutan

b) Memberikan umpan balik konstruktif

Peran guru sebagai korektor melibatkan memberikan umpan balik konstruktif terhadap karya

⁵⁹ *Ibid*, hal. 27.

peserta didik. Umpan balik ini tidak hanya menunjukkan kesalahan tetapi juga memberikan alternatif solusi dan penjelasan yang dapat meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran.

- c) Mendorong kesadaran akan kesalahan dan memotivasi perbaikan serta pengembangan diri

Koreksi yang dilakukan guru membantu peserta didik menjadi lebih sadar akan kesalahan yang mereka buat. Ini menciptakan kesempatan bagi peserta didik untuk merenung, memahami kesalahan mereka, dan menghindari melakukan kesalahan serupa di masa depan. Dengan memberikan koreksi yang konstruktif, guru memberikan sinyal positif bahwa perbaikan selalu mungkin, mendorong peserta didik untuk terus berkembang.

7) Guru sebagai Inspirator

Guru dapat memberikan inspirasi yang baik bagi kemajuan belajar anak didik. Persoalan belajar adalah masalah utama anak didik. Guru harus dapat memberikan petunjuk bagaimana cara belajar yang baik berdasarkan teori-teori yang dipelajari maupun dari pengalaman pribadi guru.⁶⁰ Dalam hal ini

⁶⁰ *Ibid*, hal. 28.

guru seyogyanya memahami apa yang harus diterapkan sebagai berikut:

a) Memberikan teladan positif

Sebagai inspirator, guru harus menjadi teladan positif bagi peserta didik. Sikap, nilai-nilai, dan dedikasi guru menciptakan lingkungan yang memotivasi peserta didik untuk mengejar keunggulan dalam setiap aspek kehidupan.

b) Mengembangkan semangat belajar

Peran guru sebagai inspirator terwujud dalam kemampuannya untuk membangkitkan semangat belajar. Dengan memberikan cerita inspiratif, pengalaman pribadi, atau memperkenalkan figur yang menginspirasi, guru mampu membangun motivasi intrinsik pada peserta didik.

c) Mendorong pengembangan bakat dan minat

Guru sebagai inspirator juga berfungsi mendorong pengembangan bakat dan minat peserta didik. Dengan mengidentifikasi potensi unik setiap peserta didik, guru dapat memberikan panduan dan dukungan untuk mengeksplorasi dan mengasah bakat yang dimiliki.

d) Mengatasi tantangan dan rintangan

Inspirasi yang diberikan oleh guru tidak hanya berfokus pada keberhasilan, tetapi juga mengatasi tantangan dan rintangan. Guru memberikan dukungan moral dan strategi untuk mengatasi hambatan, membimbing peserta didik melalui perjalanan pembelajaran yang penuh ketidakpastian.

e) Membangun rasa percaya diri dan keyakinan diri

Guru sebagai inspirator memiliki peran besar dalam membentuk rasa percaya diri peserta didik. Melalui pujian yang tulus, pengakuan atas prestasi, dan memberikan tanggapan positif, guru membangun keyakinan diri yang kuat pada diri peserta didik.

f) Menyentuh dimensi emosional

Inspirasi guru juga menyentuh dimensi emosional peserta didik. Dengan mendengarkan, memahami, dan merespons perasaan peserta didik, guru menciptakan hubungan emosional yang mendalam, yang menjadi landasan bagi motivasi dan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran.

g) Mengajarkan nilai-nilai kehidupan

Guru sebagai inspirator bukan hanya mengajarkan pengetahuan akademis, tetapi juga nilai-nilai kehidupan. Dengan membagikan nilai-

nilai positif seperti integritas, kerjasama, dan rasa tanggung jawab, guru menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berintegritas moral.⁶¹

8) Guru sebagai Organistator

Guru sebagai organisator adalah sisi lain dari peranan yang diperlukan dari guru. Dalam bidang ini guru memiliki kegiatan pengelolaan kegiatan akademik, menyusun tata tertib sekolah, menyusun kalender akademik dan sebagainya. Semuanya diorganisasikan, sehingga dapat mencapai efektivitas dan efisiensi dalam belajar pada diri anak didik.⁶² Pendidikan modern menghadapi tantangan kompleks yang menuntut peran guru tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai organisator yang mampu membentuk dan mengelola proses pembelajaran secara efektif. Berikut hal-hal yang perlu diperhatikan guru sebagai organistator:

a) Perencanaan pembelajaran yang tepat

Sebagai organisator, guru bertanggung jawab untuk perencanaan pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Hal ini mencakup penyusunan rencana pelajaran, pemilihan

⁶¹ *Ibid*, hal. 28.

⁶² *Ibid*, hal. 29.

metode pengajaran, dan menentukan sumber daya yang diperlukan.

b) Membimbing kolaborasi dalam kelas

Organisator dalam peran guru juga mencakup kemampuan untuk membimbing kolaborasi di antara peserta didik. Guru menciptakan struktur kerja sama, memfasilitasi diskusi, dan mendorong pertukaran ide untuk meningkatkan pembelajaran melalui interaksi sosial.

c) Membangun hubungan dengan orang tua peserta didik

Sebagai organisator, guru tidak hanya terfokus pada kelas, tetapi juga membangun hubungan dengan orang tua peserta didik. Dengan melibatkan orang tua dalam proses pendidikan, guru menciptakan dukungan yang konsisten dan mendalam bagi perkembangan peserta didik.

9) Guru sebagai Evaluator

Guru dituntut untuk menjadi seorang evaluator yang baik dan jujur dengan memberikan penilaian yang menyentuh aspek ekstrinsik dan intrinsik. Sebagai evaluator, guru tidak hanya menilai produk (hasil belajar) saja tetapi juga menilai proses pembelajaran. Dari aktivitas tersebut akan mendapatkan umpan

balik (*feedback*) tentang pelaksanaan interaksi pembelajaran yang telah dilakukan.⁶³ . Evaluasi bukan sekadar langkah akhir, tetapi menjadi bagian integral dari siklus pembelajaran yang berkelanjutan. Peran guru sebagai evaluator sangat kompleks dan memegang peran strategis dalam mencapai tujuan pendidikan. Melalui evaluasi yang holistik, guru tidak hanya mengukur pencapaian peserta didik tetapi juga membentuk perkembangan mereka secara menyeluruh. Keberhasilan seorang guru sebagai evaluator tercermin dalam kemampuannya menciptakan lingkungan belajar yang memotivasi, memberikan umpan balik yang bermakna, dan membimbing peserta didik menuju kemandirian dan kesuksesan masa depan.

C. Kerangka Pikir Penelitian

Kerangka pikir penelitian merupakan alur logis yang menggambarkan hubungan antara teori, hasil penelitian terdahulu, dan fokus penelitian yang dilakukan. Kerangka ini menjadi dasar berpikir peneliti dalam menganalisis permasalahan dan menentukan langkah-langkah penelitian secara sistematis. Dengan adanya kerangka pikir, penelitian menjadi lebih terarah karena memperlihatkan keterkaitan antara variabel-variabel yang diteliti serta bagaimana teori digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Dalam konteks penelitian ini, kerangka pikir dibangun berdasarkan keterkaitan antara kreativitas guru PAI dengan

⁶³ *Ibid*, hal. 30.

upaya mengatasi kesulitan membaca Al-Qur'an pada peserta didik di SMP Negeri 3 Sleman.⁶⁴

Membaca Al-Qur'an merupakan keterampilan dasar yang wajib dikuasai oleh setiap peserta didik muslim. Namun dalam praktiknya, masih ditemukan peserta didik yang mengalami kesulitan, baik dalam mengenal huruf hijaiyah, melafalkan dengan benar, maupun memahami kaidah tajwid. Kondisi ini tentu memerlukan peran aktif dan kreativitas dari guru PAI untuk membantu mengatasinya. Kreativitas guru tercermin melalui berbagai strategi dan inovasi yang digunakan dalam pembelajaran. Guru yang kreatif mampu menyesuaikan metode, media, dan pendekatan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Misalnya dengan menggunakan media audio-visual untuk memperdengarkan pelafalan huruf hijaiyah, menerapkan metode *talaqqi* dan *musyafahah*, permainan edukatif berbasis Al-Qur'an, maupun pembelajaran berbasis kolaborasi dan praktik langsung. Dengan demikian, kreativitas guru menjadi faktor penting dalam meningkatkan motivasi dan kemampuan membaca Al-Qur'an peserta didik. Ketika guru PAI mampu berinovasi dalam proses pembelajaran, maka peserta didik akan lebih mudah memahami, meniru, dan mempraktikkan bacaan Al-Qur'an dengan baik dan benar.

Secara konseptual, kerangka pikir penelitian ini menggambarkan hubungan sebagai berikut:

⁶⁴ Abdul Fattah Nasution, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: CV. Harfa Creative, Januari 2023), hal. 68-70.

1. Kesulitan membaca Al-Qur'an menunjukkan adanya hambatan pada kemampuan dasar membaca huruf, tajwid, dan pelafalan atau faktor lain.
2. Kreativitas guru PAI meliputi kemampuan guru dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran secara inovatif.
3. Upaya guru PAI mengatasi kesulitan membaca Al-Qur'an merupakan implementasi nyata dari kreativitas guru serta pengambilan Langkah dalam penyelesaian berbagai kendala yang ada.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian (field reseaech) lapangan. Jenis penelitian yang fokus pada pemeriksaan fenomena alamiah dalam lingkungan sekitarnya dikenal sebagai penelitian lapangan. Penelitian ini mengandalkan data primer yang diperoleh secara langsung dari lapangan, memastikan bahwa informasi yang dikumpulkan mencerminkan realitas fenomena di lokasi penelitian. Oleh karena itu, penelitian lapangan digunakan oleh para peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam dan rinci tentang isu-isu yang ada. Dalam konteks ini, peneliti memilih jenis penelitian studi kasus agar dapat mengumpulkan data secara terperinci dan mendalam dari lapangan. Pendekatan ini melibatkan pengamatan terhadap fenomena terkecil yang menjadi fokus permasalahan, sejauh pengamatan terhadap fenomena terbesar. Tujuannya adalah untuk mendapatkan informasi yang akurat dan sesuai dengan realitas, serta untuk mencari solusi permasalahan yang bermanfaat bagi semua pihak.

Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif. Pendektan ini mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat beserta tatacara yang berlaku di dalamnya. Situasi-situasi tertentu termasuk tentang hubungan kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, pandangan- pandangan serta proses yang

berlangsung dan pengaruh dari suatu fenomena. Penelitian kualitatif biasa diartikan dengan metode penelitian yang alamiah yang mana peneliti itu sendiri disebut sebagai instrumen kunci. Penelitian jenis ini juga disebut penelitian yang naturalistik, fenomenologis, dan impresionistik. Adapun karakteristik penelitian kualitatif sebagai berikut:

1. Menggunakan pola berpikir induktif (empiris-rasional atau *bottom up*).
2. Metode kualitatif sering digunakan untuk menghasilkan *grounded theory*, yaitu teori yang timbul dari data bukan dari hipotesis seperti dalam metode kuantitatif.
3. *Perspektif emic*/partisipan sangat diutamakan dan dihargai tinggi. Minat peneliti banyak tercurah pada bagaimana persepsi dan makna menurut sudut pandang partisipan yang diteliti, sehingga bisa menemukan apa yang disebut sebagai fakta fenomenologis.
4. Penelitian jenis kualitatif tidak menggunakan rancangan penelitian yang baku. Rancangan penelitian berkembang selama proses penelitian.
5. Pengumpulan data dilakukan atas dasar prinsip fenomenologis, yaitu dengan memahami secara mendalam gejala atau fenomena yang dihadapi.
6. Peneliti berfungsi pula sebagai alat pengumpul data sehingga keberadaanya tidak terpisahkan dengan apa yang diteliti.

7. Analisis data dapat dilakukan selama penelitian sedang dan telah berlangsung.
8. Hasil penelitian berupa deskripsi dan interpretasi dalam konteks waktu serta situasi tertentu.
9. Penelitian jenis kualitatif disebut juga penelitian alamiah atau *inquiri naturalistic*.⁶⁵

Penelitian kualitatif berpacu pada makna, konsep, definisi, karakteristik, metapora, simbol, dan pemaparan segala sesuatu. Penelitian yang dimaksud sebagai suatu pencarian (*inquiry*), dimana dalam pengembangan kemampuan berfikir. Dengan demikian, selain berorientasi kepada hasil belajar juga berorientasi pada proses belajar. Karena itu kriteria keberhasilan dari proses bukan ditentukan oleh sejauh mana guru dapat memberikan materi pelajaran dengan baik, tetapi sejauh mana guru beraktivitas dan menemukan sesuatu hal baru. Guru perlu mengarahkan (*directing*) agar peserta didik mampu mempelajari dengan baik melalui interaksi mereka.⁶⁶

Tujuan dari penelitian kualitatif ini adalah bisa mendeskripsikan proses keguatan pendidikan berdasarkan apa yang terjadi di lapangan. Hal tersebut dilakukan lebih lanjut sebagai bahan untuk mengenali dan menemukan kekurangan atau kelemahan sebuah fenomena di bidang

⁶⁵ Abdul Fattah Nasution, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: CV. Harfa Creative, Januari 2023), hal. 28-34.

⁶⁶ Salim dan Syahrums, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Citapustaka Media, Januari 2012), hal. 28.

pendidikan sehingga dapat diupayakan penyempurnaannya melalui temuan dalam penelitian serta menganalisis dan menafsirkan temuan fakta, gejala, masalah dan peristiwa yang sedang terjadi di lapangan secara alami pada konteks waktu tertentu.⁶⁷

B. Tempat atau Lokasi Penelitian

Tempat penelitian di SMP Negeri 3 Sleman Lokasi Penelitian yang berlokasi di Jalan Magelang Km 10, Ngancar, Tridadi, Kecamatan Sleman, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, 55511.

C. Informan Penelitian

Informan dalam melakukan penelitian yang akan peneliti pilih yaitu:

1. Guru-guru PAI SMP Negeri 3 Sleman.
2. Beberapa peserta didik SMP Negeri 3 Sleman.

D. Teknik Penentuan Informan

Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu pengambilan sampel yang dilakukan sesuai dengan persyaratan sampel yang diperlukan. Pengambilan sampel tersebut dilakukan secara sengaja dengan jalan mengambil sampel tertentu saja yang mempunyai karakteristik, ciri, kriteria, atau sifat tertentu. Dengan demikian, pengambilan sampelnya dilakukan tidak secara acak. *Purposive sampling* juga disebut dengan *judgment sampling*, yaitu pengambilan sampel yang didasarkan kepada penilaian (*judgment*) peneliti mengenai siapa saja yang

⁶⁷ Feny Rita Fiantika, dkk, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Padang, PT. Global Eksekutif Teknologi, Maret 2022), hal. 12.

memenuhi syarat untuk dijadikan sampel. Penelitian yang pengambilan sampelnya menggunakan teknik ini dituntut harus mempunyai latar belakang pengetahuan yang baik agar diperoleh sampel yang sesuai dengan karakteristik, ciri, kriteria, atau sifat tertentu.⁶⁸

Untuk menjadi seorang informan, orang tersebut harus memiliki kriteria sebagaimana berikut:

1. Informan yang memiliki pengetahuan dan pengalaman yang peneliti perlukan, memiliki kemampuan untuk merefleksikan, pandai mengeluarkan pikiran (pandai berbicara), memiliki waktu untuk diwawancarai, dan berkemauan untuk berpartisipasi dalam studi.
2. Informan memahami betul kultur SMP Negeri 3 Sleman dan menyaksikan kejadian-kejadian penting di sana. Dia tinggal dan menjalani kultur setempat dan terlibat dengan kegiatan rutin di tempat itu.
3. Informan harus terlibat di lapangan saat itu. Mantan informan juga bisa memberikan pandangan-pandangan yang bermanfaat, tetapi semakin lama dia tidak terlibat secara langsung, semakin besar kemungkinan dia telah mereka ulang informasi yang diingatkannya.

⁶⁸ Abdul Fattah Nasution, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: CV. Harfa Creative, Januari 2023), hal. 80-81.

4. Informan bisa meluangkan waktu bersama peneliti. Wawancara bisa membutuhkan waktu berjam-jam dan sebagian anggota mungkin tidak bersedia untuk mengikuti wawancara yang lama.
5. Orang non analitis bisa menjadi informan yang lebih baik. Informan nonanalitis memahami dan menggunakan teori masyarakat asli setempat atau logika pragmatis. Ini berbeda dengan informan analitis yang melakukan pra analisis latar menggunakan kategori dari media atau pendidikan.⁶⁹

Dalam penelitian ini, peneliti memilih informan yang sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti, maka informan yang tepat yaitu guru-guru PAI, dan beberapa peserta didik SMP Negeri 3 Sleman.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti membawa 3 teknik pengumpulan data yaitu:

1. Metode Wawancara

Wawancara dipilih peneliti karena ada beberapa alasan misalnya untuk menggali informasi yang detail dan kaya serta kontekstual maka wawancara lebih cocok dibandingkan kuesioner. Wawancara cocok digunakan bagi peneliti karena bisa membantu dalam memahami dan meneorikan isu yang diangkat. Melalui wawancara dapat diperoleh pemahaman yang

⁶⁹ *Ibid*, hal. 88-89.

mendalam dan ekstensif tentang fenomena sosial melalui interpretasi tekstual dari data yang diperoleh.

Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan dengan menggunakan bentuk wawancara semi-terstruktur, yaitu wawancara yang berpedoman pada daftar pertanyaan yang telah disusun, namun tetap memberi keleluasaan kepada informan untuk menyampaikan jawaban secara lebih luas. Bentuk wawancara ini dipilih agar peneliti dapat memperoleh data yang terarah sekaligus memungkinkan eksplorasi informasi tambahan sesuai dengan konteks yang berkembang di lapangan. Untuk keberhasilan dalam kegiatan wawancara ini, peneliti memerlukan alat bantu *handphone*, buku catatan, juga pulpen sebagai bahan catat yang nantinya dianalisis lebih lanjut.⁷⁰

2. Metode Observasi

Observasi diartikan sebagai teknik pengamatan, yang mana peneliti turut serta dalam pembelajaran Al-Qur'an sebagai partisipan, dalam makna sebagai pengamat yang belajar melalui pengalaman secara langsung. Pada pelaksanaannya, observasi partisipan sering digunakan bersama teknik wawancara dan analisis dokumen. Peneliti sebagai pengamat partisipan pada penelitian yakni, berusaha untuk masuk ke dalam kehidupan

⁷⁰ *Ibid*, hal. 99-105.

orang lain yang akan diteliti, dalam arti mencari tahu sumber permasalahan yang terjadi. Observasi bertujuan untuk mendapatkan informasi dan mendeskripsikan suatu aktivitas, individu, serta kejadian berdasarkan sudut pandang individu.⁷¹

Pedoman Observasi

| Aspek Observasi | Indikator | Hasil Pengamatan | Catatan |
|--|------------------|-------------------------|----------------|
| Metode Mengajar Guru PAI SMP Negeri 3 Sleman | | | |
| Kreativitas Guru | | | |
| Pendekatan Individual | | | |
| Respon Siswa | | | |
| Suasana Kelas | | | |
| Hasil Pembelajaran | | | |

3. 1 Tabel Pedoman Observasi⁷²

3. Metode Dokumentasi

⁷¹ *Ibid*, hal. 96.

⁷² *Ibid*, hal. 96.

Teknik dokumentasi digunakan untuk memperoleh data yang bersumber dari berbagai catatan tertulis, arsip, maupun dokumen resmi yang relevan dengan penelitian. Dokumentasi dalam penelitian ini berfungsi sebagai pelengkap dan penguat data hasil wawancara serta observasi, sehingga informasi yang diperoleh lebih akurat dan dapat dipertanggungjawabkan. Jenis dokumen yang digunakan dalam penelitian ini meliputi dokumen tertulis, visual, dan elektronik. Dokumen tertulis mencakup profil sekolah, data jumlah guru dan peserta didik, serta kurikulum Pendidikan Agama Islam. Dokumen visual berupa foto-foto kegiatan, sedangkan dokumen elektronik diperoleh dari arsip digital maupun file administrasi yang dimiliki pihak sekolah.⁷³

Pedoman Dokumentasi

| Jenis Dokumen | Nama Dokumen | Sumber Dokumen | Tanggal diperoleh | Ringkasan Isi Pokok | Catatan Peneliti |
|-----------------|--------------|----------------|-------------------|---------------------|------------------|
| Arsip | | | | | |
| Dokumen Digital | | | | | |
| Foto | | | | | |

3. 2 Tabel Pedoman Dokumentasi⁷⁴

F. Keabsahan Data

Pada penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam

⁷³ *Ibid*, hal. 106.

⁷⁴ *Ibid*, hal. 106.

(wawancara, observasi, dan dokumentasi), dan dilakukan secara terus menerus hingga datanya jenuh. Pengamatan yang dilakukan terus menerus tersebut mengakibatkan variasi data yang tinggi. Sehingga teknik analisis data yang digunakan belum ada pola yang jelas. Selama di lapangan atau pada saat pengumpulan data berlangsung penelitian kualitatif juga telah melakukan analisis. Misalnya pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai, jika jawaban kurang memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi sampai memperoleh data yang dianggap kredibel.⁷⁵

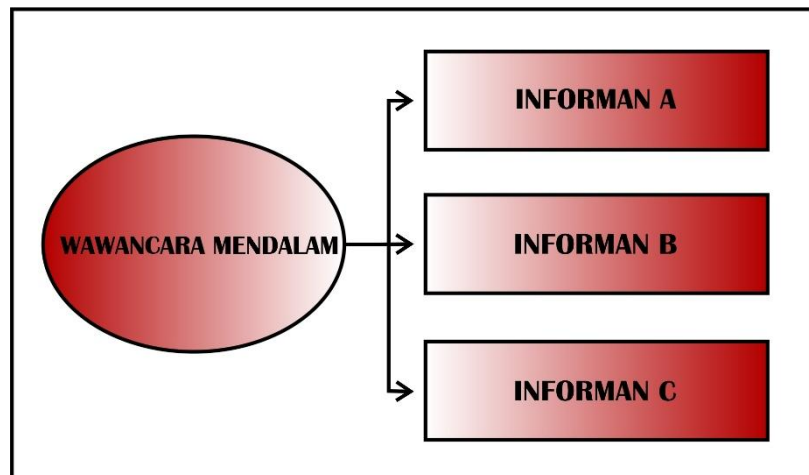
Peneliti menggunakan 2 teknik triangulasi yaitu:

1. Triangulasi Sumber

Merupakan uji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang didapatkan dari berbagai sumber. Dalam penelitian ini akan dilakukan penelusuran berbagai data dari para informan. Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diproses melalui beberapa sumber. Apabila sudah mendapatkan data, maka data tersebut tidak bisa dirata-ratakan seperti dalam penelitian kuantitatif, tetapi dideskripsikan, dikategorisasikan, mana pandangan yang sarna, yang berbeda, dan mana spesifik dari sumber data tersebut. Sehingga peneliti

⁷⁵ *Ibid*, hal. 131-132.

dapat mengambil kesimpulan dari data-data yang sudah dianalisis tersebut.⁷⁶



3.1 Gambar Triangulasi Sumber⁷⁷

2. Triangulasi Teknik

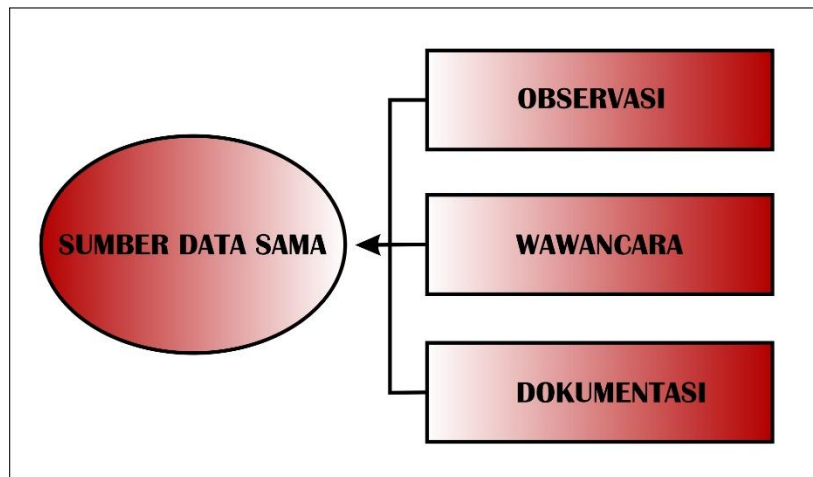
Triangulasi teknik dalam penelitian ini digunakan untuk melakukan perbandingan data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan guru-guru PAI, peserta didik dan kepala sekolah, dengan data yang diperoleh dari observasi, dan dokumentasi sehingga diketahui kesesuaian antara data hasil wawancara dengan fakta yang terjadi di lapangan.

Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber/informan yang sama. Peneliti menggunakan observasi partisipatif,

⁷⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta 2013), hal. 274.

⁷⁷ Andarusni Alfansyur dan Mariyani, "Seni Mengelola Data: Penerapan Triangulasi Teknik, Sumber Dan Waktu Pada Penelitian Pendidikan Sosial", *Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah*, No. 2, Vol. 5, (Desember, 2020), hal. 149.

wawancara mendalam dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak. Triangulasi teknik berarti, untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama.⁷⁸



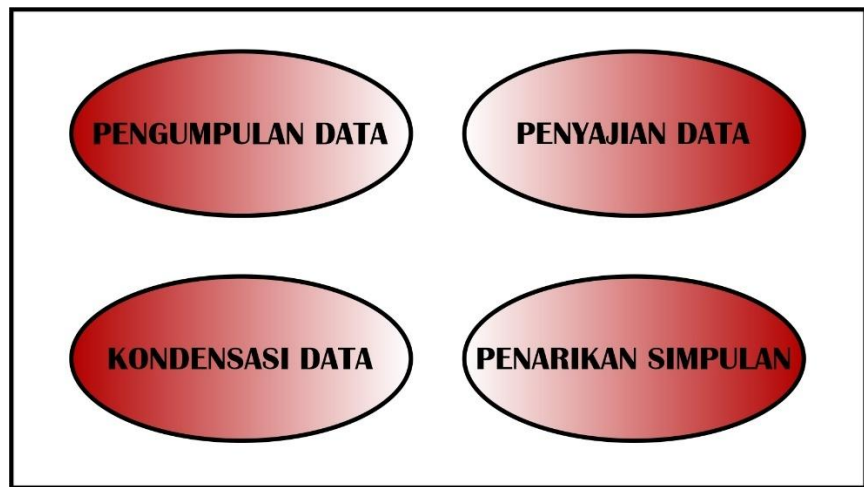
3.2 Gambar Triangulasi Teknik⁷⁹

G. Teknik Analisis Data

Peneliti menggunakan analisis interaktif model Miles, Huberman dan Saldana yang dibagi dalam empat alur kegiatan. Alur-alur tersebut yaitu:

⁷⁸ Abdul Fattah Nasution, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: CV. Harfa Creative, Januari 2023), hal. 155.

⁷⁹ Andarusni Alfansyur dan Mariyani, "Seni Mengelola Data: Penerapan Triangulasi Teknik, Sumber Dan Waktu Pada Penelitian Pendidikan Sosial", *Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah*, No. 2, Vol. 5, (Desember, 2020), hal. 149.



3.3 Gambar Teknik Analisis Data⁸⁰

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah kegiatan untuk mencari, mengumpulkan, mengukur, dan menganalisis data untuk menjawab permasalahan. Pengumpulan data ini juga menjadi langkah penting dalam proses penelitian. Karena sebelum memasuki tahap selanjutnya maka pengumpulan data terlebih dahulu baik dari segi informasi maupun fakta-fakta yang relevan dengan penelitian ini.

2. Kondensasi Data

Data dalam penelitian kualitatif umumnya berupa narasi deskriptif kualitatif, walaupun ada data dokumen yang bersifat kuantitatif juga bersifat deskriptif. Tidak ada analisis data secara statistik dalam penelitian kualitatif. Analisisnya bersifat naratif kualitatif,

⁸⁰ Matthew B. Miles, 2014. *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook*, Edition 3. (USA: Sage Publications, 2014), hal. 31.

mencari kesamaan-kesamaan dan perbedaan-perbedaan informasi. Kondensasi data mengacu pada proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, abstraksi, dan atau transformasi data yang muncul dalam isi catatan lapangan tertulis, transkrip wawancara, dokumen, dan materi empiris lainnya. Dengan memadatkan, peneliti membuat data menjadi lebih kuat. Peneliti menjauhi reduksi data sebagai sebuah istilah karena hal tersebut menyiratkan bahwa peneliti melemahkan atau kehilangan sesuatu dalam prosesnya.⁸¹

3. Penyajian Data

Penyajian yang dimaksud Miles, Huberman, dan Saldana, sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan simpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian yang paling sering digunakan pada data kualitatif pada masa yang lalu adalah bentuk teks naratif. Teks tersebut terpecah-pecah, bagian demi bagian dan bukan simultan, tersusun kurang baik, dan sangat berlebihan.

Dalam prakteknya tidak semudah apa yang didapat di lapangan karena fenomena sosial bersifat kompleks, dan dinamis, sehingga apa yang ditemukan pada saat memasuki lapangan dan setelah berlangsung agak lama di lapangan akan mengalami perkembangan data. Untuk itu maka peneliti harus selalu menguji apa yang telah ditemukan pada saat memasuki lapangan yang masih bersifat hipotetik itu berkembang atau

⁸¹ *Ibid.*

tidak. Bila setelah lama memasuki lapangan ternyata hipotesis yang dirumuskan selalu didukung oleh data pada saat dikumpulkan di lapangan, maka hipotesis tersebut terbukti dan akan berkembang menjadi teori yang grounded. Teori *grounded* adalah teori yang ditemukan secara induktif, berdasarkan data-data yang ditemukan di lapangan, dan selanjutnya diuji melalui pengumpulan data yang terus menerus.⁸²

4. Penarikan Simpulan dan Verifikasi

Langkah selanjutnya dari analisis data kualitatif menurut Miles, Huberman dan Saldana adalah penarikan simpulan dan verifikasi. Simpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi jika simpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka simpulan yang dikemukakan merupakan simpulan yang kredibel.

Simpulan adalah intisari dari temuan penelitian yang menggambarkan pendapat-pendapat terakhir yang berdasarkan pada uraian-uraian sebelumnya atau, keputusan yang diperoleh berdasarkan metode berpikir induktif atau deduktif. Simpulan yang dibuat harus relevan dengan fokus penelitian, tujuan penelitian dan temuan penelitian

⁸² *Ibid*, hal. 252.

yang sudah dilakukan interpretasi dan pembahasan. Simpulan penelitian bukan ringkasan penelitian. Dengan demikian simpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti yang telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti berada di lapangan.⁸³

⁸³ *Ibid*, hal. 170-171.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Profil Sekolah

SMP Negeri 3 Sleman berdiri sejak tahun 1977 dengan Nomor SK Pendirian 0478/O/1977. Nomor Pokok Sekolah Nasional (NPSN) 20401076. Sekolah ini meraih akreditasi A, menjadi sekolah andalan Kabupaten Sleman, termasuk sekolah standar nasional (SSN) pada waktunya, dan menjadi pilotting sekolah dengan program olahraga atau biasa disebut kelas khusus olahraga (KKO) dengan segudang prestasi baik tingkat daerah, nasional, regional maupun internasional.⁸⁴

Memiliki luas area sekitar 12.000m², berada di kompleks (seputaran) Pemerintahan Kabupaten Sleman. Memiliki rombongan belajar sejumlah 18, dengan jumlah siswa pada tahun 2024 sejumlah 591 peserta didik. Memiliki tenaga pengajar (guru) dengan sebagian besar telah memiliki Sertifikat Pendidik/Profesi Guru (Gr.) dan pendidikan strata-1 dan strata-2. Fasilitas ruang belajar yang cukup memadai (audio video: projector, speaker out). Ruang laboratorium komputer dan laboratorium IPA juga perpustakaan. Memiliki lapangan bola basket, bola voli, lompat jauh, sepak takraw secara mandiri. Kantin tertata dan

⁸⁴ <https://bansm.kemdikbud.go.id/akreditasi>, diakses tanggal 2 September 2025

memiliki kantin kejujuran sebagai wadah pendidikan anti korupsi, memiliki tim peleton inti (Tonti), drumband/marching-band yang kerap menorehkan juara di tingkat daerah/provinsi dan lembaga lain seperti Polres Sleman dan Polda DIY. Telah mengantarkan peserta didik lomba karya tulis ilmiah sampai tingkat nasional.

SMP Negeri 3 Sleman merupakan salah satu sekolah menengah pertama negeri di Kabupaten Sleman yang berdiri dengan tujuan mencerdaskan kehidupan bangsa, khususnya bagi masyarakat sekitar Sleman dan sekitarnya. Sejak berdiri, sekolah ini terus berkembang baik dari sisi sarana prasarana, kualitas pendidik, maupun prestasi peserta didiknya.⁸⁵

2. Sejarah Singkat

SMP Negeri 3 Sleman merupakan sekolah menengah pertama negeri yang terletak di Jalan Magelang Km. 10, Ngancar, Tridadi, Sleman, Yogyakarta. Sekolah ini didirikan pada tanggal 1 April 1977 berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 0478/O/1977. SMP Negeri 3 Sleman memiliki fasilitas yang memadai untuk menunjang proses belajar mengajar. Sekolah ini juga memiliki akses internet dan sumber listrik yang stabil dari PLN dan Diesel.

SMP Negeri 3 Sleman dikenal sebagai sekolah yang berkualitas dan

⁸⁵ Observasi Dokumen Digital SMP Negeri 3 Sleman, 4 September 2025.

berprestasi. Hal ini dibuktikan dengan diraihnya akreditasi A berdasarkan Surat Keputusan Badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah (BAN-SM) Nomor 05.01/BAN-SM-P/TU/IX/2018 yang diterbitkan pada tanggal 5 September 2018.⁸⁶

3. Visi dan Misi

a. Visi

SMP Negeri 3 Sleman memiliki visi menjadi sekolah yang dapat mewujudkan insan (peserta didik) yang; bertakwa, berprestasi, berbudaya, peduli lingkungan dan berwawasan global.⁸⁷

b. Misi

Dalam rangka mewujudkan visi SMP Negeri 3 Sleman, perlu dirumuskan misi sekolah sesuai visi tersebut. Berikut misi SMP Negeri 3 Sleman:

- 1) Mewujudkan insan beriman dan bertakwa.
- 2) Mewujudkan lulusan yang cerdas dan kompetitif.
- 3) Kelas Olahraga menghasilkan prestasi tingkat nasional.
- 4) Mewujudkan kurikulum yang sesuai dengan perkembangan pendidikan.
- 5) Mewujudkan proses pembelajaran yang efektif dan efisien sesuai SNP.
- 6) Mewujudkan sarana dan prasarana pendidikan yang relevan.

⁸⁶ <https://bansm.kemdikbud.go.id/akreditasi>, diakses tanggal 2 September 2025.

⁸⁷ Observasi Dokumen Digital SMP Negeri 3 Sleman, 4 September 2025.

- 7) Meningkatkan tenaga pendidik dan kependidikan yang berwawasan luas dan global.
- 8) Melaksanakan pengelolaan/manajemen sekolah secara profesional, transparan, dan akuntabel.
- 9) Melaksanakan kegiatan sekolah berbasis budaya.
- 10) Mewujudkan lingkungan sekolah yang sabar nyaman (sejuk, aman, bersih, asri, rindang, nyaman).⁸⁸

4. Struktur Guru



4.1 Gambar Struktur Guru⁸⁹

⁸⁸ Ibid.

⁸⁹ Ibid.

5. Sarana Prasarana

Sarana Prasarana SMP Negeri 3 Sleman

- a. Ruang Belajar: Ruang kelas yang nyaman dan memadai.
- b. Perpustakaan: Menyediakan berbagai koleksi buku pelajaran, referensi, dan bacaan umum.
- c. Laboratorium: Laboratorium IPA dan komputer untuk mendukung kegiatan praktikum.
- d. Ruang Ibadah: Mushola sebagai sarana kegiatan keagamaan.
- e. Lapangan Olahraga: Fasilitas olahraga seperti lapangan basket, voli, dan sepak bola.
- f. UKS (Usaha Kesehatan Sekolah): Ruang kesehatan untuk pertolongan pertama.
- g. Kantin Sekolah: Menyediakan makanan sehat untuk siswa.
- h. Toilet: Fasilitas sanitasi yang bersih dan terpisah untuk siswa dan guru.⁹⁰

B. Hasil Penelitian

Setelah melalui serangkaian proses pengumpulan data di lapangan, peneliti melakukan observasi langsung terhadap proses pembelajaran, wawancara mendalam dengan guru PAI serta beberapa peserta didik, dan juga mengumpulkan dokumentasi pendukung. Dari berbagai teknik tersebut diperoleh informasi yang kaya dan relevan mengenai realitas pembelajaran membaca Al-Qur'an di SMP Negeri 3 Sleman. Data yang terkumpul

⁹⁰ *Ibid.*

menunjukkan adanya kompleksitas dalam proses belajar mengajar, khususnya terkait dengan kemampuan peserta didik yang sangat beragam serta keterbatasan waktu pembelajaran. Melalui pendekatan triangulasi data, peneliti dapat memastikan keabsahan temuan dan memperoleh gambaran yang lebih utuh mengenai kondisi yang dihadapi di lapangan.

Hasil penelitian ini kemudian dipaparkan secara deskriptif untuk memberikan gambaran nyata mengenai bagaimana guru PAI menghadapi kesulitan peserta didik dalam membaca Al-Qur'an. Guru PAI tidak hanya dituntut untuk menyampaikan materi sesuai kurikulum, tetapi juga harus mampu berperan sebagai fasilitator dan pembimbing yang kreatif. Hal ini terlihat dari berbagai metode yang diupayakan guru, baik dalam bentuk pendekatan individual maupun pembelajaran kelompok, guna menyesuaikan perbedaan kemampuan peserta didik. Kreativitas guru tercermin dalam penggunaan media pembelajaran yang bervariasi, pendekatan metode yang lebih menarik, serta kesediaan memberikan bimbingan tambahan bagi peserta didik yang masih mengalami kesulitan. Dengan demikian, kontribusi guru dalam mengembangkan suasana belajar yang kondusif sangat berpengaruh terhadap motivasi dan perkembangan kemampuan membaca Al-Qur'an peserta didik.

Lebih lanjut, fokus penelitian ini diarahkan pada identifikasi kendala yang dialami peserta didik, solusi yang diterapkan oleh guru, serta wujud kreativitas guru PAI dalam mengatasi permasalahan tersebut. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kendala yang muncul berasal dari faktor

internal maupun eksternal, seperti kurangnya dasar pengetahuan membaca Al-Qur'an, minimnya motivasi, serta terbatasnya waktu pembelajaran di sekolah. Namun demikian, guru PAI mampu merespons dengan berbagai solusi, seperti mengadakan pembelajaran tambahan di luar jam pelajaran, mengadaptasi metode mengajar sesuai tingkat kemampuan peserta didik, dan menghadirkan media yang lebih menarik untuk memotivasi mereka. Hal ini membuktikan bahwa kreativitas guru PAI memiliki peranan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran membaca Al-Qur'an di SMP Negeri 3 Sleman serta menjawab rumusan masalah penelitian yang telah ditetapkan sebelumnya.

1. Kendala dan Solusi yang diambil Guru PAI

Pembelajaran membaca Al-Qur'an merupakan salah satu aspek fundamental dalam PAI di sekolah, karena Al-Qur'an bukan hanya sumber hukum utama dalam Islam, tetapi juga pedoman hidup yang harus dipahami dan diamalkan oleh setiap Muslim. Kemampuan membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar menjadi prasyarat untuk dapat memahami isi serta makna yang terkandung di dalamnya. Namun demikian, dalam praktik pembelajaran di sekolah, guru PAI SMP Negeri 3 Sleman seringkali menghadapi berbagai kendala yang cukup kompleks. Kendala-kendala tersebut tidak hanya bersumber dari faktor peserta didik yang memiliki latar belakang dan kemampuan beragam, tetapi juga dari faktor eksternal seperti keterbatasan sarana pembelajaran, waktu yang terbatas, serta dukungan lingkungan belajar yang kurang memadai.

Selain itu, masih banyak ditemukan peserta didik yang sejak awal tidak mendapatkan dasar pengenalan huruf hijaiyah atau belum terbiasa mengaji di lingkungan keluarga maupun masyarakat, sehingga memerlukan perhatian lebih dalam proses pembelajaran. Guru PAI pun dituntut untuk memiliki kreativitas, kesabaran, serta strategi pedagogis yang tepat agar mampu menyesuaikan metode mengajar dengan kebutuhan masing-masing peserta didik. Tidak jarang, kurangnya motivasi dan minat belajar dari sebagian peserta didik juga menjadi tantangan tersendiri yang menambah kompleksitas peran guru PAI dalam menyampaikan materi. Dengan demikian, penting untuk menelaah kendala-kendala yang dihadapi guru PAI dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an secara lebih mendalam, sehingga dapat dirumuskan solusi dan langkah yang efektif guna meningkatkan kualitas pembelajaran Al-Qur'an di sekolah.

Kesulitan peserta didik dalam membaca Al-Qur'an merupakan masalah yang cukup kompleks dalam pembelajaran PAI di sekolah khususnya SMP Negeri 3 Sleman. Banyak peserta didik yang masih menghadapi hambatan dalam mengenal huruf hijaiyah, membedakan makhraj huruf yang mirip, serta memahami panjang-pendek bacaan. Kesalahan umum yang sering muncul antara lain pada huruf *qāf* dan *Kāf* atau *'sa'* dan *sa*, yang apabila tidak diperbaiki akan mengganggu kelancaran bacaan. Faktor internal seperti kurangnya latihan mandiri, tidak berbekal mengaji sejak dini dilingkungan rumah dan rendahnya

rasa percaya diri juga memengaruhi kemampuan peserta didik. Sementara itu, faktor eksternal seperti terbatasnya waktu pembelajaran di sekolah, metode mengajar yang monoton, dan minimnya pendampingan dari orang tua turut memperparah kesulitan peserta didik dalam menguasai keterampilan membaca Al-Qur'an. Kendala terbesar yang dihadapi guru dalam proses pembelajaran Al-Qur'an adalah adanya keragaman latar belakang kemampuan peserta didik. Perbedaan kemampuan ini tampak jelas, dimana sebagian peserta didik telah memperoleh dasar yang kuat dari lingkungan keluarga maupun lembaga pendidikan non-formal sehingga sudah memiliki kemahiran dalam membaca Al-Qur'an. Namun, ditemukan sedikitnya lima peserta didik yang sama sekali belum mengenal huruf hijaiyah, sehingga masih berada pada tahap awal pembelajaran. Heterogenitas kemampuan tersebut menuntut guru PAI untuk mampu merancang strategi pembelajaran yang variatif, adaptif, serta kreatif agar setiap peserta didik dapat memperoleh pengalaman belajar yang sesuai dengan tingkat kemampuannya masing-masing. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara bersama Pak Rizki:

“Jadi ada beberapa peserta didik yang baru masuk Islam (muallaf), jadi benar-bener belum ada dasarnya untuk bisa membaca Al-Qur'an, huruf hijaiyah aja belum mengenal. Bahkan yang sudah mengaji dirumah pun ada juga mas yang belum hafal (menegal) huruf hijaiyah, tapi kalo ditunjuk untuk membaca tulisan Arab sambung sudah bisa walaupun makhorijul hurufnya belum pas. Saya juga mbimbing kurang lebihnya 5 peserta didik diextra-time selepas sekolah, yang 2 diklasifikasikan belum mengenal huruf hijaiyah sama sekali dan 3 peserta didik yang masih sulit dalam membaca Al-Qur'an, satu

diantaranya memang dasarnya susah untuk menampung pembelajaran di kebanyakan mata pelajaran mas."⁹¹

Lebih jauh, permasalahan ini tidak hanya menyangkut kemampuan teknis membaca, tetapi juga berkaitan dengan motivasi dan suasana belajar yang tercipta. Peserta didik seringkali merasa bosan jika pembelajaran dilakukan secara tradisional tanpa variasi metode yang menarik. Hal ini menuntut kreativitas guru PAI dalam menghadirkan pendekatan yang inovatif, misalnya melalui pemanfaatan media audio-visual, permainan edukatif, atau lomba membaca Al-Qur'an yang mampu menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan. Dengan cara demikian, peserta didik tidak hanya terdorong untuk lebih aktif, tetapi juga memperoleh pengalaman belajar yang lebih bermakna. Oleh karena itu, mengatasi kesulitan membaca Al-Qur'an pada peserta didik SMP Negeri 3 memerlukan kerja sama antara guru PAI, orang tua, dan sekolah agar pembelajaran menjadi lebih efektif dan memberikan dampak positif bagi perkembangan keterampilan membaca Al-Qur'an peserta didik.

Identifikasi peserta didik yang masih kesulitan dalam mengikuti pembelajaran Al-Qur'an dilakukan dengan observasi diawal semester pembelajaran PAI dimulai. Guru PAI SMP Negeri 3 Sleman menanyakan latar belakang peserta didik dan langsung meminta peserta didik untuk

⁹¹ Rizki Maulana Ramadhan di Sleman selaku Guru PAI SMP Negeri 3 Sleman, Tanggal 8 September 2025.

membaca surah Al-Ikhlas dalam buku paket. Teridentifikasi ada beberapa peserta didik yang benar-benar belum bisa, separuh bisa, bisa dengan terbata-bata, lancar, dan sangat lancar. Namun sebagian besar peserta didik khususnya kelas VII tergolong bisa membaca Al-Qur'an walaupun beberapa masih terbata-bata.

“Kalau saya mas, waktu awal pembelajaran pertemuan pertama kemarin, saya intruksikan satu persatu peserta didik untuk membaca surah Al-Ikhlas, nah dari situ ditemukan beberapa peserta didik kesulitan membacanya ada juga yang hafal namun masih kurang tepat bacaannya Lebih lanjutnya saya melakukan observasi mandiri dengan cara menanyakan latar belakang peserta didik yang masih kesulitan dalam membaca tulisan Arab (Al-qur'an). Temuan membuktikan beragamnya latar belakang peserta didik, dua dari peserta didik mengatakan bahwasannya mereka tidak dibersamai orang tua dalam meningkatkan pembelajaran membaca Al-Quran. Lainnya mengatakan kurangnya motivasi dari orang tua jadi mengaji di TPA terdekat hanya jika mau saja. Dua peserta didik lainnya mengaku muallaf jadi belum mengenal huruf hijaiyah sama sekali.”⁹²

Heterogenitas peserta didik menjadi kendala tersendiri bagi guru PAI SMP Negeri 3 Sleman. Berikut beberapa kesulitan peserta didik dalam membaca Al-Qur'an:

a. Kesulitan dalam membaca Al-Qur'an

Kesulitan teknis dalam membaca Al-Qur'an menjadi hambatan utama yang dialami oleh sebagian peserta didik, terutama yang belum memiliki dasar kemampuan membaca huruf Arab. Masih ditemukan peserta didik yang sama sekali

⁹² *Ibid.*

belum mengenal huruf hijaiyah sehingga mereka harus memulai dari tahap yang paling mendasar, yakni pengenalan bentuk huruf satu per satu. Hal ini sejalan sebagaimana hasil wawancara dengan guru PAI SMP Negeri 3 Sleman;

“Dari ketiga peserta didik yang belum menghafal huruf hijaiyah, mereka beralasan bahwa orang tua mereka tidak pernah secara langsung mengajarkan cara mengaji di rumah. Orang tua hanya menyuruh mereka berangkat ke TPQ, namun kegiatan itu pun terhenti sejak adanya pandemi Covid-19. Sejak saat itu, kebiasaan mereka untuk belajar membaca Al-Qur’an tidak lagi terbangun, bahkan semakin lama semakin memudar. Di rumah pun mereka tidak mendapatkan motivasi atau dorongan secara intensif dari orang tua mengenai betapa pentingnya belajar membaca Al-Qur’an sejak usia dini. Menurut saya, kondisi ini jelas menjadi problem sekaligus tantangan lanjutan yang cukup berat bagi saya sebagai seorang guru PAI. Sebab, saya tidak hanya harus mengajarkan materi sesuai dengan kurikulum yang ada, tetapi juga perlu berperan menggantikan fungsi dasar keluarga dalam menanamkan motivasi serta membimbing anak agar memiliki fondasi membaca Al-Qur’an dengan baik.”⁹³

Kondisi ini berbeda dengan peserta didik lain yang sudah mengenal huruf, tetapi masih kesulitan membedakan makhraj atau tempat keluarnya huruf, seperti huruf *qāf* dengan *kāf*, atau *tsa* dengan *sa*, yang bentuk dan bunyinya hampir mirip. Ketidakmampuan dalam membedakan huruf-huruf yang mirip tersebut menyebabkan kesalahan pengucapan yang berulang dan mengganggu kefasihan bacaan. Kesalahan teknis ini sering kali bersumber dari

⁹³ Muhammad Alwani selaku Guru PAI SMP Negeri 3 di Sleman, 8 September 2025.

kurangnya pembiasaan membaca, minimnya pendampingan sejak dini, serta lemahnya pemahaman awal yang seharusnya menjadi pondasi dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an. Selain itu, kelemahan teknis juga tampak pada aspek penerapan hukum bacaan. Banyak peserta didik yang belum mampu memahami dan menerapkan aturan mad (panjang-pendek bacaan) sehingga sering kali mengabaikan bagian penting dari kaidah tajwid. Akibatnya, bacaan menjadi tidak sesuai kaidah dan terdengar kurang fasih. Kesulitan juga muncul ketika peserta didik membaca tulisan Arab sambung; sebagian besar masih terbata-bata dan membutuhkan waktu lama untuk merangkai huruf menjadi kata dengan lancar. Ditambah lagi, terdapat ketidakmampuan dalam mengeluarkan huruf sesuai makhrajnya, misalnya huruf *'ain*, *ha*, dan *kha* yang sering tertukar sehingga mengubah makna bacaan. Kondisi-kondisi tersebut menunjukkan bahwa keterampilan teknis membaca Al-Qur'an masih menjadi tantangan serius yang harus diatasi dengan pendekatan pembelajaran yang tepat. Guru PAI SMP Negeri 3 Sleman dituntut untuk lebih kreatif dalam memberikan latihan berulang, menggunakan metode yang bervariasi, serta membimbing peserta didik secara bertahap agar dapat meningkatkan ketepatan sekaligus kelancaran dalam

membaca Al-Qur'an. Sejalan dengan hasil wawancara dengan guru PAI SMP Negeri 3 Sleman;

“Meskipun ada peserta didik yang sudah mengenal huruf hijaiyah, mereka tetap mengalami kesulitan dalam membedakan makhraj huruf, seperti qāf dengan kāf atau tsa dengan sa. Kesalahan pengucapan ini sering berulang karena kurangnya pembiasaan membaca, minimnya pendampingan sejak dini, dan lemahnya pemahaman dasar. Selain itu, banyak dari mereka juga belum mampu menerapkan kaidah tajwid, terutama dalam aturan mad, sehingga bacaan terdengar kurang fasih. Saya juga melihat kesulitan muncul saat membaca tulisan Arab sambung, di mana mereka masih terbata-bata dan membutuhkan waktu lama. Bahkan, beberapa huruf seperti ‘ain, ha, dan kha sering tertukar yang akhirnya mengubah makna bacaan. Bagi saya, hal ini menjadi tantangan serius yang menuntut kreativitas dalam mengajar, mulai dari memberi latihan berulang, menggunakan metode bervariasi, hingga membimbing mereka secara bertahap agar lebih lancar dan tepat dalam membaca Al-Qur'an.”⁹⁴

b. Perbedaan latar belakang

Perbedaan latar belakang peserta didik dalam kemampuan membaca Al-Qur'an menjadi salah satu kendala yang cukup mencolok di SMP Negeri 3 Sleman. Hasil identifikasi menunjukkan bahwa setidaknya terdapat lima peserta didik yang harus mendapatkan perhatian khusus, karena tingkat kesulitannya berbeda-beda. Dua di antaranya sama sekali belum mengenal huruf hijaiyah, sehingga harus memulai pembelajaran dari tahap paling dasar, yakni pengenalan huruf satu per satu. Kondisi ini semakin

⁹⁴ *Ibid.*

menantang karena salah satu dari mereka berstatus muallaf yang benar-benar belum memiliki pengalaman belajar membaca Al-Qur'an sebelumnya. Sementara itu, dua peserta didik lainnya meskipun sudah mengenal huruf hijaiyah, namun masih mengalami kesulitan ketika harus membaca huruf Arab sambung. Kesalahan yang sering muncul adalah pada saat merangkai huruf menjadi kata sehingga bacaan terdengar tidak lancar dan cenderung terputus-putus. Lebih jauh, terdapat satu peserta didik yang menghadapi kesulitan lebih kompleks karena keterbatasan daya serapnya dalam mengikuti pelajaran, baik dalam pembelajaran Al-Qur'an maupun pada mata pelajaran lain. Perbedaan tingkat kemampuan ini memperlihatkan adanya heterogenitas kelas yang cukup tinggi, di mana sebagian peserta didik sudah lancar membaca Al-Qur'an karena memiliki kebiasaan mengaji di rumah atau mengikuti TPA, sementara sebagian lain masih berada pada tahap awal belajar. Perbedaan kondisi ini menuntut guru PAI untuk tidak hanya mengajar dengan metode seragam, tetapi juga merancang metode pembelajaran yang adaptif. Dengan metode tersebut, setiap peserta didik dapat memperoleh pembelajaran sesuai kebutuhannya masing-masing sehingga baik peserta didik yang sudah mahir maupun yang masih pemula tetap dapat

berkembang sesuai dengan kapasitas dan latar belakang mereka.

Dari hasil kendala yang ditemukan, guru PAI mengambil langkah kreatif dalam mengatasi beberapa peserta didik yang kesulitan membaca Al-Qur'an sebagai berikut;

a. Identifikasi kemampuan

Langkah pertama yang dilakukan guru PAI dalam mengatasi kesulitan membaca Al-Qur'an adalah melakukan proses identifikasi kemampuan peserta didik secara menyeluruh. Proses ini dilakukan pada awal pertemuan semester dengan meminta seluruh peserta didik membaca surah Al-Ikhlâs secara bergiliran. Melalui kegiatan ini, guru dapat memperoleh gambaran nyata mengenai kemampuan membaca Al-Qur'an masing-masing peserta didik, baik dari aspek kelancaran membaca, ketepatan dalam melafalkan huruf hijaiyah, maupun pemahaman terhadap hukum bacaan sederhana. Identifikasi awal ini menjadi sangat penting karena berfungsi sebagai dasar dalam merancang metode pembelajaran yang lebih tepat sasaran, sesuai dengan tingkat kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik. Dari hasil identifikasi tersebut, guru kemudian memetakan kemampuan peserta didik ke dalam beberapa tingkatan. Ada peserta didik yang sudah lancar membaca dan memahami

dasar tajwid, ada pula yang masih terbata-bata dalam membaca, serta sebagian kecil yang sama sekali belum mampu mengenal huruf hijaiyah. Perbedaan tingkat kemampuan ini menunjukkan adanya keragaman latar belakang pembelajaran yang dimiliki oleh peserta didik, baik dari lingkungan keluarga, TPA, maupun pengalaman sebelumnya. Dengan mengetahui perbedaan kemampuan tersebut, guru tidak hanya dapat menilai sejauh mana peserta didik membutuhkan bimbingan tambahan, tetapi juga dapat menghindari pemberian materi yang terlalu mudah bagi yang sudah mahir atau terlalu sulit bagi yang belum memiliki dasar. Selanjutnya, pembagian tingkatan kemampuan tersebut digunakan guru PAI sebagai acuan dalam menyusun rencana pembelajaran yang lebih adaptif dan terarah. Peserta didik yang masih berada pada tahap dasar diberikan pendampingan intensif melalui latihan pengenalan huruf hijaiyah dan pembiasaan membaca secara perlahan. Sementara itu, peserta didik yang sudah berada pada tingkat menengah atau lanjutan diberikan tantangan berupa bacaan ayat yang lebih panjang serta penerapan hukum tajwid yang lebih kompleks. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih variatif dan sesuai kebutuhan, serta setiap peserta didik memperoleh kesempatan untuk berkembang sesuai dengan

kemampuannya masing-masing. Hal ini tidak hanya meningkatkan efektivitas pembelajaran, tetapi juga menumbuhkan rasa percaya diri peserta didik dalam membaca Al-Qur'an. Mengidentifikasi dengan cara meminta seluruh peserta didik membaca surah Al-Ikhlas secara satu-satu di awal pertemuan hingga dapat dipetakan kemampuan peserta didik dan membagi tingkatan menyesuaikan dengan kemampuan masing-masing peserta didik.

b. Pendekatan Kreatif

Guru PAI SMP Negeri 3 Sleman tidak hanya mengandalkan pembelajaran pada jam pelajaran reguler, tetapi juga menerapkan program bimbingan khusus di luar jam pelajaran. Program ini ditujukan bagi peserta didik yang mengalami kesulitan membaca Al-Qur'an, baik karena belum mengenal huruf hijaiyah maupun karena masih terbata-bata dalam melafalkan ayat-ayat. Dalam praktiknya, peserta didik yang kesulitan dikumpulkan dalam kelompok kecil agar guru lebih mudah memberikan pendampingan secara intensif. Kegiatan bimbingan tambahan ini sering dilakukan pada jam sepepas sekolah tertentu sehingga proses pembelajaran tetap berjalan tanpa mengganggu jadwal pelajaran lainnya. Dengan cara ini, guru dapat memberikan perhatian yang lebih terfokus dan terarah sesuai dengan

kebutuhan masing-masing peserta didik. Selain itu, guru PAI juga berinisiatif untuk meminta tambahan waktu selepas jam sekolah guna memberikan latihan mandiri kepada peserta didik yang paling membutuhkan. Program ini menunjukkan adanya komitmen tinggi dari guru dalam memastikan setiap peserta didik memiliki kesempatan yang sama untuk menguasai keterampilan membaca Al-Qur'an. Dengan bimbingan intensif di luar jam pelajaran, peserta didik dapat lebih terlatih, terbiasa, dan perlahan meningkatkan kemampuan membaca mereka. Pendekatan ini tidak hanya membantu mengatasi kesenjangan kemampuan antar peserta didik, tetapi juga menumbuhkan rasa percaya diri mereka dalam membaca Al-Qur'an di hadapan guru maupun teman sebaya. Upaya tersebut menjadi bukti konkret kreativitas dan dedikasi guru PAI dalam menjalankan perannya sebagai fasilitator dan demonstrator. Hal ini sebagaimana pernyataan guru PAI SMP Negeri 3 Sleman yaitu;

*“Saya sudah berkoordinasi dengan kepala sekolah dan jajaran guru lainnya saat rapat bahwasannya saya sebagai guru PAI meminta sedikit waktu selepas sekolah juga mengkonfirmasi adanya extra-time kepada orang tua peserta didik yang bersangkutan untuk melatih beberapa peserta didik yang masih kesulitan membaca Al-Qur'an bahkan ada beberapa peserta didik yang belum hafal huruf hijaiyah”.*⁹⁵

⁹⁵ *Ibid.*

2. Kreativitas Guru PAI dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Al-Qur'an

a. Metode *talaqqi* dan *musyafahah*

Kreativitas guru PAI dalam mengatasi kesulitan membaca Al-Qur'an tampak dari langkah awal yaitu melakukan identifikasi terhadap kemampuan peserta didik. Guru tidak serta merta menerapkan pembelajaran seragam, melainkan terlebih dahulu melakukan pemetaan melalui kegiatan membaca surah Al-Ikhlâs secara bergiliran di awal pertemuan semester. Dengan cara ini guru memperoleh gambaran riil mengenai kemampuan dasar peserta didik, baik dari aspek pelafalan huruf hijaiyah, kefasihan membaca, maupun pemahaman sederhana terhadap hukum bacaan. Hasil pemetaan tersebut kemudian dijadikan dasar untuk mengelompokkan peserta didik ke dalam kategori tertentu, seperti peserta didik yang sudah lancar, peserta didik yang masih terbata-bata, dan peserta didik yang sama sekali belum mengenal huruf hijaiyah. Sehingga guru menggunakan metode pengajaran *talaqqi* dan *musyafahah* dalam pembelajaran Al-Qur'an. Kreativitas guru terlihat jelas dari upayanya menyesuaikan metode pembelajaran berdasarkan hasil identifikasi tersebut. Peserta didik yang masih berada pada tahap dasar diberikan pendampingan intensif berupa latihan pengenalan huruf dan bacaan sederhana, sementara peserta didik pada tahap menengah maupun lanjutan diberikan tantangan

berupa ayat-ayat yang lebih panjang serta penerapan tajwid yang lebih kompleks. Dengan demikian, proses pembelajaran menjadi lebih adaptif, variatif, dan terarah, sehingga setiap peserta didik mendapatkan ruang yang proporsional untuk berkembang sesuai dengan kemampuan masing-masing.

“Waktu awal tahun pelajaran kemarin, saya memulai dengan mengidentifikasi kemampuan peserta didik melalui pembacaan surah Al-Ikhlas secara bergiliran, sehingga dapat memetakan kemampuan mereka, mulai dari yang lancar, terbata-bata, hingga yang belum mengenal huruf hijaiyah. Berdasarkan hasil tersebut, saya menyesuaikan metode pembelajaran dengan menggunakan talaqqi dan musyafahah. Peserta didik pemula saya beri latihan dasar, sementara yang lebih mahir saya tantang dengan bacaan lebih panjang dan penerapan tajwid. Dengan cara ini, pembelajaran menjadi lebih adaptif dan terarah sesuai kemampuan masing-masing peserta didik.”⁹⁶

b. Bimbingan khusus

Kreativitas guru juga tercermin dalam kemampuannya mengembangkan inovasi program bimbingan di luar jam pelajaran reguler. Guru tidak membatasi proses pembelajaran hanya pada ruang kelas formal, tetapi juga menyiapkan waktu tambahan bagi peserta didik yang mengalami kesulitan, dengan cara membentuk kelompok kecil setelah jam sekolah selesai. Dengan pendekatan ini, guru mampu memberikan perhatian yang lebih intensif dan personal, sehingga peserta didik yang mengalami hambatan bisa dibimbing secara lebih fokus. Program ini sekaligus membuktikan fleksibilitas dan dedikasi guru dalam mencari solusi alternatif, mengingat

⁹⁶ Rizki Maulana Ramadhan di Sleman selaku Guru PAI SMP Negeri 3 Sleman, Tanggal 8 September 2025.

keterbatasan waktu pembelajaran formal seringkali menjadi kendala dalam pembelajaran PAI. Upaya tersebut bukan hanya menolong peserta didik yang masih lemah dalam membaca Al-Qur'an, tetapi juga menumbuhkan motivasi dan kepercayaan diri mereka, karena mereka merasa diperhatikan dan diberi kesempatan yang sama untuk berkembang. Kehadiran bimbingan tambahan ini memperlihatkan komitmen guru PAI dalam mengupayakan keberhasilan peserta didik, serta menegaskan bahwa pembelajaran Al-Qur'an memerlukan keseriusan dan perhatian ekstra, terutama dalam konteks pendidikan formal yang cenderung memiliki alokasi waktu terbatas.

“Saya sih tetap berusaha mas gimana caranya agara siswa itu bisa tetap terhubung dengan guru. Ya salah satu caranya ya itu dengan mengembangkan bimbingan di luar jam pelajaran dengan cara membentuk kelompok kecil. Melalui cara ini, saya dapat memberikan perhatian lebih intensif kepada peserta didik yang mengalami kesulitan membaca Al-Qur'an, sekaligus menumbuhkan motivasi dan kepercayaan diri mereka. Upaya ini menjadi bukti komitmen dan dedikasi saya dalam mengupayakan keberhasilan peserta didik meskipun waktu pembelajaran formal terbatas.”⁹⁷

c. Kolaborasi

Kemampuan guru PAI SMP Negeri 3 Sleman dalam membangun kolaborasi dengan berbagai pihak terkait demi mendukung keberhasilan program peningkatan membaca Al-Qur'an cukup baik. Guru tidak bekerja sendiri, tetapi mengomunikasikan rencana bimbingan tambahan kepada kepala sekolah, rekan sejawat,

⁹⁷ *Ibid.*

serta orang tua peserta didik untuk memperoleh dukungan penuh. Melalui koordinasi ini, guru berupaya menghadirkan sinergi antara sekolah dan keluarga agar pembelajaran membaca Al-Qur'an dapat berjalan optimal. Kreativitas guru dalam mengelola jejaring kerja sama ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran bukan hanya ditentukan oleh metode di kelas, melainkan juga oleh kemampuan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif di luar kelas. Dengan mengajak orang tua terlibat dan memberikan konfirmasi adanya waktu tambahan, guru berhasil menanamkan kesadaran bahwa pembiasaan membaca Al-Qur'an tidak cukup hanya bergantung pada sekolah, tetapi juga memerlukan peran aktif keluarga. Strategi kolaboratif ini memperlihatkan guru PAI sebagai figur yang tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator, inovator, sekaligus motivator yang terus mencari cara kreatif untuk menumbuhkan kemampuan membaca Al-Qur'an pada setiap peserta didik, sesuai dengan kapasitas dan potensi mereka masing-masing. Sebagaimana hasil wawancara dengan Pak Alwani;

“Saya coba membangun kolaborasi dengan berbagai pihak untuk mendukung keberhasilan program pembelajaran membaca Al-Qur'an. Saya tidak bekerja sendiri, melainkan selalu berkoordinasi dengan kepala sekolah, Pak Rizki, dan orang tua peserta didik agar tercipta sinergi antara sekolah dan keluarga. Dengan cara ini, saya berusaha menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, baik di dalam maupun di luar kelas. Saya juga menyadari bahwa keberhasilan pembiasaan membaca Al-Qur'an tidak hanya bergantung pada sekolah, tetapi membutuhkan keterlibatan aktif orang tua. Karena itu, saya berperan bukan hanya sebagai pengajar,

tetapi juga sebagai fasilitator, dan motivator untuk menumbuhkan kemampuan membaca Al-Qur'an sesuai kapasitas masing-masing peserta didik.”⁹⁸

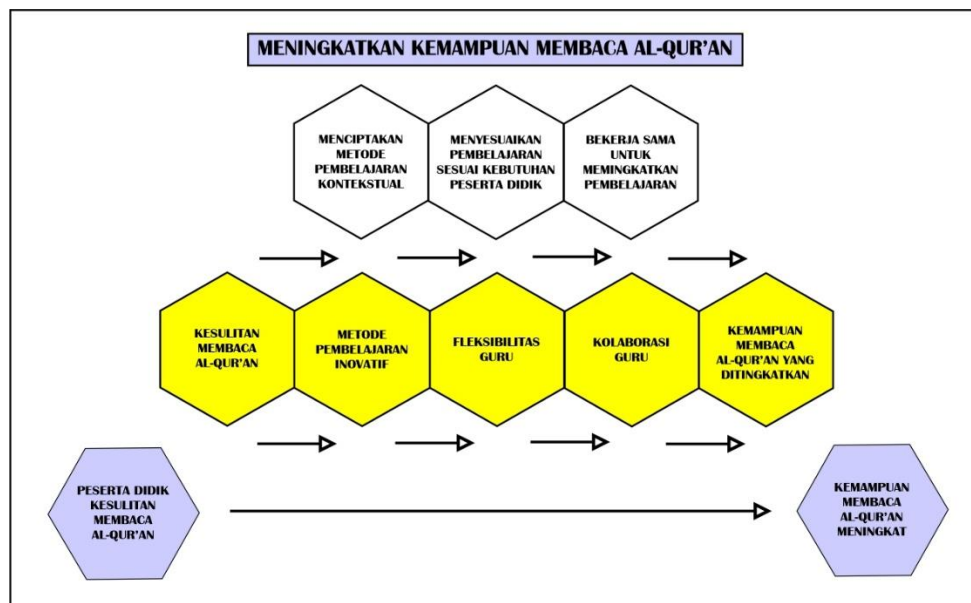
C. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, kreativitas guru PAI dalam mengatasi kesulitan membaca Al-Qur'an pada peserta didik SMP Negeri 3 Sleman merupakan faktor krusial dalam mencapai tujuan pembelajaran. Guru PAI tidak hanya berperan sebagai pengajar, melainkan juga sebagai fasilitator dan demonstrator. Dalam hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik guru PAI dalam mengatasi kesulitan membaca Al-Qur'an ditandai oleh fleksibilitas, kreativitas, dan kolaborasi. Guru tidak hanya terpaku pada metode konvensional, tetapi juga mencoba berbagai inovasi untuk menyesuaikan dengan kebutuhan peserta didik.

Kreativitas guru PAI merupakan salah satu aspek fundamental dalam mengatasi permasalahan peserta didik khususnya SMP Negeri 3 Sleman yang mengalami kesulitan membaca Al-Qur'an. Kesulitan tersebut umumnya disebabkan oleh latar belakang pendidikan dasar yang kurang memadai, minimnya pembiasaan membaca Al-Qur'an dalam lingkungan keluarga, serta rendahnya motivasi internal peserta didik. Dalam konteks ini, guru PAI dituntut tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai demonstrator dalam merancang metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Kreativitas guru tercermin dalam

⁹⁸ Muhammad Alwani di Sleman selaku Guru PAI SMP Negeri 3 Sleman, Tanggal 8 September 2025.

kemampuan mengkombinasikan metode pembelajaran tradisional dengan pendekatan yang lebih kontekstual, sehingga peserta didik dapat memahami dan mempraktikkan bacaan Al-Qur'an secara bertahap sesuai dengan kemampuan mereka. Dengan demikian, kreativitas guru PAI berfungsi sebagai faktor determinan dalam peningkatan keterampilan membaca Al-Qur'an di kalangan peserta didik SMP.



4. 2 Gambar Peta Konsep

1. Analisis Kreativitas Guru

Kreativitas guru dalam penelitian ini dapat dilihat dari kemampuan mereka untuk menemukan metode dan model baru yang bermanfaat bagi peserta didik. Penggunaan kartu berwarna dan gestur tangan merupakan contoh konkret dari kreativitas guru sebagai proses untuk mengatasi masalah. Hal lain sebagai pendukung kreativitas guru adalah dengan adanya sorogan/bimbingan mandiri yang dilakukan guru-

guru PAI selepas pulang sekolah untuk menguatkan daya ingat peserta didik terkhusus bagi peserta didik yang belum mengenali sama sekali apa itu huruf hijaiyah. Tindakan ini sejalan dengan definisi kreativitas yang merujuk pada kemampuan untuk menghasilkan ide inovatif dan penemuan baru berdasarkan orisinalitas dalam prosesnya. Kreativitas ini juga didukung oleh dorongan internal guru untuk mencipta dan dorongan eksternal dari lingkungan sekolah.⁹⁹

Kreativitas seorang guru tidak hanya tercermin dari inovasi dalam metode pembelajaran, tetapi juga dari ketulusan dan spiritualitas yang mewarnai interaksi dengan peserta didiknya. Salah satu bentuk kreativitas yang sarat nilai moral dan religius adalah kebiasaan guru untuk mendo'akan para peserta didiknya. Tindakan ini menunjukkan bahwa guru tidak hanya berperan sebagai pengajar dalam aspek kognitif, tetapi juga sebagai pembimbing spiritual yang berusaha menumbuhkan karakter dan ketenangan batin peserta didik. Dengan mendo'akan peserta didik secara konsisten, guru menciptakan suasana batin yang positif, menumbuhkan rasa kasih sayang, dan membangun hubungan emosional yang mendalam antara pendidik dan peserta didik. Selain itu, do'a guru juga dapat menjadi bentuk sugesti positif yang secara tidak langsung memotivasi peserta didik untuk lebih bersemangat dalam belajar dan berperilaku baik. Oleh karena itu, kebiasaan mendo'akan peserta didik

⁹⁹ Lestari, Ika dan Linda Zakiah, *Kreativitas dalam Konteks Pembelajaran*, (Bogor: Erzatama Karya Abadi, Juni 2019), hal. 1.

dapat dipandang sebagai wujud kreativitas pedagogis yang mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dengan proses pendidikan secara holistik.

2. Pembelajaran Inovatif, Fleksibilitas, dan Kolaborasi

Temuan di lapangan menunjukkan bahwa kendala utama dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an, yaitu keragaman latar belakang peserta didik, memerlukan pendekatan yang adaptif dan kontekstual. Peserta didik yang datang dengan kemampuan yang berbeda mulai dari yang sudah terbiasa membaca Al-Qur'an hingga yang sama sekali belum hafal huruf hijaiyah menuntut guru untuk mengelola proses pembelajaran secara lebih fleksibel. Dalam konteks ini, guru tidak dapat menggunakan metode pembelajaran tunggal, melainkan harus menerapkan strategi diferensiasi yang memperhatikan kebutuhan, kemampuan, serta kecepatan belajar masing-masing peserta didik. Dengan demikian, guru dituntut memiliki kreativitas dalam menyusun model pembelajaran yang inklusif sehingga setiap peserta didik dapat memperoleh pengalaman belajar yang sesuai dengan kapasitasnya.

Hal tersebut sejalan dengan teori yang menekankan bahwa guru perlu menciptakan lingkungan pembelajaran yang stimulatif, kondusif, dan efektif guna mengatasi kesulitan belajar peserta didik. Lingkungan pembelajaran yang demikian bukan hanya sekadar ruang fisik kelas, tetapi juga meliputi iklim psikologis, metode pengajaran, serta interaksi interpersonal antara guru dan peserta didik. Guru PAI dalam hal ini,

diharapkan mampu mengembangkan media pembelajaran yang menarik, menggunakan pendekatan individual maupun kelompok kecil, serta menciptakan variasi metode yang mampu merangsang minat dan motivasi belajar peserta didik. Dengan adanya lingkungan yang mendukung, peserta didik yang memiliki kesulitan membaca Al-Qur'an dapat terbantu untuk meningkatkan kompetensinya secara bertahap.¹⁰⁰

Upaya proaktif tersebut sekaligus mencerminkan peran sentral guru PAI dalam membimbing, mengarahkan, dan membantu peserta didik agar mampu mengatasi hambatan belajar yang mereka alami. Peran ini tidak hanya terbatas pada penyampaian materi semata, tetapi juga mencakup fungsi pembinaan, pendampingan, dan pemberdayaan peserta didik secara berkelanjutan. Dengan demikian, guru PAI berfungsi sebagai fasilitator, motivator, demonstrator, sekaligus pembimbing spiritual yang memiliki tanggung jawab moral untuk memastikan bahwa pembelajaran Al-Qur'an dapat berjalan efektif bagi seluruh peserta didik tanpa terkecuali.¹⁰¹

Hasil penelitian ini sejalan dengan berbagai penelitian sebelumnya yang menegaskan bahwa kreativitas guru merupakan faktor penting dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran. Kreativitas tersebut tidak hanya berkaitan dengan variasi metode pengajaran, tetapi juga dengan kemampuan

¹⁰⁰ Lestari, Ika dan Linda Zakiah, *Kreativitas dalam Konteks Pembelajaran*, (Bogor: Erzatama Karya Abadi, Juni 2019), hal. 1-2.

¹⁰¹ Hamzah Umasugi, "Guru Sebagai Motivator", *JUANGA: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, No. 6, Vol. 2, (Desember 2020), hal. 35.

guru dalam merancang strategi pembelajaran yang mampu menyesuaikan dengan kebutuhan, kondisi, serta kemampuan peserta didik yang beragam. Penelitian ini sekaligus memperkuat temuan terdahulu yang menekankan peran sentral guru PAI dalam membantu peserta didik mengatasi kesulitan membaca Al-Qur'an, baik melalui pendekatan klasikal maupun pendampingan individual. Hal ini menunjukkan bahwa guru PAI memiliki tanggung jawab yang lebih luas, yaitu tidak hanya menyampaikan materi, melainkan juga membentuk keterampilan dasar keagamaan peserta didik.

Perbedaan utama penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada fokus kajian yang lebih spesifik, yakni menyoroti kreativitas guru dalam mengatasi kesulitan membaca Al-Qur'an pada peserta didik tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP). Sementara itu, penelitian terdahulu umumnya masih membahas peran guru secara umum dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam atau pada ranah kemampuan religius yang lebih luas. Spesifikasi fokus ini menjadikan penelitian ini lebih terarah dan mendalam dalam mengeksplorasi strategi konkret yang diterapkan guru ketika menghadapi peserta didik yang masih memiliki keterbatasan dalam membaca Al-Qur'an. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menambah penguatan secara teoritis, tetapi juga memperkaya literatur empiris mengenai pentingnya kreativitas guru PAI dalam konteks pembelajaran yang bersifat praktis.

Lebih lanjut, kontribusi penelitian ini juga terletak pada konteks objek penelitian yang berfokus pada studi kasus di SMP Negeri 3 Sleman.

Fokus pada satu lokasi penelitian memungkinkan penggalan data yang lebih komprehensif mengenai praktik pembelajaran yang berlangsung di sekolah tersebut. Selain itu, penelitian ini memberikan deskripsi mendetail mengenai strategi pengajaran yang inovatif dan spesifik, seperti penerapan metode pembelajaran berbasis praktik, penggunaan media pembelajaran yang kreatif, serta pemberian bimbingan individual di luar jam pelajaran. Kontribusi ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi guru PAI di sekolah lain untuk mengembangkan pendekatan pembelajaran yang lebih adaptif, sehingga upaya meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an peserta didik dapat berjalan lebih efektif dan berkesinambungan.

Secara keseluruhan, penelitian ini menemukan bahwa kreativitas guru PAI di SMP Negeri 3 Sleman terbukti cukup baik dalam mengatasi kesulitan membaca Al-Qur'an pada peserta didik. Efektivitas tersebut tampak pada penerapan berbagai metode pengajaran yang bersifat kreatif dan inovatif, yang tidak hanya mengandalkan pendekatan konvensional, tetapi juga memadukan strategi pembelajaran yang variatif sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik. Guru PAI mampu memanfaatkan beragam media dan teknik, seperti penggunaan kartu huruf hijaiyah, pembelajaran berbasis praktik langsung, serta pendekatan pembelajaran kooperatif yang melibatkan interaksi antarpeserta didik. Kreativitas ini memungkinkan proses belajar menjadi lebih menarik, partisipatif, dan mudah dipahami oleh peserta didik, terutama mereka yang masih berada pada tahap awal belajar membaca Al-Qur'an.

Selain melalui inovasi metode pengajaran, peran guru PAI juga terlihat dalam penyelenggaraan program bimbingan tambahan yang dilaksanakan secara berkesinambungan. Program ini dirancang untuk memberikan pendampingan lebih intensif kepada peserta didik yang mengalami hambatan dalam membaca Al-Qur'an, baik melalui kegiatan remedial, maupun kelas tambahan di luar jam pelajaran formal. Upaya tersebut mencerminkan adanya komitmen guru untuk tidak hanya bergantung pada waktu pembelajaran di kelas yang terbatas, tetapi juga memperluas ruang interaksi dan bimbingan bagi peserta didik. Dengan demikian, peserta didik memperoleh kesempatan yang lebih luas untuk berlatih, memperbaiki kekurangan, dan mengembangkan keterampilannya dalam membaca Al-Qur'an secara bertahap.

Penelitian ini memperlihatkan bahwa kreativitas guru PAI tidak hanya berfungsi sebagai strategi pedagogis, tetapi juga menjadi faktor penentu keberhasilan dalam mencapai tujuan pembelajaran Al-Qur'an. Melalui kombinasi antara metode pengajaran inovatif dan program bimbingan yang berkesinambungan, guru PAI mampu mengatasi heterogenitas kemampuan peserta didik dan menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif. Hasil penelitian ini sekaligus menegaskan pentingnya peran guru sebagai fasilitator, demonstrator, dan pembimbing spiritual yang berupaya menghadirkan pengalaman belajar yang bermakna. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kreativitas guru PAI di SMP Negeri 3 Sleman memiliki kontribusi signifikan dalam meningkatkan

keterampilan membaca Al-Qur'an peserta didik, serta memberikan model praktik baik yang dapat diadopsi oleh lembaga pendidikan lainnya.¹⁰²

¹⁰² Nuraliyah, "Kreativitas Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembelajaran dan Implikasinya Terhadap Sikap dan Hasil Belajar Siswa di Sekolah Luar Biasa Negeri Lubuklinggau", *Skripsi*, Bengkulu: Institut Agama Islam Negeri Curup, 2023, hal. 11-12.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kendala utama yang dihadapi guru meliputi heterogenitas kemampuan peserta didik, keterbatasan waktu pembelajaran di kelas, serta minimnya dukungan dari orang tua dalam membimbing anak belajar Al-Qur'an di rumah. Meskipun demikian, guru PAI mampu mengatasi permasalahan tersebut dengan langkah kreatif, di antaranya melalui penyelenggaraan bimbingan tambahan di luar jam pelajaran serta koordinasi dengan orang tua untuk meningkatkan motivasi dan pembiasaan anak dalam membaca Al-Qur'an.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kreativitas guru PAI di SMP Negeri 3 Sleman memiliki peran yang penting dalam mengatasi kesulitan peserta didik membaca Al-Qur'an. Kreativitas tersebut diwujudkan melalui penerapan metode pengajaran yang variatif dan inovatif, seperti metode *talaqqi*, *musyafahah*, penggunaan media kartu huruf hijaiyah berwarna, pembelajaran berbasis praktik langsung, hingga pemanfaatan aplikasi dan video edukatif. Selain itu, guru juga menggunakan pendekatan personal melalui pembentukan kelompok kecil dan pemberian gestur fisik untuk membantu membedakan fonem huruf hijaiyah yang sering keliru diucapkan peserta didik. Secara batiniyah guru juga tidak luput untuk mendo'akan agar

seluruh peserta didik nantinya bisa kebersamai dalam pembelajaran PAI pada umumnya sehingga dapat benar-benar menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa kreativitas guru PAI merupakan faktor determinan dalam keberhasilan pembelajaran membaca Al-Qur'an. Kreativitas tidak hanya dipahami sebagai variasi metode, tetapi juga sebagai komitmen guru dalam memberikan solusi adaptif terhadap kesulitan peserta didik. Hal ini membuktikan bahwa guru PAI di SMP Negeri 3 Sleman telah mampu menghadirkan model praktik baik dalam pendidikan Al-Qur'an yang dapat dijadikan rujukan bagi sekolah lain.

B. Saran

Saran dalam suatu skripsi memiliki peranan yang sangat penting karena menjadi bagian akhir yang memberikan kontribusi praktis maupun teoretis dari hasil penelitian. Melalui saran, peneliti tidak hanya menyampaikan simpulan dari temuan yang diperoleh, tetapi juga menawarkan rekomendasi yang dapat dijadikan acuan oleh berbagai pihak, seperti guru, lembaga pendidikan, orang tua, maupun peneliti selanjutnya. Dengan adanya saran, skripsi tidak berhenti pada aspek deskriptif dan analitis semata, tetapi juga memiliki nilai aplikatif yang dapat mendorong perbaikan praktik pendidikan di lapangan. Selain itu, saran berfungsi sebagai jembatan antara penelitian yang telah dilakukan dengan penelitian lanjutan, sehingga membuka ruang bagi pengembangan ilmu pengetahuan

dan peningkatan kualitas pembelajaran yang lebih efektif. Berikut beberapa saran yang peneliti bawakan:

1. Guru PAI

Guru diharapkan terus meningkatkan kreativitas dengan mengembangkan metode pembelajaran yang inovatif, memanfaatkan media digital, serta menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kebutuhan peserta didik yang beragam. Guru juga perlu memperkuat pendekatan kolaboratif melalui kerja sama dengan guru lain maupun tenaga kependidikan dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung.

2. Sekolah

Pihak sekolah sebaiknya memberikan dukungan penuh terhadap program bimbingan tambahan membaca Al-Qur'an, baik melalui kebijakan alokasi waktu khusus, penyediaan sarana pembelajaran, maupun pemberian pelatihan kepada guru. Selain itu, sekolah dapat mengintegrasikan program pembiasaan membaca Al-Qur'an dalam kegiatan harian, seperti tadarus bersama sebelum pelajaran dimulai.

3. Orang Tua/Wali Peserta Didik

Orang tua perlu lebih aktif dalam mendampingi anak belajar Al-Qur'an di rumah. Keterlibatan orang tua, baik dalam memberikan motivasi maupun menyediakan waktu khusus untuk mengaji bersama anak, akan sangat membantu keberhasilan pembelajaran di sekolah.

Sinergi antara orang tua dan guru akan menciptakan kesinambungan pembelajaran yang lebih efektif.

4. Peneliti dan atau Peneliti Selanjutnya

Dianjurkan untuk melakukan penelitian lanjutan dengan ruang lingkup yang lebih luas, baik pada jenjang pendidikan yang berbeda maupun dengan fokus pada efektivitas media dan teknologi pembelajaran. Hal ini bertujuan untuk memperkaya kajian mengenai strategi kreatif guru PAI dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an pada peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Akmansyah, M. (2015). Al-Qur'an dan Al-Sunnah sebagai Dasar Ideal Pendidikan Islam. *Ijtimaiyya: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 8(2), 127-142.
- Ananda, R. (2018). Profesi pendidik dan tenaga kependidikan (Telaah terhadap pendidik dan tenaga kependidikan).
- Andhika, M. R., & Wahyuni, C. N. (2020). Kreativitas Guru Dalam Menumbuhkan Minat Belajar Siswa di MIN 8 Aceh Barat. *Jurnal Eduscience*, 7(1), 28-33.
- Biyah, M. C. (2021). *Kreativitas Mengajar Guru PAI di Tengah Pandemi COVID-19 di SMK Cut Nya'Dien Semarang* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Sultan Agung Semarang).
- Chasani, M. T. (2022). The Concept of Teachers and Its Scope. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Holistik (JIPH)*, 1(3), 241-256.
- Dewi, A. A. (2018). *Guru mata tombak pendidikan*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Fiantika, F. R., Wasil, M., Jumiyati, S., Honesti, L., Wahyuni, S., Mouw, E., ... & Waris, L. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Get Press.
- Habibullah, M. R., Musthofiah, M., & Nihayah, H. (2021). Baca Tulis Al Qur'an dengan Metode Jet Tempur di Madrasah Ibtidaiyah Matholiul Falah Payaman Ngraho Bojonegoro. *Jurnal Riset Madrasah Ibtidaiyah*, 1(1), 29-39.
- Huda, A. M., & Maritsa, A. (2021). Kedudukan guru dalam perspektif pendidikan Islam. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 18(2).
- Ilusti. (2022). *Kreativitas Guru Kelas Dalam Meningkatkan Minat Belajar Membaca Siswa Kelas III di Sd Negeri 53 Bengkulu Selatan* (Doctoral Dissertation, IAIN Bengkulu).
- Kasiyun, S. (2015). Upaya meningkatkan minat baca sebagai sarana untuk mencerdaskan bangsa.
- Khaeruddin. (2012). Pengaruh Kreativitas Guru dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Sinjai Borong Kabupaten Sinjai. Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Kuswanto, E. (2014). Peranan Guru PAI dalam Pendidikan Akhlak di Sekolah. *Mudarrisa: jurnal kajian pendidikan islam*, 6(2), 194-220.
- Lestari, I., & Zakiah, L. (2019). Kreativitas dalam konteks pembelajaran. *Bogor: Erzatama Karya Abadi*.

- Luchiyanti, A., & Rezanisa, V. (2022). Upaya Guru dalam Meningkatkan Minat Membaca Siswa Kelas Dasar. *Tarbiyah Wa Ta'lim: Jurnal Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 84-92.
- Mawaddah, R. (2017). *Peran Guru Dalam Mengembangkan Bakat Akademik Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Teladan Palembang* (Doctoral dissertation, UIN Raden Fatah Palembang).
- Miles, M.B, A.M. Huberman, & J. Saldana. 2014. *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook*, Edition 3. USA: Sage Publications.
- Nada, A. Q. (2023). *Implementasi Metode Tilawati Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa Di SDI Teratai Putih Global Bekasi* (Doctoral dissertation, Universitas Islam" 45" Bekasi).
- Nasution, A. F. (2023). Metode Penelitian Kualitatif. *Bandung: CV. Harfa Creative*
- Nuraliyah, N., Komalasari, B., & Indrawari, K. (2023). *Kreativitas Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembelajaran Dan Implikasinya Terhadap Sikap Dan Hasil Belajar Siswa di Sekolah Luar Biasa Negeri Lubuklinggau* (Doctoral dissertation, Institut Agama Islam Negeri Curup).
- Rahma, F., *Pengertian Kreativitas dan Cara Mengembangkannya*. Diakses pada 9 Desember 2023 <https://www.gramedia.com/literasi/pengertian-kreativitas/>
- Relisa, R., Murdiyaningrum, Y., Lismayanti, S., & Wasposito, R. M. (2019). Kreativitas guru dalam implementasi kurikulum 2013.
- Republik Indonesia. 2005. Undang – undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen. Jakarta.
- Salim, S. (2012). Memahami Metode Penelitian Kualitatif. *Bandung: Citapustaka Media*.
- Siswanto, M. P. I. (2013). *Etika Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*. Jawa Timur: CV. Salsabila Putra Pratama.
- Sudarmanto, E., Purba, S., Sitorus, S. A., Sari, A. P., Simarmata, H. M. P., Hidayatulloh, A. N., ... & Handiman, U. T. (2022). *Manajemen Kreativitas dan Inovasi*. Yayasan Kita Menulis.
- Surawan, S., & Fatimah, C. (2021). Peran Guru Pai Mengatasi Kesulitan Siswa Dalam Literasi Al-Qur'an. *TA'DIBUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(2), 106-115.
- Susilawati, E. (2020). *Kreativitas Guru dalam Penerapan Metode Pembelajaran Al-Qur'an Hadits di MTsN 7 Aceh Besar* (Doctoral dissertation, UIN Ar-Raniry Banda Aceh).
- Uloli, R., & Prastowo, T. (2016). Kajian Konseptual Proses Berpikir Kreatif dan Pemecahan Masalah.

- Umasugi, H. (2020). Guru sebagai motivator. *JUANGA: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan*, 29-38.
- Warsono, W. (2017). Guru: antara pendidik, profesi, dan aktor sosial. *The Journal of Society and Media*, 1(1), 1-10.
- Zamroni, I. (2021). Peran Guru Dalam Pembelajaran Daring Melalui Aplikasi Zoom Meeting Pada Pelajaran Ekonomi. *EDUTAMA*.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

LAMPIRAN I

SURAT PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI

 **UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
Gedung K.H. Wahid Hasyim
Kampus Terpadu Universitas Islam Indonesia
Jl. Kalurahan Km 14,5 Yogyakarta 55584
T. (0274) 898444 ext. 4511
F. (0274) 898463
E. fiaf@uii.ac.id
W. fiaf.uii.ac.id

SURAT PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI
No: 1291/Dek/60/DAATI/FIAI/IX/2024

Bismillahirrahmanirrahim

Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia mengangkat Saudara:

Nama : Burhan Nudin, S.Pd.I., M.Pd.I.
Jabatan : Dosen Fakultas Ilmu Agama Islam UII Yogyakarta

Untuk menjadi Dosen Pembimbing Tugas Akhir mahasiswa di bawah ini pada Semester Ganjil Tahun Akademik 2024/2025:

Nama : DARUL FAJAR MUTTAQIN
No. Mahasiswa : 19422144
Program Studi : S1 - Pendidikan Agama Islam

Judul tugas akhir:

Kreativitas Guru PAI dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Al-Qur'an pada Siswa SMP N 3 Sleman

Demikian, surat pengangkatan pembimbing ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 24 September 2024 M
21 Rabiul Awal 1446 H


Dekan,

Drs. Asmuni, MA



LAMPIRAN II

SURAT IZIN PENELITIAN



FAKULTAS
ILMU AGAMA ISLAM

Gedung K.H. Wahid Hasyim
Kampus Terpadu Universitas Islam Indonesia
Jl. Kaliurang km 14,5 Yogyakarta 55584
T. (0274) 898444 ext. 4511
F. (0274) 898463
E. fia@uii.ac.id
W. fia.uii.ac.id

Nomor : 1304/Dek/60/DAATI/FIAI/IX/2024
Hal : **Izin Penelitian**

Yogyakarta, 25 September 2024 M
22 Rabiul Awal 1446 H

Kepada : Yth. Kepala Sekolah SMP N 3 Sleman
Jln. Magelang Km.10, Ngancar, Tridadi, Kec. Sleman
Kab. Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. 55511
di Daerah Istimewa Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Dengan ini kami sampaikan dengan hormat kepada Bapak/Ibu, bahwa bagi mahasiswa Program Strata Satu (S1) Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta yang telah menyelesaikan teori, diwajibkan menulis karya ilmiah berupa skripsi.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, mahasiswa kami:

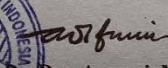
Nama : DARUL FAJAR MUTTAQIN
No. Mahasiswa : 19422144
Program Studi : S1 - Pendidikan Agama Islam


mohon diizinkan untuk mengadakan penelitian di instansi/lembaga yang Bapak/Ibu pimpin, dengan judul penelitian:

Kreativitas Guru PAI dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Al-Qur'an pada Siswa SMP N 3 Sleman

Demikian, atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Dekan,

Dr. Drs. Asmuni, MA



LAMPIRAN III

INSTRUMEN PENELITIAN

C. Guru dalam Penelitian

| Fokus Penelitian | Indikator |
|--|--|
| Strategi guru dalam mengajar membaca Al-Qur'an | Metode yang digunakan guru PAI SMP Negeri 3 Sleman |
| Kreativitas guru dalam membantu siswa | Pendekatan kreatif guru dan penggunaan media |
| Kendala dan solusi | Faktor penghambat dan Solusi yang diambil guru PAI SMP Negeri 3 Sleman |
| Faktor keberhasilan siswa | Peranan guru, motivasi, lingkungan sekolah dan sekitar |

D. Siswa dalam Penelitian

| Fokus Penelitian | Indikator |
|--------------------------------|--|
| Kesulitan siswa | Bagian yang sulit (belum hafal huruf, tajwid, dll) |
| Pandangan siswa terhadap guru | Cara guru mengajar (menyenangkan, mudah dipahami, dll) |
| Kreativitas guru menurut siswa | Kegiatan atau metode khusus guru dalam membantu siswa |
| Harapan dan saran siswa | Usulan perbaikan dalam pembelajaran PAI |

LAMPIRAN IV

TRANSKRIP WAWANCARA PENELITIAN

A. Transkrip Wawancara dengan guru PAI

1. Nama : Rizki Maulana Ramadhan S. Pd.

Tanggal : 8 September 2025

- a. Bagaimana strategi atau metode yang Bapak terapkan saat ini dalam mengajarkan membaca Al-Qur'an?

“Saat ini, saya menerapkan beberapa strategi yang bervariasi. Pendekatan utamanya adalah metode talaqqi dan musyafahah, di mana siswa langsung menirukan bacaan saya hingga benar. Kami juga menggunakan buku Iqra' atau Qiroati sebagai panduan bertahap.”

- b. Bisakah Bapak menceritakan tentang pendekatan atau cara-cara kreatif yang pernah atau sedang digunakan untuk membantu peserta didik yang mengalami kesulitan dalam membaca Al-Qur'an? Berikan contohnya

“Untuk peserta didik yang kesulitan, saya mencoba pendekatan yang lebih kreatif seperti menggunakan kartu huruf hijaiyah berwarna-warni, atau menyanyikan nada-nada sederhana untuk membedakan panjang pendeknya harokat. Sebagai contoh, ada satu siswa yang kesulitan membedakan huruf 'jim' dan 'ha'. Kami meminta siswa tersebut untuk membuat gestur tangan saat melafalkan huruf 'ha' yang seolah-olah menghembuskan napas, sementara untuk huruf 'jim', kami meminta untuk menyentuh lehernya saat melafalkan huruf tersebut, sehingga ia bisa merasakan perbedaan getaran di tenggorokan.”

- c. Menurut bapak, apa saja kendala atau tantangan utama yang dihadapi dalam mengajar membaca Al-Qur'an di sekolah ini?

“Menurut saya, tantangan terbesar yang dihadapi adalah latar belakang peserta didik yang beragam. Beberapa peserta didik sudah mahir dari rumah, sementara yang lain bahkan belum mengenal huruf hijaiyah sama sekali. Keterbatasan waktu di kelas juga menjadi kendala.”

- d. Bagaimana cara Bapak mengatasi kendala-kendala tersebut? Atau solusi apa yang menurut Bapak efektif untuk diterapkan?

“Untuk mengatasinya, kami menerapkan program bimbingan khusus di luar jam Pelajaran. Peserta didik yang mengalami kesulitan kami kumpulkan dalam kelompok kecil untuk mendapatkan bimbingan tambahan, biasanya saat sepulang sekolah. Kami juga berkoordinasi dengan orang tua agar terus memotivasi anak-anaknya belajar di rumah.”

- e. Bagaimana Bapak/ mengidentifikasi peserta didik yang mengalami kesulitan membaca Al-Qur'an?

“Kami mengidentifikasi peserta didik yang kesulitan dengan beberapa cara. Pertama, kami melakukan tes diagnostik di awal tahun ajaran untuk melihat kemampuan dasar mereka. Kedua, kami terus melakukan observasi saat proses pembelajaran. Kami akan menunjuk peserta didik secara acak untuk membaca dan mencatat peserta didik mana saja yang terlihat kesulitan, baik dalam mengenali huruf, menyambung huruf, atau dalam pengucapan tajwid. Bahkan saat awal-awal pembelajaran khususnya peserta didik kelas 7, saya masuk langsung memberikan fotocopy bacaan surah Al-Ikhlas untuk dibaca satu persatu peserta didik. Dari situ terlihatlah mana peserta didik yang sudah bisa bahkan belum hafal huruf hijaiyah teridentifikasi”

- f. Menurut Bapak, faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi keberhasilan peserta didik dalam membaca Al-Qur'an?

“Menurut saya, ada beberapa faktor yang memengaruhi keberhasilan siswa dalam membaca Al-Qur'an. Yang pertama adalah motivasi diri siswa itu sendiri. Kedua, dukungan dari orang tua di rumah sangat penting. Ketiga, metode pengajaran yang menyenangkan dan bervariasi dari guru. Dan yang terakhir, lingkungan sekolah yang mendukung dan memfasilitasi kegiatan keagamaan juga sangat memengaruhi.”

- g. Apakah Bapak pernah mengikuti pelatihan atau workshop khusus terkait peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an atau metode pengajaran inovatif? Jika ya, apa manfaatnya?

“Ya, saya pernah mengikuti beberapa pelatihan, misalnya workshop tentang metode pengajaran Al-Qur'an inovatif. Manfaatnya sangat

terasa, terutama dalam menambah variasi metode mengajar agar tidak monoton. Pelatihan tersebut membuka wawasan kami tentang cara-cara baru yang lebih menyenangkan dan efektif, misalnya dengan memanfaatkan media digital atau permainan edukatif.”

- h. Bagaimana Bapak memanfaatkan media pembelajaran (misalnya buku, audio, video, atau aplikasi digital) dalam membantu siswa belajar membaca Al-Qur'an?

“Saya biasanya menggunakan buku Iqra' dan mushaf Al-Qur'an sebagai media utama, karena itu yang paling mudah dipahami oleh siswa. Selain itu, saya juga sering memutar audio murottal agar mereka bisa meniru cara membaca yang benar. Kadang saya juga menunjukkan video pembelajaran singkat tentang tajwid, supaya siswa lebih jelas membedakan hukum bacaan. Media digital seperti aplikasi Al-Qur'an di HP saya gunakan hanya sesekali, karena tidak semua siswa memiliki akses. Dengan kombinasi ini, siswa lebih mudah memahami bacaan dan tidak cepat bosan.”

- i. Apakah Bapak pernah memadukan pembelajaran membaca Al-Qur'an dengan kegiatan lain (seperti permainan edukatif, lomba, atau kegiatan keagamaan sekolah)? Jika ya, bagaimana hasilnya?

“Ya, saya pernah memadukan pembelajaran dengan permainan seperti kuis huruf hijaiyah atau lomba membaca ayat pendek. Kegiatan ini membuat suasana kelas lebih hidup dan siswa menjadi antusias. Bahkan beberapa siswa yang biasanya pemalu jadi berani ikut serta. Hasilnya cukup baik karena anak-anak merasa belajar Al-Qur'an tidak hanya serius, tapi juga menyenangkan. Kadang sekolah juga mengadakan lomba tilawah, dan itu semakin menambah semangat mereka untuk berlatih.”

- j. Bagaimana respon siswa terhadap metode kreatif yang Bapak terapkan dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an?

“Responnya sih umumnya sangat positif. Mereka terlihat lebih aktif bertanya dan berani mencoba membaca di depan kelas. Bahkan siswa yang awalnya sulit fokus menjadi lebih tertarik ketika pembelajaran dikaitkan dengan permainan atau kegiatan lomba. Tapi sejauh ini belum ada lomba yang urgensinya untuk melancarkan atau membimbing siswa dalam membaca Al-Qur'an. Anak-anak biasanya lebih senang kalau ada

variasi dalam pembelajaran, bukan hanya mendengar guru membaca lalu menirukan. Hal ini membantu mereka tidak cepat bosan dan lebih cepat memahami materi.”

- k. Sejauh mana dukungan sekolah dan orang tua membantu Bapak/Ibu dalam menerapkan kreativitas mengajar membaca Al-Qur'an?

“Dukungan sekolah cukup terasa, terutama dengan menyediakan fasilitas iqro', speaker, dan waktu khusus untuk kegiatan membimbing beberapa siswa yang masih kesulitan membaca Al-Qur'an. Pihak sekolah juga mendorong guru untuk mengikuti pelatihan terkait pembelajaran Al-Qur'an. Dari sisi orang tua, ada yang aktif mendampingi anaknya, tapi ada juga yang kurang memperhatikan. Kalau orang tua mendukung, perkembangan anak lebih cepat terlihat. Jadi dukungan kedua belah pihak sangat penting agar metode kreatif bisa berjalan efektif.”

- l. Menurut Bapak bagaimana dampak kreativitas dalam mengajar terhadap motivasi dan semangat belajar siswa dalam membaca Al-Qur'an?

“Kreativitas dalam mengajar membuat siswa lebih bersemangat dan tidak merasa terbebani. Mereka lebih termotivasi untuk belajar karena metode yang digunakan bervariasi. Misalnya ketika saya menggunakan nada atau irama, siswa lebih cepat mengingat panjang pendek bacaan. Hal ini membangkitkan rasa percaya diri siswa untuk membaca di depan umum. Jadi bisa dikatakan, kreativitas guru sangat berpengaruh terhadap motivasi dan hasil belajar mereka.”

- m. Bagaimana Bapak melakukan evaluasi untuk menilai keberhasilan siswa setelah menggunakan metode kreatif?

“Untuk evaluasi, sebelumnya belum lama metode ini berjalan hanya saja nanti saya akan melakukan tes membaca per individu di kelas. Siswa dipanggil satu per satu untuk membaca ayat tertentu, lalu saya catat kesalahan atau kekurangannya. Selain itu, saya juga melihat perkembangan dari minggu ke minggu apakah ada peningkatan dalam kelancaran membaca. Saya juga memberikan latihan rumah yang kemudian saya cek pada pertemuan berikutnya. Dengan cara ini, saya bisa menilai sejauh mana metode kreatif yang saya gunakan berhasil.”

- n. Apa harapan atau saran Bapak agar pembelajaran membaca Al-Qur'an di sekolah ini bisa lebih efektif dan menarik?

“Salah satu harapannya sih sudah terwujud ya, yaitu adanya tambahan waktu untuk membimbing siswa yang masih kesulitan membaca Al-Qur’an. Selain itu, sebaiknya ada fasilitas media digital seperti proyektor atau speaker yang lebih memadai untuk mendukung pembelajaran. Saya juga berharap ada kerja sama yang lebih erat antara guru, sekolah, dan orang tua agar anak-anak mendapat bimbingan yang berkesinambungan. Dengan begitu, siswa tidak hanya lancar membaca, tetapi juga termotivasi untuk terus memperbaiki bacaan mereka. Saya yakin jika semua pihak mendukung, hasilnya akan lebih maksimal.”

2. Nama : Muhammad Alwani S. Pd

Tanggal : 8 September 2025

- a. Bagaimana strategi atau metode yang Bapak terapkan saat ini dalam mengajarkan membaca Al-Qur’an?

“Selain metode konvensional, saya menggunakan pendekatan yang lebih interaktif, menggabungkan metode klasik dengan media modern. Saya sering menggunakan aplikasi atau video pembelajaran di kelas agar peserta didik tidak bosan.”

- b. Bisakah Bapak menceritakan tentang pendekatan atau cara-cara kreatif yang pernah atau sedang digunakan untuk membantu peserta didik yang mengalami kesulitan dalam membaca Al-Qur'an? Berikan contohnya

“Saya membuat kelompok belajar kecil di dalam kelas dan memberikan latihan tambahan yang disesuaikan dengan tingkat kesulitan mereka. Saya juga membuat kartu progres individu untuk setiap peserta didik, di mana saya mencatat setiap kesalahan yang mereka buat agar bimbingan bisa lebih terfokus. Sebagai contoh, untuk peserta didik yang sulit membedakan panjang pendek harokat, saya menggunakan flashcard yang berbeda ukuran untuk harokat panjang dan pendek.”

- c. Menurut bapak, apa saja kendala atau tantangan utama yang dihadapi dalam mengajar membaca Al-Qur'an di sekolah ini?

“Tantangan utamanya adalah peserta didik sering lupa dengan pelajaran yang telah diberikan jika tidak diulang di rumah. Selain itu, kurangnya peran aktif orang tua dalam membimbing anak-anak mereka juga menjadi kendala signifikan.”

- d. Bagaimana cara Bapak mengatasi kendala-kendala tersebut? Atau solusi apa yang menurut Bapak efektif untuk diterapkan?

“Solusi yang saya terapkan adalah memberikan tugas praktik yang harus dibantu oleh orang tua di rumah, seperti merekam bacaan mereka. Dengan cara ini, saya mengaktifkan peran orang tua dalam pendidikan anak, agar tidak terjadi kesenjangan antara anak dan orang tua”.

- e. Bagaimana Bapak mengidentifikasi peserta didik yang mengalami kesulitan membaca Al-Qur'an?

“Saya mengidentifikasi peserta didik yang kesulitan dengan membuat kartu progres individu untuk setiap peserta didik. Di kartu itu, saya mencatat setiap kesalahan yang mereka buat, baik dalam makhorijul huruf maupun tajwid. Ini memungkinkan saya memberikan bimbingan yang lebih personal dan secara bergilir dengan Pak Rizki. mengingat ada beberapa peserta didik yang bahkan belum menghafal huruf hijaiyah”

- f. Menurut Bapak, faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi keberhasilan peserta didik dalam membaca Al-Qur'an?

“Faktor terpenting adalah konsistensi peserta didik dalam belajar, baik di sekolah maupun di rumah. Lingkungan yang suportif juga sangat berpengaruh, di mana teman-teman saling mendukung dan tidak saling mengejek ketika ada yang salah.”

- g. Apakah Bapak pernah mengikuti pelatihan atau workshop khusus terkait peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an atau metode pengajaran inovatif? Jika ya, apa manfaatnya?

“Selama ini belum pernah mengikuti, tidak seperti Pak Rizki, saya lebih aktif berinteraksi di media sosial dan searching mengenai pembelajaran yang relevan, sehingga perlu saya perbaharui dalam mencoba mencocokkan pembelajaran yang hidup dan menyenangkan dalam kelas.”

- h. Bagaimana Bapak memanfaatkan media pembelajaran (misalnya buku, audio, video, atau aplikasi digital) dalam membantu siswa belajar membaca Al-Qur'an?

“Saya memanfaatkan berbagai media dalam pembelajaran, mulai dari buku teks, mushaf Al-Qur'an, hingga aplikasi digital di ponsel. Aplikasi ini cukup membantu karena bisa menampilkan bacaan sekaligus audio pelafalannya. Saya juga sering menggunakan video pendek tentang tajwid yang saya putar lewat laptop dan proyektor. Dengan begitu, siswa dapat melihat dan mendengar langsung contoh yang benar. Media ini membuat pembelajaran lebih interaktif dan siswa jadi lebih mudah memahami.”

- i. Apakah Bapak pernah memadukan pembelajaran membaca Al-Qur'an dengan kegiatan lain (seperti permainan edukatif, lomba, atau kegiatan keagamaan sekolah)? Jika ya, bagaimana hasilnya?

“Saya pernah memadukan pembelajaran dengan kegiatan lomba membaca surah pendek antar kelompok. Selain itu, saya juga menggunakan permainan edukatif seperti tebak hukum tajwid atau sambung ayat. Hasilnya cukup memuaskan karena siswa merasa belajar sambil bermain. Mereka lebih cepat mengingat materi, terutama saat ada kompetisi kecil. Kegiatan seperti ini membuat kelas menjadi hidup dan siswa lebih percaya diri menunjukkan kemampuannya.”

- j. Bagaimana respon siswa terhadap metode kreatif yang Bapak terapkan dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an?

“Beberapa antusias, beberapa juga yah umumnya siswa SMP lah ya mas ada beberapa yang bandel dan cerita sendiri. Mereka sering menunggu kegiatan yang berbeda dari biasanya, misalnya kuis atau lomba kecil yang saya hadiahkan sedikit uang untuk mereka jajan. Anak-anak terlihat lebih aktif, saling mendukung, bahkan saling mengoreksi dengan cara yang menyenangkan. Respon positif ini membuat saya lebih bersemangat untuk terus berinovasi. Dengan begitu, proses belajar menjadi lebih hangat dan tidak monoton.”

- k. Sejauh mana dukungan sekolah dan orang tua membantu Bapak/Ibu dalam menerapkan kreativitas mengajar membaca Al-Qur'an?

“Sekolah memberikan dukungan dengan menyediakan fasilitas ruang kelas yang nyaman dan jadwal tambahan untuk kegiatan keagamaan. Ada juga bantuan buku-buku Iqra’ dan Al-Qur’an baru bagi siswa yang belum punya. Orang tua pun cukup berperan, beberapa bahkan sering bertanya perkembangan anaknya di sekolah. Namun memang ada juga yang masih kurang peduli. Jika dukungan dari sekolah dan orang tua bisa seimbang, tentu hasilnya lebih baik.”

- l. Menurut Bapak bagaimana dampak kreativitas dalam mengajar terhadap motivasi dan semangat belajar siswa dalam membaca Al-Qur’an?

“Menurut saya, kreativitas sangat berpengaruh dalam meningkatkan semangat siswa. Misalnya, ketika saya menggunakan metode bernyanyi dalam menghafal tajwid, siswa jadi lebih cepat hafal. Kreativitas juga membantu anak-anak yang awalnya malas menjadi lebih tertarik. Selain itu, mereka merasa belajar Al-Qur’an tidak sulit karena ada variasi cara belajar. Jadi kreativitas guru menjadi kunci untuk menumbuhkan motivasi belajar siswa.”

- m. Bagaimana Bapak melakukan evaluasi untuk menilai keberhasilan siswa setelah menggunakan metode kreatif?

“Evaluasi saya lakukan dengan cara menilai bacaan siswa secara langsung, baik dalam kelompok maupun individu. Saya biasanya mencatat kesalahan yang sering terjadi dan memberikan koreksi secara berulang. Selain itu, saya juga membuat catatan perkembangan tiap siswa agar bisa dibandingkan dari minggu ini ke minggu depannya. Kadang saya meminta mereka membaca di depan kelas untuk melihat keberanian sekaligus ketepatan bacaan. Dengan cara ini, saya bisa tahu metode kreatif mana yang paling efektif.”

- n. Apa harapan atau saran Bapak agar pembelajaran membaca Al-Qur’an di sekolah ini bisa lebih efektif dan menarik?

“Saya berharap ada pelatihan rutin bagi guru agar semakin banyak ide baru yang bisa diterapkan. Selain itu, perlu adanya kerja sama yang lebih erat dengan orang tua agar anak-anak rajin berlatih di rumah. Jika semua pihak bekerja sama, saya yakin pembelajaran membaca Al-Qur’an akan jauh lebih menarik dan berhasil.”

B. Transkrip Wawancara dengan Peserta Didik

1. Nama : Revaldi Firdaus Saputra

Tanggal : 9 September 2025

E. Bagaimana pengalaman kalian belajar membaca Al-Qur'an di sekolah?

Apakah kalian senang?

“Saya senang belajar membaca Al-Qur'an di sekolah, karena ada teman-teman yang juga sama-sama belajar. Jadi saya tidak merasa sendirian. Kalau ada yang salah, biasanya kami saling membantu, jadi terasa lebih ringan belajarnya.”

F. Apakah kalian pernah merasa kesulitan saat belajar membaca Al-Qur'an?

Jika ya, bagian mana yang paling sulit? (Misalnya: mengenal huruf, menyambung huruf, tajwid, dll.)

“Saya agak sulit membedakan huruf-huruf yang mirip, seperti ‘tsa’, ‘sa’, dan ‘syin’. Kalau terburu-buru membaca, saya sering keliru. Kadang harus membuka buku lagi supaya bisa membedakannya.”

G. Menurut kalian, bagaimana cara Bapak guru PAI mengajar membaca Al-Qur'an? Apakah cara pengajarannya menyenangkan dan mudah dipahami?

“Cara mengajar pak guru cukup menyenangkan, beliau sering mencontohkan dengan suara keras lalu kami menirukan bersama-sama. Kalau ada yang salah, beliau langsung memperbaiki dengan sabar dan nggak marah-marah. Itu membuat saya lebih percaya diri untuk mencoba lagi.”

H. Apakah ada kegiatan atau metode khusus yang dilakukan guru kalian untuk membantu teman-teman yang kesulitan membaca Al-Qur'an?

“Pak guru pernah membuat kelompok kecil bagi yang masih lambat, jadi bisa lebih fokus. Dalam kelompok itu, kami bergiliran membaca sampai benar. Rasanya lebih tenang karena tidak banyak teman yang melihat.”

I. Apa yang membuat kalian termotivasi atau kurang termotivasi dalam belajar membaca Al-Qur'an?

“Saya termotivasi karena ingin bisa membaca Al-Qur'an dengan lancar seperti kakak saya di rumah. Selain itu, saya juga pengen bisa ikut

tadarus di masjid. Kalau bisa membaca dengan baik, rasanya lebih bangga.”

- J. Apakah ada saran untuk guru atau sekolah agar pembelajaran membaca Al-Qur'an menjadi lebih baik dan menyenangkan?

“Kalau bisa sih, sekolah menambah jam khusus belajar Al-Qur'an di luar jam Pelajaran atau ekstrakurikuler. Dengan begitu, siswa yang masih kesulitan bisa mengejar ketertinggalannya. Apalagi kalau jam tambahan itu dibimbing langsung oleh pak guru PAI, jadi lebih semangat aja.”

2. Nama : Muhammad Fadhoiulul Hidayat

Tanggal : 9 September 2025

- c. Bagaimana pengalaman kalian belajar membaca Al-Qur'an di sekolah?

Apakah kalian senang?

“Belajar Al-Qur'an di sekolah menurut saya lumayan menyenangkan, tapi kadang agak bosan kalau banyak menunggu giliran membaca. Rasanya ingin cepat-cepat selesai, tapi harus sabar menunggu. Walaupun begitu, aku tetap senang karena bisa memperbaiki bacaan saya.”

- d. Apakah kalian pernah merasa kesulitan saat belajar membaca Al-Qur'an?

Jika ya, bagian mana yang paling sulit? (Misalnya: mengenal huruf, menyambung huruf, tajwid, dll.)

“Saya kesulitan pada tajwid, terutama saat harus membaca panjang pendek harokat. Kadang saya terlalu cepat, padahal harus panjang. Kalau tidak diingatkan guru, saya tidak sadar kalau bacaan saya kurang tepat.”

- e. Menurut kalian, bagaimana cara Bapak guru PAI mengajar membaca Al-Qur'an? Apakah cara pengajarnya menyenangkan dan mudah dipahami?

“Pak guruuru menjelaskan dengan sabar, dan kalau ada yang salah tidak langsung dimarahi. Justru beliau memberi contoh berulang-ulang. Cara itu membuat saya merasa dihargai meskipun masih banyak salah.”

- f. Apakah ada kegiatan atau metode khusus yang dilakukan guru kalian untuk membantu teman-teman yang kesulitan membaca Al-Qur'an?

“Pernah ada kegiatan membaca bersama sambil memakai kartu huruf berwarna, itu membantu. Dengan warna berbeda, saya jadi lebih mudah mengingat panjang-pendek bacaan. Kayak anak TK tapi seru aja gitu”

- g. Apa yang membuat kalian termotivasi atau kurang termotivasi dalam belajar membaca Al-Qur'an?

“Saya semangat belajar karena Pak guru sering memberi pujian ketika bacaan saya benar. Pujian itu sederhana, tapi membuat saya lebih percaya diri. Selain itu, saya juga ingin bisa seperti teman-teman yang sudah lancar.”

- h. Apakah ada saran untuk guru atau sekolah agar pembelajaran membaca Al-Qur'an menjadi lebih baik dan menyenangkan?

“Sebaiknya ada permainan seperti kuis huruf hijaiyah supaya lebih menarik. Kalau belajar diselingi dengan permainan, aku yakin semua siswa akan lebih antusias. Tidak terasa seperti belajar serius tapi hasilnya tetap ada.”

3. Nama : Angger Juniar Saputra

Tanggal : 9 September 2025

- a. Bagaimana pengalaman kalian belajar membaca Al-Qur'an di sekolah?

Apakah kalian senang?

“Biasa aja sih, bisa belajar bersama teman-teman. Tapi kadang malu kalau bacaannya sering salah. Walaupun begitu, teman-teman biasanya tidak menertawakan, jadi saya tetap berani mencoba.”

- b. Apakah kalian pernah merasa kesulitan saat belajar membaca Al-Qur'an?

Jika ya, bagian mana yang paling sulit? (Misalnya: mengenal huruf, menyambung huruf, tajwid, dll.)

“Yang sulit bagi saya adalah menyambung huruf hijaiyah, sering terbalik. Kalau membaca sambungan panjang, saya suka lupa huruf di tengahnya. Akhirnya guru harus sering mengulang bersama saya.”

- c. Menurut kalian, bagaimana cara Bapak guru PAI mengajar membaca Al-Qur'an? Apakah cara mengajarnya menyenangkan dan mudah dipahami?

“Pak guru ngajarnya jelas, beliau sering mengulang-ulang bacaan sampai benar. Kadang beliau mencontohkan dengan intonasi tertentu supaya lebih mudah diingat. Itu membuat akua gak bisa memahami.”

- d. Apakah ada kegiatan atau metode khusus yang dilakukan guru kalian untuk membantu teman-teman yang kesulitan membaca Al-Qur'an?

“Pak guru memberikan bimbingan tambahan setelah pulang sekolah bagi yang belum lancar. Saya salah satunya yang diminta membaca satu per satu pas bimbingan langsung. Walaupun capek, hasilnya terasa lebih baik.”

- e. Apa yang membuat kalian termotivasi atau kurang termotivasi dalam belajar membaca Al-Qur'an?

“Saya pengen jadi lanaer baca bahsa Arabnya, karna kalo bisa pasti orang tua bangga”

- f. Apakah ada saran untuk guru atau sekolah agar pembelajaran membaca Al-Qur'an menjadi lebih baik dan menyenangkan?

“Kalo bisa digrup wa itu dikasih contoh cara mbaca yang bener mas atau pak guru nyontohin pas mbaca bahasa arabnya, jadi biar dirumah bisa diulang-ulang lagi ndengerinnya”

4. Nama : Andi Saputra Ramadhan

Tanggal : 9 September 2025

- a. Bagaimana pengalaman kalian belajar membaca Al-Qur'an di sekolah?

Apakah kalian senang?

“Saya biasa saja, kadang senang, tapi kadang juga susah kalau pelajaran dekat jam istirahat. Kalau sudah lapar, jadi nggak fokus. Tapi

kalau kelasnya tenang, saya bisa lebih konsentrasi dan semangat belajar. Kadang juga saya senang kalau bisa membaca dengan lancar, rasanya puas.”

- b. Apakah kalian pernah merasa kesulitan saat belajar membaca Al-Qur'an?

Jika ya, bagian mana yang paling sulit? (Misalnya: mengenal huruf, menyambung huruf, tajwid, dll.)

“Saya paling susah membedakan huruf ‘qaf’ dan ‘kaf’. Kalau nggak hati-hati, suaranya hampir sama. Guru sering ingatkan supaya suara saya lebih jelas. Kadang saya harus mengulang-ulang supaya bisa terbiasa. Kalau sudah benar, saya jadi lebih percaya diri.”

- c. Menurut kalian, bagaimana cara Bapak guru PAI mengajar membaca Al-Qur'an? Apakah cara mengajarnya menyenangkan dan mudah dipahami?

“Guru ngajarnya bagus, tapi kadang agak cepat, jadi saya suka ketinggalan. Saya harus benar-benar memperhatikan supaya nggak bingung. Kalau saya konsentrasi penuh, saya bisa ikuti. Tapi kalau lengah sebentar, langsung bingung.”

- d. Apakah ada kegiatan atau metode khusus yang dilakukan guru kalian untuk membantu teman-teman yang kesulitan membaca Al-Qur'an?

“Guru membagi kami membaca per ayat secara bergiliran, jadi semua dapat giliran. Dengan cara itu, saya jadi lebih berani membaca. Kalau ada salah, guru langsung membetulkan. Jadi saya bisa belajar dari kesalahan saya sendiri maupun teman.”

- e. Apa yang membuat kalian termotivasi atau kurang termotivasi dalam belajar membaca Al-Qur'an?

“Saya semangat belajar karena orang tua selalu menyuruh saya rajin membaca Al-Qur'an. Katanya itu ibadah yang penting dan akan jadi pahala. Kalau ingat itu, saya jadi lebih rajin. Saya juga ingin bisa membaca dengan lancar seperti guru saya.”

- f. Apakah ada saran untuk guru atau sekolah agar pembelajaran membaca Al-Qur'an menjadi lebih baik dan menyenangkan?

“Kalau bisa, guru lebih sering mengulang pelajaran yang lama biar nggak cepat lupa. Kadang kami langsung belajar yang baru, padahal yang lama belum lancar. Kalau diulang-ulang, saya yakin lebih hafal huruf dan tajwid. Jadi lebih mudah mengingat dan lebih percaya diri waktu membaca.”

5. Nama : Julio Septianto

Tanggal : 9 September 2025

a. Bagaimana pengalaman kalian belajar membaca Al-Qur'an di sekolah?

Apakah kalian senang?

“Saya senang belajar Al-Qur'an, soalnya bikin saya lebih dekat sama agama. Kalau bisa baca dengan benar, saya merasa bangga. Rasanya seperti berhasil mencapai sesuatu. Apalagi kalau guru bilang bacaan saya sudah bagus, saya tambah semangat.”

b. Apakah kalian pernah merasa kesulitan saat belajar membaca Al-Qur'an?

Jika ya, bagian mana yang paling sulit? (Misalnya: mengenal huruf, menyambung huruf, tajwid, dll.)

“Saya agak susah kalau belajar tajwid, terutama ikhfa dan idgham. Kalau baca cepat, saya sering lupa aturannya. Jadi saya biasanya baca pelan-pelan biar nggak salah. Kalau sudah benar, rasanya senang banget karena tidak ditegur lagi.”

c. Menurut kalian, bagaimana cara Bapak guru PAI mengajar membaca Al-Qur'an? Apakah cara pengajarnya menyenangkan dan mudah dipahami?

“Asyik, kadang pakai lagu waktu membaca. Jadi kami lebih gampang ingat panjang-pendek bacaan. Rasanya kayak nyanyi, bukan cuma membaca biasa. Itu bikin pelajaran jadi seru dan nggak membosankan.”

d. Apakah ada kegiatan atau metode khusus yang dilakukan guru kalian untuk membantu teman-teman yang kesulitan membaca Al-Qur'an?

“Guru sering kasih tanda di buku Iqra' saya kalau ada bacaan yang salah. Dengan tanda itu, saya bisa latihan sendiri di rumah. Jadi pas ketemu guru lagi, bacaan saya sudah lebih baik. Itu membantu saya supaya nggak salah di tempat yang sama.”

- e. Apa yang membuat kalian termotivasi atau kurang termotivasi dalam belajar membaca Al-Qur'an?

“Saya ingin bisa baca Al-Qur'an dengan lancar biar orang tua saya senang. Selain itu, saya juga ingin ikut lomba tilawah di sekolah. Kalau saya rajin latihan, saya bisa lebih percaya diri. Rasanya pasti bangga kalau bisa tampil di depan orang lain.”

- f. Apakah ada saran untuk guru atau sekolah agar pembelajaran membaca Al-Qur'an menjadi lebih baik dan menyenangkan?

“Kalau bisa, sekolah adakan lomba membaca Al-Qur'an supaya semua siswa lebih semangat. Kalau ada lomba, pasti semua lebih giat latihan. Suasana belajar juga jadi lebih seru dan rame. Jadi nggak hanya belajar di kelas saja, tapi juga ada tantangannya.”

LAMPIRAN V

OBSERVASI

| Tanggal | Aspek yang Diamati | Indikator | Hasil Pengamatan | Catatan Peneliti |
|------------------|--|---|---|---|
| 2 September 2025 | Metode Mengajar Guru PAI SMP Negeri 3 Sleman | Guru menggunakan metode talaqqi dan musyafahah | Guru membaca ayat Al-Qur'an terlebih dahulu, kemudian siswa menirukan secara bergantian | Metode ini cukup efektif, namun beberapa siswa masih salah tajwid |
| 2 September 2025 | Kreativitas Guru | Guru menggunakan media atau alat bantu | Guru menampilkan mushaf besar di papan tulis dan menggunakan speaker untuk audio tartil | Membantu siswa dalam melafalkan huruf dengan benar |
| 2 September 2025 | Pendekatan Individual | Guru memberi bimbingan khusus pada siswa yang kesulitan | Guru mendatangi siswa yang terbata-bata membaca dan memperbaiki bacaannya | Memberikan perhatian lebih pada siswa yang kurang lancar |
| 2 September 2025 | Respon Siswa | Siswa mengikuti bacaan guru dengan baik | Sebagian besar siswa antusias mengikuti bacaan, namun ada sekitar 9 siswa yang masih malu dan kurang percaya diri | Perlu pembinaan lebih intensif terhadap siswa yang pasif |
| 2 September 2025 | Suasana Kelas | Kedisiplinan dan antusiasme siswa | Suasana kelas cukup kondusif, siswa memperhatikan | Kondisi kelas mendukung pembelajaran, |

| | | | | |
|------------------|--------------------|--|--|--|
| | | | meskipun beberapa masih bercanda kecil | perlu kontrol lebih ketat |
| 2 September 2025 | Hasil Pembelajaran | Tingkat kelancaran membaca Al-Qur'an siswa | Siswa kelas VII B mayoritas sudah mampu membaca dengan lancar, tetapi masih ada kesalahan pada hukum bacaan tertentu | Menunjukkan adanya perbedaan kemampuan antar siswa |

LAMPIRAN VI

DOKUMENTASI

| Jenis Dokumen | Nama Dokumen | Sumber Dokumen | Tanggal diperoleh | Ringkasan Isi Pokok | Catatan Peneliti |
|-----------------------|------------------------|---|--------------------------|--|--|
| Arsip dan foto | Profil Sekolah | Tata Usaha Sekolah | 2 September 2025 | Struktur organisasi sekolah | Data pendukung penelitian |
| Arsip Dokumen Digital | Daftar Guru PAI | Tata Usaha Sekolah | 2 September 2025 | Nama Guru PAI SMP Negeri 3 Sleman | Data pendukung latar belakang penelitian |
| Arsip Dokumen Digital | Daftar Siswa Kelas VII | Tata Usaha Sekolah | 2 September 2025 | Nama siswa kelas VII SMP Negeri 3 Sleman | Data pendukung latar belakang penelitin |
| Foto | Wawancara | Guru PAI SMP Negeri 3 Sleman | 8 September 2025 | Foto kegiatan wawancara | Bukti visual observasi sekaligus wawancara |
| Foto | Wawancara | 5 siswa kelas VII B SMP Negeri 3 Sleman | 8 September 2025 | Foto kegiatan wawancara | Bukti visual observasi sekaligus wawancara |

LAMPIRAN VII

FOTO



Foto bersama Guru PAI dan 3 siswa SMP Negeri 3 Sleman



Wawancara bersama Andi Saputra R



Wawancara bersama Julio Septianto



Wawancara bersama Revaldi Firdaus Saputra



Wawancara bersama Pak Rizki Maulana Ramadhan